KOTA YOGYAKARTA



Ratna Murni Asih
SMA N 2 Yogyakarta

KAWAN BARU

Kupacu mesin merahku
mengejar waktu yang terus melaju
Menembus dingin berlangit biru
Tak kusangka rekan-rekanku telah menunggu

Terlihat dua kotak besar beroda
Yang telah terparkir di depan sana
A little bit more
Kami berkumpul menjadi satu

Yang datang dari segala arah
Tertawa, bernyanyi kami bersama

Belajar mendayung perahu
Lewati laut asam di sebatang kayu
Meniti dua sejajar bambu
Berpegang tali di seutas teguh

Udara dingin menerpa tubuh
Pun di sesekali rengkuh

Duh,
A little bit more
yang singkat adalah waktu
dan bukan kilat yang mengukur kita bersama

Ratna Murni Asih
SMA N 2 Yogyakarta

KESETIAAN KARANG

Desiran angin berbisik
Menarikan helaian rambut dengan gemulainya
Nyiur meliuk-liuk mengikuti
    Kemana bisik angin itu pergi
Ombak bergulung dari ujung hingga ke tepi
Menyeret butir pasirnya

Namun...
Sang karang tetap terdiam dalam tempatnya
Meski kali-berkali ombak mendekati

Ratna Murni Asih
SMA N 2 Yogyakarta

SERGAPAN HUJAN

Bagai jarum jam yang berdenting
Yang turun berebut jatuh di bumi
Yang saling berkejaran satu sama lain
Yang datang tak berani sendiri

Awanku berkabung
Awanku menangis

Ku kembangkan tamengku
Yang melindungi tubuh
Dari kerasnya pukulanmu
Tangkisan sigap menghempasmu
Menjadikannya berkeping-keping

Hujanmu itu

Ratna Murni Asih
SMA N 2 Yogyakarta

MANTERA

Bagai puteri malu yang mengatupkan
Semua daunnya
Saat kau menyentuh cabang dahanku

Mantera apa yang kau ucapkan?
Melelehlah air mataku yang membeku
Meluluhlah hatiku yang membatu

Mantera itu

Menyihir kembang jiwaku
Satu dalam jiwa
Satu dalam mantera
Hijau rasa yang ada

Menyeruak setiap celah

Hidup manteramu, hidup rasaku
Mati manteramu, mati rasaku

Aku
Kokoh bernafaskan mantera
Mentera yang selalu terjaga sucinya
Terucap dalam kata, mengembang dalam rasa
Di setiap mantera terucap
Semua yang sirna kembali sedia kala

Ratna Murni Asih
SMA N 2 Yogyakarta

RAJUTAN DOA UNTUK CINTA

Memintal rinduku yang kusut tak berujung
Merajut setiap benang-benang rindu
Menjadikannya tenunan
    Yang dikenakan Sang Cinta
Cinta yang terlihat semakin anggun
Saat rindu menjadi sendu
Cinta yang berpuncak rindu
Walaupun rindu tak jua bertemu cinta
Yang hanya bisa dihadirkan dalam mimpi dan doa

Ratna Murni Asih
SMA N 2 Yogyakarta

BINGKAI SENYUMAN

Senyum yang tak pernah pudar
Tak pernah luntur walau air mengguyur
Tak pernah usang di makan zaman
Tak pernah kering bagai daun di tiup angin

Senyum hampa
Senyum mati

Senyum yang menggantung
Senyum yang terjebak
Senyum yang abadi

Ratna Murni Asih
SMA N 2 Yogyakarta

IBU KOTA

Menampung rantauan kunang-kunang
yang terhempas
yang berterbangan tak tentu arah
yang datang dari segala penjuru wilayah
memberi makan bagi jutaan anak angkat

walaupun air tuba yang didapatkan
dari segelas susu yang diberikan
mereka yang mengotorimu
juga menodaimu tanpa dosa

di tengah sempitnya tubuhmu
di tengah beratnya beban hidupmu
di tengah derasnya air matamu
di tengah rapuhnya tulang rusukmu
senyummu abadi di langit kelabu

Ratna Murni Asih
SMA N 2 Yogyakarta

SERIBU GORESAN PENA

Tak mengambang, tak pula menandas
Namun goresan itu amat jelas
Yang ku sandarkan di atas kertas
Membiarkannya menari bebas
Bagai burung di alam lepas

Afkar Aristoteles
SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

NIKITA LEE

Pagi hari fajar benderang
Ia datang penuh sejuta kabar
Sosok wanita yang periang
Dengan rambutnya yang berkibar

Baik nian dirinya pada orang
Senyum manisnya mampu kurasakan
12 jam mampu tebarkan kebaikan
Serasa tak ada masalah yang dipandang

Aduhai, lesung pipitmu tebarkan pesona
Dilihat saja, aku langsung terpana

Dialah Nikita,
Cantiknya sebarkan canda tawa
Bila tuan tak tahu dia
Sudilah tuan berkenalan dengannya

Mei 2014

Afkar Aristoteles
SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

HAI SAELAN ...

Hai Saelan, puaskah kau?
Makan kertas-kertas haram itu?
Dari manusia pelontar harapan
Sumpah kata janjimu hanyalah bualan

Kau hancurkan rumahku
Porak-porandakan istana kecilku
Kau buat permaisuriku mati
Kau biarkan para kurcaci menangis

Tega sekali dirimu
5 tahun jadi benalu

Segala usaha,
yang kau buat jadilah sia-sia

Mei 2014

Afkar Aristoteles
SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

SENYUM TERAKHIR

*kubuat puisi ini persembahan kepada Sapardi Djoko Damono

Bila kulitku menjadi tanah,
Jalanmu entah kemana 'tuk berarah

Pada suatu hari nanti
jasadku tak akan ada lagi…
Masih kah kau menghinaku,
Memaki akan kurangnya diriku?

Pada suatu hari nanti
suaraku tak terdengar lagi…
Masihkah kau mencemoohku,
Mencemooh akan apa yang kukata?

Andai 100 tahun kudapati
Geram singa dalam jiwa terus memaki
Tak kuasa diriku terus mendaki
Terjal sulitnya hidup yang kuhadapi
Beribu cobaan yang dihadapi begitu bertubi-tubi

Namun, tak apalah,
Berjumpa denganNya saja pun aku sudah tersenyum

Mei 2014

Afkar Aristoteles
SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

KECEWA SIA-SIA

Tidakkah kau lihat
Ada ruang hampa
ia tergeletak di atasnya
Hanya wanita terpampang dalam pigura
Di dalamnya sang wanita suci kusuma negara

Letih apa yang kulukis
Perih jiwa yang terkikis
Lirih saja yang kukata
Bahwa apa yang kuusaha terbuang sia-sia

Aku berdansa di ujung gelisah
Jiwa yang hampa terus ciptakan resah
Hempaskan sunyi, dalam gelap suasana

Ia tergeletak di sana,
siapa peduli
Jika nanti kumati,
Pasti dirinya kumaki
Kau tanya, kecewakah karyanya ditakuti tergeletak dan
Tersembunyi.
Laknat kau, tentu kukecewa!

Mei 2014

Afkar Aristoteles
SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

DENGARKAN AKU, SRIKANDI

Malam kelam tanpa bintang
Kuyakini bahwa hati ini, hanya untukmu seorang
Biar langit beratap gelap
Tapi hanya bintangkulah yang terang

Kusetiakan hati ini
Meski waktu tak berjalan
Kubiarkan diam tak berkata
Agar bulan tertawa

Kujelaskan padamu
Biar debu terus berderu
Sebuah saksi kisah bisu
Tentang hatiku yang satu

Atau haruskah kujadi Arjuna?
Digoda tujuh wanita pun tak sirna
Suci hatinya pada satu wanita

Kuarungi Samudera
Kujelajahi dunia
'pun perlu kudaki Mahameru
Apakah itu yang kau mau?

Juni 2014

Afkar Aristoteles
SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

HAYATI

Hayati, mungkin kau lupakan aku
Sudah lama tak bersua,
kau akhirnya datang padaku
Dengan membawa dia yang membuatku menangis dahulu

Tapi, Hayati.
Ingatkah kau dahulu akulah orang yang kau buang?
Setelah semua di Batipuh mengusirku seorang?
Kau goreskan mawar indah di hatiku,
melebarkan sayat dalam kalbu
Hingga akhirnya kutahu
Kau hanya pejanji palsu

Kau tunjukkan janur kuning mengkilat
Kau pilih orang beradat
Yang kaya dan terhormat
Yang gemilang harta dan berpangkat

Kau bilang pernikahan itu memang disengaja
Kau pun lupa akan cintaku yang selalu bersahaja.

Hayati, percuma kau kembali padaku
Ku terus genggam kalimatmu dulu
Menyembul tajam dari bibirmu indah

Biar cinta ini terkubur dipendam
Tak ada lagi kisah kita,
Hanya ada kelam tanpa dendam
Penuh tipu, penuh daya.

2014

Avisa Brilliane
SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

MURTI SARI

Murti…
Kau yang berkerudung hitam
Berhias rok hitam
Baju batik menawan
Hitam manis orang katakan

Murti Sari Kurnia…
Itulah namamu, indah
Seperti tulisanmu, rapi
Bagai benda mati
Yang terdiam dan diam

Murti Sari…
Kulitmu bersih
Putih indah
Sikapmu kalem, juga ramah
Tampak solekhah
Mirip kakak di kelas sekolah

Murti…
Engkau kecil imut
Itulah

Avisa Brilliane
SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

BANGUNAN TAMANSISWA

Bertembok besar dan kokoh
Betapa jelas gambaran kenangan

Perjuangan dan pengorbanan

Berdiri sejak jaman-jejaman
Penjajah berdatangan

Sangatlah tua bangunan ini

Bangunan yang bersaksi
''Maju terus pantang mundur!''

Teriakan para pejuang
Para pahlawan yang berperang
Demi berdiri bebangun ini

Bangunan tua yang berdiri kokoh
Sejarah yang terkenang
Kini bagai sesarang ilmu
Tamansiswa

Avisa Brilliane
SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

PERJALANAN CINTA RAMA SHINTA

Aku Rama …
Dan kau Dewi Shinta
Cintaku padamu adinda
Adalah laut yang bertahun memisahkan kita
Langit yang memayungi kita
Sayembara yang berhasil
Yang terbayar dengan dirimu
Mana mungkin kita dapat terpisah?

Tapi tak kusangka
Kau diambil sang raksasa begitu saja
Aku bagai tersambar petir
Hanoman ialah jalan keluarnya
Dan kita bersama lagi
Tapi entah kenapa aku meragukanmu
Ragu atas kesucian cintamu

Avisa Brilliane
SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

MALAM BIRU

(Lukisan Vincent Van Gogh ''Starry Night Over the Rhone'')

Malam sunyi
Pancar cahaya
Pinggiran danau

Sepasang mata
Bergandengan
Menyusur malam
Bintang-bintang muncul
Lampion terbang

Di langit cerah itu
Berlomba
Perindah langit
Warni warna bercambur biru
Bagai dunia
Tak nyata

Avisa Brilliane
SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

AIR MATA YANG BERHARGA

Kulihat tetesan itu
Mengalir dengan tak teratur
Membasahi bumi pertiwi
Air mata tak dapat terbendung
Tumpahlah air mata itu
Mengalir!
Mengalir!
Terus mengalir!
Tetesan demi tetesan
Berbalut makna
Dari sebuah kata-kata
Yang tak sempat terungkap

Carissa Aulia Rahma
SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

PUTRI MALU

Langkah malu-malu
Putri malu biru berbaju

Menuju ke meja guru
Merunduk selalu

Menjawab pasti

Tanya dari guru
Dijawab jelas penuh deru
Guru terharu

Putri malu sua
Serta langkah malu
Kaku di hadapan teman
Membeku karena sesuatu

Sesuatu itu malu
Sesuatu itu diri putri malu

Putri malu
Oh putri malu
Tingkatkan percaya dirimu

Carissa Aulia Rahma
SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

DI LEMBAH SAMBI

Bukit hijau nan segar
Di kaki Merapi besar

Pepohonan berkerumun di sekitar
Sebagai saksi aku sampai di Merapi

Berbagai permainan tersedia
Tersedia dari panitia
Aku menikmatinya
Seraya dapat ria dari orang tua

Berdebar rasanya
Dahaga rasa jiwa
Teriakan menggema
Berbagai permainan kita coba

Lagi, lagi, lagi kata hati

Tapi waktu menghalangi
Terpaksa kita berhenti
Dan melapangkan hati

Carissa Aulia Rahma
SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

KESADARAN

Bagaikan air sungai yang selalu menggalir
Tak kenal lelah tak kenal waktu
Siang selalu berganti malam
Selalu berganti siang

Aku hibuk dengan urusanku

Ku ingin istirahat
Ku ingin tenang sejenak

Teringat kata sang ayah
Yang matahari menyinari pagi hari
Yang rembulan menyelimuti malam hari

Ini semua untuk hari-hariku nanti

Carissa Aulia Rahma
SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

TEMPAT TENANG

Di pinggir jalan
Bangunan sendirian
Hatiku tertegun
Menangis ngungun

Tak ada datang
Tak ada duli

Kenapa ?

Kalian tinggal
Kalian pergi
Kalian lupa
Gubuk tentram
Tempat tenang

Ku ingin melihat lagi
Masjidku terisi kembali
Terisi dengan ibadah
Yang penuh dengan berkah

Rindu mulai lupa
Kenang mulai hilang
Waktu
Yang tak akan terulang

Carissa Aulia Rahma
SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

RABBI

Setiap saat Kau menemaniku
Tanpa batas waktu
Dan tak kenal jemu
Ku selalu membutuhkan sesosokMu
Ku rindukanMu di setiap sujudku
Kau bersemayam di ulu hatiku
Kau lebih dekat denganku
Dari siapapun itu
Andai Kau tahu
Ku selalu mencari ridhaMu
Di setiap denyut jantungku
Benar ku tak pernah melihatMu
Karena tak sanggup ku menatapMu
Ku tak pernah menyentuhMu
Namun ku dapat merasakan kehadiranMu
Yang menciptakan nyaman di hidupku
Yang selalu memberi tentram di kalbuku

Kau
Kau yang selalu ku puja di nafasku

Damar Rahayu Jati Kencono
SMA Santa Maria Yogyakarta

NURFATHI ROBI

Nurfathi Robi, itulah kamu,
Dua buah kata yang dianugrahkan dan dilekatkan oleh ayah bundamu
Dari Nur kamu menerangi, dari Fathi kamu menjadi kemenangan mereka
Nurfathi, kamulah penerang kemenangan orang tuamu,
dan Robi kamu adalah pemancar bagi cahaya kemenangan

Nurfathi Robi
Kesederhanaan adalah kesan pertama yang terlontar,
Sifat sederhanamu sering menarik pipi-pipi kecil untuk tersenyum,
Mata polosmu meyakinkan setiap perkataan yang terlontar dari bibirmu

Nurfathi Roby, kamu telah benar menjadi nur fathi robi

Damar Rahayu Jati Kencono
SMA Santa Maria Yogyakarta

PANORAMA

Serenada biru terlukis di langit
Bagai lautan yang terbentang, mengangkang
Bahagia melihatnya
Bagai melihat hapsari melayang layang
Melewati beberapa bibir-bibir daun
Menggelitik-litik mata kaki yang terbuka
Menggosok-gosok kulit yang ada

Damar Rahayu Jati Kencono
SMA Santa Maria Yogyakarta

UNTITLED

Sampailah aku di beranda Sukesi
Kamilah anak-anak hapsari yang kecil badannya
Tidak sebesar Prabu Sumali raja Alengka yang raksasa

Seperti Sukesi, itu kami!

Desi Dwi Siwi Atika Dewi
SMA N 2 Yogyakarta

NYANYIAN SUNYI NIRWANA

Ketika Adam terjatuh
Tertunduk mengutuk diri yang tertusuk jutaan pasir menajam
Kakinya berdenyut mengalirkan merah yang nyata

Di bawah sinar matahari
Yang teriknya mengisyaratkan murka
Adam berjalan ditemani bayang–bayang fatamorgana
Tubuhnya lunglai dikutuk patung–patung debu

Saat itu, gumpalan awan memilih menyingkir
Menolak mengirim jawaban–jawaban rahasia dari hutan dan sungai nirwana

Terseok-seok menyusuri padang tanpa tepi
Mencari kekasih hati yang diciptakan untuk menemani
Namun digariskan untuk saling mencari

Teguh, namun lunglai
Adam membawa kakinya berjalan menembus gelombang api panasnya padang
Hingga nyanyian nirwana akan berganti nyanyian sunyi

Desi Dwi Siwi Atika Dewi
SMA N 2 Yogyakarta

SEPOJOK PENGAP MASA LALU

Di sudut ruang pengap ini
Yang debunya bertebaran membekap atap-atap rapuh
Mataku tajam tertuju
Kepada lukisan usang dengan bingkai tua di pojok tergeletak

Aku berbicara dengan lukisan
Melalui isyarat mata yang dikirimkan patung–patung cahaya yang menerobos gelapnya ruang

"Kapan aku dibuang," katanya lirih
Mungkin sedikit geli terbayang
Lukisan tua bergambar pahlawan yang disia-siakan jaman
Menanti kesudian manusia membuang

Aku menyampaikan lelahku memandanginya
Lukisan pahlawan pejuang hak kaum wanita yang tergeletak tanpa harga
"Kubuang saja kau, kapan-kapan. Mungkin ketika tanganku tak lagi sanggup menempelkan debu yang menyelimutimu."

Aku hidup di jaman yang membuat semuanya menjadi tak berharga
Aku hidup di masa yang mengutukku menjadi manusia modern
Yang bebas mencetak gambarmu dengan printer-printer canggih

Bukan seperti lukisan tergeletak ini:
dibuang mengotori, tersimpan juga tak ada guna
hanya mempersempit kuasaku dalam ruang ini

Ruangku!

Desi Dwi Siwi Atika Dewi
SMA N 2 Yogyakarta

AKAN KUCERITAKAN KEPADAMU

(*Kepada Buana)*

Akan kuceritakan kepadamu
Perkenalan ini membuat kami terdiam
Dengan tatapan halus menggapai sukma
Remaja lelaki, berkemeja hitam di sudut ruangan

Akan kuceritakan kepadamu
Tajamnya tatapanmu tak menghilangkan keteduhan itu
Yang bercerita tentang sejuta syair terindah di semesta
Setiap mili kerutan di wajah itu
Menggapai rupa ketegasan
Yang mencetak jelas angan masa depan

Akan kuceritakan kepadamu
Sejuta tawa yang kulantunkan ini
Sejenak membuatku terlepas dari cengkeraman kemayaan dunia
Bukan apa-apa
Hanya logikamu yang mencetak ruang sederhana
Menanggapi kerumitan berjuta perkara

Dan akan kuceritakan kepadamu
Akan terus kuceritakan

Desi Dwi Siwi Atika Dewi
SMA N 2 Yogyakarta

HAMPA

Aku masih menantimu
Dalam alunan lagu

Entah untuk apa lagi
Setelah semuanya terlukis dengan jelas
Membentuk retakan panjang

Desi Dwi Siwi Atika Dewi
SMA N 2 Yogyakarta

KUASA MALAM

Perahu mulai bersandar ke tepian
Membawa sepotong hati perempuan renta
Yang gelisah menunggu sambil terdiam
"Suamiku sudah kembali, pulang!" katanya kepada jangkrik-jangkrik
Yang diam–diam menemaninya di balik jerami

Malam itu,
Kedua insan kembali duduk menyesap angin
Tatap mata yang mengurung kerinduan
Kepada dua sejoli yang telah berpuluh tahun mengikat janji
Duduk, tersenyum memandang awan
Melihat berjuta bintang yang sibuk menggoda sang rembulan
Melupakan sejenak secuil perjuangan kehidupan
Mengesampingkan beribu letih yang seolah mengubur harapan

Berdua, mereka menemani danau yang kesepian tanpa angsa dan teratainya
Menunjukkan kekuatan terhadap ranting kering yang hendak menyerah meninggalkan empunya

Bersama, mereka menikmati kuasa malam

Adina Salma
SMA Muhammadiyah 2

TERUNTUK SEORANG TUA

Tak ada yang tahu
Selain aku dan tiupan angin itu

Kepada siapa doa ini tersampaikan

Tak ada yang mengerti
Untuk apa setiap malamku sisihkan
Perasaan tak terkabulkan
Bisikan yang berarak ketakutan

Ku mohon, sampaikan
Pada angin yang berpesan sendiri
Pada malam yang berlalu pergi
Pada doa yang beriringan kembali

Teruntuk seorang tua
Meringkuk di dalam selimutnya
Mencari dan menunggu
Seseorang pulang kepadanya

Adina Salma
SMA Muhammadiyah 2

MASA ITU

Cumulus mewarnai sore dan kita
Lapisan mega melalap angkasa
Sapuan ombak menghapus pasir

Antara aku, kamu, dan deburan angin
Gulung-menggulung waktu bergulung

Tarik aku kembali
Pada nyiur melambai pantai ini
Pada teriakan bocah
Di bawah senja
Pada rasa lekang mata

Adina Salma
SMA Muhammdiyah 2

KOSONG

Warna temaram
Hamparan bintang
Aroma langit
Dan gelap bulan

Beranjak subuh
Berganti pagi
Berpulang kembali

Namun aku, masih di sini
Menunggu ketidakhadiranmu

(Subuh 2014)

Adina Salma
SMA Muhammadiyah 2

HUJAN PAGI

Hujan pagi itu
Luluh lantahkan waktuku
Tenggelamkan setiap warna
Hanyutkan batas
Antara takdir dan kuasa

Adina Salma
SMA Muhammadiyah 2

TUHAN KAMI

Pagi ini kami kecapi nikmat pemberian-Mu
Kami nikmati pagi yang kami dapati
Dibawah naungan Allah yang sempurna

Ya Tuhan kami
Terimakasih atas lisan yang menyebut nama-Mu
Badan yang menyempurnakan ketaatan kepada-Mu
Iman dan hati yang khusyuk menyembah-Mu
Hidup yang terhindar dari kufur dan kefakiran kepada-Mu

Adina Salma
SMA Muhammadiyah 2

SEPENGGAL DOA

Engkau tahu isi hati-hati ini
Berkumpul karena mengasihi-Mu
Bertemu untuk mematuhi-Mu
Bersatu untuk berdakwah kepada-Mu

Maka kekalkanlah hati-hati kami
Limpahkanlah keyakinan kami

Tunjukkan hati ini dengan limpahan tawakal kepada-Mu
Suburkan hati ini dengan limpahan pengetahuan tentang-Mu
Matikan hati ini sebagai syuhada dalam perjuangan agama-Mu
Engkaulah sebaik-baik sandaran bagi kami

(Al-Matsurat)

Reza Aprili Awani
SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

YANG BERBALUT DENGAN PENUH SYAR'I:

Persembahan untuk Eni Alvitasari

terlihat dari wajahmu yang penuh senyuman
telah mewakili keanggunan yang kau miliki
kau balut dengan sangat tertutup
dan handalkan kemuslimahanmu
takkan tampaklah rambutmu
yang kau tutupi dengan kerudung abu-mu
dan tak sedikit pula kau berikan
keindahan lekukan tubuhmu untuk engkau perlihatkan
rasa takut kepada-Nya membuat buaku memandangmu dengan penuh rasa tanya
untuk sedikit saja sentuhan dari lawan jenismu
dan untuk sedikit saja kulit yang terlihat
jelas terlihat begitu besar rasa bersalah
dan rasa takutmu seakan-akan sebuah cambuk panas menantimu
ada apakah denganmu wahai kawan?
Mengapa kau takut sekali untuk hal itu?
"Kesyar'ian yang harus kugunakan
dan tak ada selain kesyar'ian yang mampu membaluti tubuh ku"
begitulah jawab kawan itu
tak heran, selain keanggunan dan kesopan yang kau miliki
kau juga menggunakan kesyar'ian sebagai pedang kecantikan
yang kau miliki

18 Mei 2014

Reza Aprili Awani
SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

KARANGAN KOSONG

Karangan yang tak berarti dan tak memiliki arti
menulis dengan tangan lemas dan rasa pegal
ku jalankan tanganku untuk menulis seseuatu yang diiringi
dengan otak kosong melompong
tak ada sedikitpun kata-kata yang terlintas di fikiranku
entah mengapa hati ini terasa gelisah
memastikan akan melihat karang kosong ini yang akan menjadi
sampah
namun, hanya ini yang aku bisa
hanya sebatas ini kemampuanku
sejenak terlintas sepatah kata di otakku
"dapatkah karangan ini mendunia?"
layaknya para pengarang besar nama?

18-19 Mei 2014

Reza Aprili Awani
SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

DI BALIK TIRAI HITAM

Mataku tak bisa terpejam lagi setelah melihatnya
melihat pojokan kosong yang diselimuti tirai hitam
kini bulu-bulu tanganku mulai berdiri

entahlah, apakah ini rasa takut
atau dingin yang mengiringiku

menyambut malaikat-malaikat kecil yang datang
aku mulai terheran dan kutatap bintang-bintang yang menyinari
awan hitam
hatiku berbisik
"Mungkinkah itu malaikat atau hanya halusinasi nakal,
halusinasi nakal yang memenuhi otakku,
dan yang memperkeruh fikiranku?"

dengan perlahan ku langkahkan kakiku
dan dengan diiringi rasa takut bercampur
dengan heran dan penasaran

tanpa ragu, ku tarik tirai hitam
yang menyelimuti rasa penasaranku

Lalu apa?
Apa ini semua?
Ada apa?

Ku tak tahu siapa dia?
Dia yang disana
dia yang berada di balik tirai hitam

Dia yang di balik tirai hitam yang menakut-nakuti

dia yang menimbulkan rasa tak karuan dalam hatiku
dia menghilang, dia tak terlihat lagi

Kini tirai itu kosong kembali

tanpa ku ketahui siapa dia yang berada di sana?
dia yang berada di balik tirai hitam itu
apakah dia malaikat ataukah sebaliknya

Reza Aprili Awani
SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

SEPERTIGA MALAM

Dingin membekukan
di tengah waktu sepertiga malam
angin berdesir meniup rumputan
hijau malam membekukan alam

Dalam gelapan malam
ku buka mataku dengan ikhlas
ku hentakan dan ku langkahkan kakiku dengan sabar
kucari air kesucian
ku mulai melakukan sunnah-Mu
ku lantunkan asma-asma indah-Mu
ku memohon untuk mendapatkan petunjuk-Mu
ku meminta agar Kau tabahkan hatiku
ku berdo'a agar Kau melindungiku
di tengah sela himpitan daging waktu
tanpa sengaja ku teteskan air mataku
pada sujadah sutra yang halus
yang melapisi tempat dudukku
hingga tak terasalah semua keluh kesahku
begitu indahnya saat-saat itu
angin yang membekukan malam menjadi sunyi
justru menghangatkan tubuhku
begitu indah kuasa-Mu
Kau ijinkanku melihat dan merasakan keajaiban-Mu

Eni Alvitasari
SMA Negeri 5 Yogyakarta

YANG SEPUTIH MEGA DI BULAN JUNI

Untuk Yulia Kristianti

Sedikit lirik mata padanya
Sedikit saja karena ragu
Tapi senyum itu balasnya
Seketika kikukku meleleh, melemah
Senyum manisnya buatku terperangah
Putih terselip di antara bibir ranumnya
Seputih mega di bulan Juni
Tanpa celah noda sang redup
Bergerak menari di angkasa
Lantas mataku tengadah
Adakah senyum seputih itu?

23 Mei 2014

Eni Alvitasari
SMA Negeri 5 Yogyakarta

PEKAN SUKA

Buai angin terasa dingin
Menerbangkan batas aras
Meleburkan ambang senjang
Awan-awan menggumpal di angkasa
Menipis, memutih
Seputih tawa-tawa ria
Biar kilau fajar mulai menyingsing
Terik pula membakar muka
Tak sedikitpun melelehkan suka
Gurau
Kelakar
Tak henti terlontar
Seperti sudah mengakar
Pada jiwa-jiwa asing
Di penghujung pekan ini

17 Mei 2014

Eni Alvitasari
SMA Negeri 5 Yogyakarta

KISAH MEGA SENJA

Awan merangkak pelan pada ambang
Begitu pula sang surya
Beradu, berpadu
Ciptakan batas berkilat jingga
Begitu teduh dan hangat
Perlahan, tapi bukan tak singkat
gelap lantas menerkamnya
Meninggalkan sosok hitam di balik karang
Sosok yang lebih pantas Kau panggil kekosongan
Tapi tungggu, senja tak akan pernah benar-benar hilang
Esok ia kembali datang
Kemudian kembali hilang, dan datang
Tapi sampai kapan?

21 Juni 2014

Eny Khoirunnisa
SMA N 6 Yogyakarta

ISYARAT TERATAI

Kulihat kau, gadis yang duduk diam di sebelah kiriku
Keheningan seperti menyelimutimu yang enggan menyuarakan sepatah kata
Salam perkenalanku mungkin seperti dentuman atom yang meledak, kau terkejut
Kain biru yang menutupi mahkota indahmu mengisahkan cerita singkat kehidupanmu
    yang lugu, membisu, dan penuh malu
Simpul di bibirmu sulit kuartikan sebagai senyuman menerimaku
tapi siapa sangka ternyata kau mempunyai ambisi di balik paras anggunmu
goresan tanganmu mengisyaraktkan kau telah tumbuh dewasa
membawa pesan dan mimpi yang ingin kau sampaikan pula lewat lukisan cantik budaya bangsa
di akhir perjumpaan kita, kupikir aku telah buta
menyaksikanmu seperti daun teratai tosca
dengan senyum manis lebar penuh pertanyaan

23 Mei 2014

Eny Khoirunnisa
SMA N 6 Yogyakarta

SAJAK KITA

Waktu bergeming mengingatkan akan pertemuan kita
Di barisan bukit Pakem-Kaliurang
Saling merangkul berjabat saling membaur
Salam sapa mengukir sebuah cerita singkat kebersamaan
Dua pucuk cemara menjadi saksi langkah kita
Yang memulai untuk saling mengerti
Menoleh ke berbagai penjuru yang ada
Di sana, kita bebas berencana
Kepada mereka yang menuntut keakraban kita
Tetesan peluh yang berderai menjadi kaca pembuktian
Hingga akhirnya kemenangan menutup segala perundingan
Semua untuk satu dan satu untuk semua
Tawa simpul tanpa penat memberi isyarat rasa bahagia
Sulit untuk merangkai jutaan kata menjadi sesuatu yang indah
yang dapat menyeka semua beban dan haru suka cita
Kini senja menutup lembaran kebersamaan
Dalam hangat cerita realita kehidupan kita

17 Mei 2014

Eny Khoirunnisa
SMA N 6 Yogyakarta

MANGKUBUMI

Dengan segenggam cinta dan harapan, ibu menamaiku Bumi
Di kota kelahiranku aku hidup di jalanan padat Malioboro
Dalam pangkuan ibu aku meretas mimpiku
Dalam gerah aku mendesah, bosan
Aku ingin pindah ke bagian utara rel kereta api Malioboro
Dengan sederhana ibu patuh
Di antara geraham batu, ibu duduk tetap memangkuku
Ketika ditanya, "Apa yang sedang kau lakukan?"
Ibu menjawab tanpa dusta. "Mangku Bumi."

23 Mei 2014

Eny Khoirunnisa
SMA N 6 Yogyakarta

PERTIKAIAN DEPAN PASAR

30 tahun silam
Amarah pelajar mengepung jalan C Simanjuntak no. 2 Yogyakarta
Dengan bongkahan batu di tangan, mereka membawa misi pandangan mereka
Salah seorang membunyikan meriam, deru teriakan mereka menggema
"Lindungi martabat kita! Ayo berperang!"
Dua seragam sekolah yang berbeda
Mulai beradu dengan cara yang sama
Dengan darah yang kini bercucuran mewarnai cerita mereka
Hati seorang wanita berkerudung jingga tergores menyaksikan realita itu
Ia menyeka peluh dengan segenap beban di dadanya
"Kapan pertikaian ini berakhir?"
Paras seorang lelaki dengan tangan dan kakinya yang tak sama
    Masih dengan seragam sekolah menengah atas
Terkapar tak berdaya di tengah pertikaian
Dengan penuh Isyarat, terdengar suara tembakan yang mengarah ke angkasa
Gagal!
Semua enggan meninggalkan peperangan
    Yang mereka pikir adalah pembuktian solidaritas

23 Mei 2014

Eny Khoirunnisa
SMA N 6 Yogyakarta

SEBUAH KACA

Hatiku yang temaram telah menduga di tengah cerita
Tentang semua problema dan realita
Kita adalah dua insan yang cukup lama bersandiwara
Hidup dalam dunia penuh kebohongan dan kepalsuan
Memaksa tertawa dalam kejamnya luka
Lantunan do'aku kian menderu bertanya
Akankah salib di dadamu dan tasbih di tanganku
Dapat terukir bersama
Akankah altar gereja atau mimbar masjid yang akan menjadi saksi
Saat kita mengukir janji suci
mungkinkah ini adalah isyarat untuk mulai mengakhiri
cerita cinta yang lama kita paksakan
Kini aku cukup lelah menerka misteri akan cinta

18 Mei 2014

Eny Khoirunnisa
SMA N 6 Yogyakarta

BODOH

Aku tidak mengerti
Sebab air jatuh membasahi segarku
Aku tidak mengerti
Mengapa fajar mengalah tuk menyinari
Aku tidak mengerti
Kepada bunga yang rela mati dalam dingin
Aku tidak mengerti
Maksud hembusan angin yang bertiup bersama air
Aku tidak mengerti
Kenapa ada hujan di pagi hari

25 Mei 2014

Eny Khoirunnisa
SMA N 6 Yogyakarta

TAK ADA CINTA SEJATI

ketika cinta mulai meninggalkanku kala itu
kupikir ini adalah akhir dari dunia
lalu tiba-tiba kau datang dalam kesendirianku
menemani dalam kekosonganku
kupikir, cinta telah berbicara
menyatukan dua sejoli yang berbeda
aku seorang bidadari, telah jatuh cinta padamu yang manusia
hidup sebagai Nawang Wulan dan Jaka Tarub

di tengah cerita, kini kutahu kau mendusta
kutahu semua sepah dan pahitmu
yang menjadikanku dayang pelepas dahagamu: saja
Seperti api dalam sekam, aku terpenjara
Aku lengah, bimbang, ingin berontak
Besar pasak, sunyi dalam penantian
Karna membanyangkan kita adalah siksa, aku pergi
Kubawa jiwa lari bersamaku, kutinggalkan raga untuk memuaskanmu

Dalam senja aku melukiskan cerita
Sekali lagi, aku telah tertipu oleh cinta yang fana

17 JULI 2014

Eny Khoirunnisa
SMA N 6 Yogyakarta

SADAR AKAN DUSTA

Di antara
Angin yang bertiup semesra dirimu
Gelapnya malam mengantarku dalam peraduanmu
Dan bayang-bayang cahaya dari angkasa
……
Kau masih memelukku, erat
Mendekapku semakin dalam seakan kau tak ingin melepasku pergi

Mungkin engkau lupa bahwa ini perjalanan terakhir kita bersama
Tak ingatkan bahwa ini yang kau pinta
Kau yang memintaku mengakhiri bahtera cinta ini

Masih terngiang lantunan lembut syairmu
Yang mengikis hatiku perlahan
Menggoreskan pedih dan luka
Sampai kau memelukku dalam tangisku
Kau bilang, dalam satu hati tak bisa memendam dua cinta
Kenyataannya kau menjadikanku yang kedua

kini, di antara barisan sungai memanjang
kuakhiri semua tentang kita
cinta bukan tentang dimiliki atau memiliki
bukan tentang keberhasilan sembunyi dalam dusta
cinta adalah wujud pengakuan dan pengorbanan
dalam sepenggal perpisahan

16 JULI 2014

Baiq Erika Witri Cahyani
SMA Negeri 6 Yogyakarta

EMPAT JULI

Merah dan putih dan langit biru
Orang Amerika merayakan kebebasan
mereka dari genggaman kita
Dengan minuman dan kembang api

Membuncah di udara, aroma mesiu
Sementara aku meratapi kebebasanmu
dariku

Satu-satunya warna yang kulihat
adalah warna matamu
Percikan yang paling benderang tersembunyi
di balik kulitmu, di antara helai rambutmu
terselip di jeruji rapat kata-katamu

Dan satu-satunya lagu yang akan kunyanyikan,
bersama dengan ledak tawa mereka,
adalah namamu

Baiq Erika Witri Cahyani
SMA Negeri 6 Yogyakarta

KAMI BERDETAK UNTUKMU

Alur tahun mengukir kerut di wajahmu
Kasar dan dalam, meramu jalan yang akan dilalui
    oleh kelahiran-kelahiran baru
    impian-impian baru
    pun pertumpahan darah yang juga baru

Di antara lembah Kanabis dan Melati
Kami menua dan berkembang
Menutup luka demi masa depanmu
Dan kami berdetak untukmu

Adalah kami,
Desir padang pasir sekaligus oasemu
Peluh, juga pengusir dahagamu
Pantai dan gunungmu
Stratosfir dan palung lautmu
Dan kami berdetak untukmu

Tindakan kami aortamu
Mengalir sederas sungai
Gelombang dari berbagai arah
Berbeda warna
Besar dan kecil
Menuju satu pencapaian
Dan kami berdetak untukmu

Jenuh kami akan lagu sedih
    yang didendangkan sudut-sudut setapak
    yang dijeritkan malam
    yang memenuhi ukir kerutmu
Karena kami telah menangis dan tertawa
    dan hidup bersamamu

Kami akan berjuang di atas ketabahanmu
Tegak meretas halangan dalam gaung namamu
Dan selayaknya jantungmu,
kami, muda mudi membara ini
Berdetak untukmu, negeriku

Baiq Erika Witri Cahyani
SMA Negeri 6 Yogyakarta

MONOLOG

Di pagi hari suatu Senin, aku bertanya
Pada kerut di telapak tanganku yang
    mulai tampak seperti tangan nenekku
Jika aku menjadi bunga, apa yang akan orang
    lakukan padaku?

Kerutku diam namun aku menangkap jawabnya:
Mereka akan melirikmu sekali dan meninggalkanmu,
Karena kau membosankan, tidak indah

Itu tidak menyakitkan karena kutahu jawabannya
Ribuan detik sebelum aku bertanya
Banyak menit sebelum aku meramu kata

Selanjutnya aku bertanya pada cermin
Apa yang akan terjadi jika aku menjadi daun
Karena bunga takkan bisa hidup tanpanya
Ia berkata bahwa aku akan menjadi daun
    yang gugur sesaat setelah muncul
Tak mampu berbuat apa-apa, tak berarti

Itu tidak menyakitkan
Karena aku telah memperkirakannya

Lalu aku bertanya pada semburat fajar
    yang bersemu di timur cakrawala
Apa yang akan terjadi jika aku menjadi tanah
Karena bunga dan daun tak bisa hidup tanpanya

Ia tersenyum letih dan berbisik,
Bahwa aku akan menjadi tanah kapur
    yang tak dapat ditumbuhi apapun
Tanpa kehidupan, tak berguna

Itu tidak menyakitkan
Karena aku telah terbiasa

Di pagi hari suatu Senin, aku kembali bertanya
Pada hujan rintik-rintik
    yang menentramkan keraguan
Apa yang akan terjadi jika aku menjadi dirinya
Karena bunga, daun, dan tanah tak berdaya tanpanya
Namun ia pergi bersama jawaban
    yang belum sempat kudengar
Meninggalkanku dengan pertanyaan lain
    yang belum sempat tersampaikan:

Jika aku adalah hujan,
Bisakah aku mempertemukan dua hati
sebagaimana hujan mempertemukan langit dan tanah
yang sebenarnya takkan bisa bersatu?

Jadi kukirim tanya itu bersama desau angin ribut
    yang terburu-buru menuju puncak gunung

Tolonglah, hujan.
Ijinkan aku menjadi indah
Berguna
Penuh kehidupan
Sekali saja

Tolonglah, hujan.
Jawab saya *'Ya'*

Baiq Erika Witri Cahyani
SMA Negeri 6 Yogyakarta

SATU HAL TENTANGKU YANG HANYA AKAN KUCERITAKAN PADA ORANG BISU

Aku membenci namaku
Huruf-huruf kering di atas putih
yang menandai tahun yang telah kulalui
Berkelakar dengan garis dan
debu mikroskopik

Deretan kata-kata yang melekat di tengkuk
buku catatan semasa sekolah
Terukir pada jejak kaki
dalam rendaman hujan

Namaku
Identitas semu yang harus kukenakan
seumur hidup

Meski aku adalah sabit di angkasa
Berlutut pada mentari meminta sinarnya
Ia akan turut berlutut jua
Karena Ia adalah aku
Makan bersamaku
Marah bersamaku
Mati bersamaku

Namun meski kubenci
Namaku
Kusimpan baik-baik dalam dasar jiwa
Jauh melewati detak jantung
Bak rahasia yang hanya diketahui
dua pasang dinding
dan dua pasang mata

Agar ia tersembunyi
Agar ia aman
dari badai di luar yang sekali waktu
mengombang-ambingkan sebagian dirinya
Agar ia tak tahu apa
yang terjadi pada dirinya yang lain
pada*ku* dan huruf-huruf kering itu
di luar sana

Sebab hanya dengan cara inilah
aku merasa aman
Karena aku menyimpan sebagian diriku
dan sebagian dari
orang-orang yang kucintai
Rapat dalam genggamanku

Maka kukunci ia dalam
kotak kaca itu
dengan kunci emasnya
Agar tak ada yang tahu

Agar tak ada yang tahu

Baiq Erika Witri Cahyani
SMA Negeri 6 Yogyakarta

LAGU ANGSA (SWAN SONG)

Malam berpendar saat ia,
wanita tua perangkai syair
Berdiri di bawah naungan langit
Sendirian,
hanya ditemani gonggong anjing
dan gagak-gagak yang terbang dalam
keletihan akan derita yang mereka santap

Wanita tua perangkai syair tak pernah bicara
Ia menorehkan tinta di atas perkamen panjang
Mengeringkannya dalam diam
Menangisinya dalam keheningan

Kali ini ia bersandar
pada dentum irama sebuah pesta
Melukis dengan kata di udara

Sejarah hanya peduli pada pemenang
Ratapnya, dengan bibir terkatup rapat
Tidak pada Bonaparte, tidak pada Atlas
Tidak juga pada negeri di dekat Gaza,
yang mengharap hembus perdamaian

Ia menatap ke kejauhan
Dengan senyum pedih
menuntut balas ketidakadilan
yang melumuri muka bumi

Wanita tua perangkai syair tak pernah bicara
Tapi kali ini ia bersenandung
Lirih, seperti gemericik sungai di pedesaan
Seperti kepak sayap merpati menyambut senja
Seperti lagu angsa

Ia berjalan,
Tersandung kenangan dan luka
Bertanya-tanya apakah semua jiwa
yang kalah perang melawan dunia
meratap sebelum mati

Menyadari sebentar lagi,
hidupnya akan berakhir
Karena angsa hanya bernyanyi
saat maut mendekati

Imelda Vicky Riyani
SMA N 4 Yogyakarta

KANCIL PONI

Cangkang misterius mengungkung
Tatapan ragu menyeruak
Membuat hati semakin goyah
Untuk meniti tantangan bersama kalian
Detik jam berlari
Tawa pun mulai menetas
Selubung gelap telah tersingkap
Cahaya kebersamaan telah datang
Ledhok Sambi
Saksi bisu keceriaan kita
Kebersamaan yang seakan tak ingin ku akhiri
Namun apa daya, kita harus pulang

Imelda Vicky Riyani
SMA N 4 Yogyakarta

EROS & PSIKHE

Pelik menimpa Sang Kecantikan
Senjata yang diagungkan lenyap tanpa jejak
Perintah meluncur, yang terkasih mengemban misi
Merebut kembali senjata sang Ibunda
Namun, takdir berbicara lain
Eros tertusuk panahnya sendiri
Tenggelam dalam pesona pencuri
Hingga Aphrodit makin murka
Tetapi, pengorbanan sang gadis melumpuhkannya
Hingga bahagia menghampiri mereka

Imelda Vicky Riyani
SMA N 4 Yogyakarta

SENANDUNG DEWI

Inilah aku
Bukan angkuh, namun inilah kenyataan
Garisku memang begini
Dipuja oleh semua orang, karena kecantikanku
Tapi semua itu hilang
Siapa dia berani mengambilnya dariku?
Bahkan Eros, anakku
Hatinya pun ikut dicuri
Lalu aku harus bagaimana?
Pesonaku hilang!
Aku sudah tak punya apa-apa
Haruskah aku merelakannya?
Merelakan semua yang kusayang
Hanya untuk seorang makhluk tak abadi
Hei, aku ini Dewi!
Bisakah aku mengutuknya?

Imelda Vicky Riyani
SMA N 4 Yogyakarta

DESAU PERAHU

Langit kelam tak bermega
Bintang beranak tanpa cahaya Luna
Air tenang membiaskan bayang diriku
Lihat diriku!
Daku yang dulu ceria, kini bermuram durja
Beginilah aku
Teronggok begitu saja, tanpa kawan
Di tengah dinginnya malam
Bintang-bintang tersenyum
Rumah menjulang berdendang
Air danau bergemerisik
Namun, di tepian suram ini, aku sendiri!
Muda-mudi bergandengan memadu kasih
Nyanyian serangga mengiringi langkah mereka
Terlihat bahagia
Tapi, bahagia itu apa?
Entah, aku bahkan lupa bagaimana rasanya
Karena daku hanyalah seonggok kayu tua lapuk
Mengenaskan, dan terlupakan

Imelda Vicky Riyani
SMA N 4 Yogyakarta

BULAN INGIN

Sosokmu begitu angkuh
Menyinari semua yang ada di bumi ini
Termasuk diriku, yang memancarkan pesonamu di kelamnya malam
Namun tahukah kau akan keinginanku?
Aku ingin bersanding denganmu
Menyinari dunia bersama, bergandengan
Tapi, tak mungkin!
Aku digariskan untuk bersama bintang-bintang
Bisakah takdir berubah?

Imelda Vicky Riyani
SMA N 4 Yogyakarta

RINAI HUJAN

Kegelapan menguasai langit
Kilat turut menghiasi
Perlahan namun pasti
Sepasukan hujan menyerang
Saat itu kau melangkah
Meninggalkanku tanpa kata
Tiada yang kulakukan, selain mengerang pedih
Aku terpaku
Inginku melompat meraihmu
Pergi dari kubangan air keruh hampa
Tidak..
Hujan membekukan langkahku

Imelda Vicky Riyani
SMA N 4 Yogyakarta

DARAH SISWA

Aku memang hanya seorang siswa
Namun aku akan mengubahnya!
Sekalipun harus angkat senjata
Sekalipun harus memakai darah
Ini semua demi masa depan
Meskipun desingan peluru menjadi musik pengantar tidurku
Aku tak keberatan
Asalkan, kompeni enyah dari negaraku
Enyah dari sekolahku!
Hanya ini yang dapat kulakukan
Karena aku hanyalah seorang siswa

Imelda Vicky Riyani
SMA N 4 Yogyakarta

KAWAN MINGGUAN

Hanya tiap minggu kita jumpa, kawan
Di badan sang Arjuna
Namun kenangan yang sudah kau torehkan
Membutakan beberapa kesedihanku
Perjalanan kita menimba ilmu
Dan juga persahabatan kita
Asam manis telah kita lalui
Memang tak selurus penggaris
Namun daku yakin
Meskipun berpisah, kita tetap satu
Karena bayangmu, tetap terpenjara di sel otakku

M. Rozy Marsa Kelana
MAN 1 Yogyakarta

LARAS

Kulihat gadis itu termangu
Di sudut ruang
Tatapannya menembus dimensi dan waktu
Bibirnya menganga dan menutup menyatu
Jari jemarinya kecil memainkan pena satu
Badannya tak bergeming; kaku
Ia sedang melihat ke masa lalu, batinku
Mencari kembali hal yang ia kenang selalu
Tak lama Ia dipanggil oleh guru
Memperkenalkan dirinya tentu
Senyuman mengembang dari wajah ramah itu
Mengingatkanku pada putri dari kisah kaca sepatu

Dan dengan nada malu-malu
Ia mengucap sesuatu
Suaranya menggema merdu
Di ruangan itu
Laras, nama gadis itu

Perlahan ia kembali hempaskan diri di lantai batu
Dan ia berpaling
Ke arahku
Dengan senyum masih mengembang selalu

Senyum yang membilas lamunanku
Senyum yang meninggalkan rasa tersipu
Senyum…

Aku malu di benakku

Murti Sari Kurnia
SMK N 1 Yogyakarta

PEMAIN BIOLA

Dingin malam setia temani
Kubiarkan rindu mengikuti
Sampai ku temukan sosokmu
Kembali menyapaku

Setiap hembusan angin
Tambah dosis kerinduan ini
Sepi terasa begitu menyakiti
Mengenang sang pemain biola
Tinggalkan sebuah janji

Cemburu menyatu bersama darah

Andai kau genggam tanganku
Seerat genggamanmu pada biola

Andai kau pandangi penuh cinta
Berkilau karena bahagia

Andai terlihat serasi bersama

Dapatkah?
Kugantikan posisi biola itu
    Yang selalu jadi alasanmu bahagia?

Mei 2014

Murti Sari Kurnia
SMK N 1 Yogyakarta

LUKISAN TERGELETAK

Lukisan puluhan tahun
Sesosok pahlawan tergambar
Pejuang hak-hak wanita
Tergeletak tak terlindung
Mengelupas dan semakin usang

Hanya di hari kelahiran
    Sang pahlawan
Lukisan ini terpajang
    Depan pintu gerbang

Bukan karena tak indah
Bukan salah sosok terlukis
Bingkai kisah seramlah yang
    Jadi alasan
Lukisan jadi tak dikagumi
    Tidak pula terpajang

Andai masih ada
Ingin ku tanya pada sang seniman
Kecewa kah?
Karyanya ditakuti, tergeletak dan
    Tersembunyi

Mei 2014

Murti Sari Kurnia
SMK N 1 Yogyakarta

SENANDUNG TIPUAN

pada diri yang berusaha pulih
hati ini dengan teganya
menusuk kan rindu
pada pencabik hati yang mempesona

bodohnya aku, jadikan rayuanmu sebuah mantra
mantra yang membuat tuli akan suara hati
merdu alunan tipuan itu
bersenandung: menjadi teman hidup untukku
setiamu kau setarakan dengan Dewi Ratih
dan Bathara Kamajaya
begitu rela menjadi abu bersama

duh,
senandung tipuan
sang pencabik hati yang mempesona

Juni 2014

Murti Sari Kurnia
SMK N 1 Yogyakarta

LANGIT KEPADA BINTANG

Hatikulah gelap malam, bercermin di danau hampa
Airnya dari tangismu, mengasihani aku dalam luka
Cahaya emasmu terus berpijar tawarkan cinta
Melawan kisah yang tak pernah menjadi kita

Hanya waktu ini kau mampu terangi aku
Mengobati kerinduanku
Namun kesepian ini tetap abadi
Karna akulah langit

Maafkan aku, selalu rindu matahari
Sinarnya penuh menyatu padaku
Sedang kehadiranmu hanya setitik bintang
Bersinar pada malam di sukmaku yang luas
Membentang

9 Juli 2014

Murti Sari Kurnia
SMK N 1 Yogyakarta

BENIH MENJELMA

(1)
Kau temukan sendiri benih itu
Di tempat sejuta rasa bermula
Dengan senyum merona kau tanam.
Berteman panas surya menerpa
    kau sirami sari-sari harapan
Saat malu bintang mengintip
    benih tumbuh bersama melodi kekaguman

(2)
Semua yang kau beri membuat
    benih menjelma bunga cinta
Wanginya buatmu lupa diri
Hadirkan harapan tak terkendali
Meyakini benih-benih lain akan tumbuh

(3)
Bunga cinta kau jadikan peluru
Namun perasa yang kau puja
Telah tertembak mati
Oleh pesona yang mendahului

Bahkan kata hati yang selalu jujur itu
    mampu menyakiti seseorang yang mencoba mengikuti

Kini bunga cinta itu layu layaknya dirimu

23 Juli 2014

Nikita Stefanus Lee
SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

KAU LINGKARAN BAGIKU

Kau duduk di belakang sana
Terus berbicara tanpa jeda
Aku di sini, di depanmu tertawa dalam rasa penasaran
Berpikir tentang dirimu
Awalnya kau bagai lingkaran bagiku
Tak terlihat sudut baikmu
Tak terbaca sisi indahmu
Tak terbukti titik tumpu kekuatanmu
Tetapi, jalan terus ku lalui
Ku perhatikan dirimu waktu demi waktu
Ku perhatikan gerak gerikmu
Dan ku perhatikan kata-kata dari setiap ucapanmu
Kau terlihat sangat kreatif
Memiliki kepekaan yang tinggi dan cepat tanggap
Bahkan kau adalah seorang pemuda yang supel
Dan juga, bukan seorang pemuda yang sombong
Ku kenali kau lagi, dari waktu permainan itu
Kuamati dirimu yang penuh semangat dan pejuangan
Sikapmu yang dewasa bahkan humoris
Membuatku mengerti akan siapa dirimu

Lalu waktu. Waktu yang berlalu
Wahai lingkaranku

Nikita Stefanus Lee
SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

KAU DAN AKU

Jalanpun berliku
Menjadi saksi bisu kebersamaan kita
Canda dan tawa menyelimuti kebersamaan kita
Timbul cinta, buah dari kebersamaan kita
Ku genggam tanganmu erat
Melalui setapak bambu yang basah
Hembusan sepoian angin mencoba melewati genggaman ini
Untuk memisahkan kita
Aku belajar mempercayaimu
Mengenggam tanganmu, bahkan berada di dekapmu
Jalani bersama melewati kolam asam yang mematikan
Keseimbangan kau dan aku
Pipa paralon bukti kekompakan kita
kau dan aku saling percaya
Kau ada dengan penuh semangat
Di sampingku kau pun tersenyum
Mencoba untuk tepiskan raguku
Melewati sebuah kolam kecil
Kucoba tuk menggapai tali yang tergantung
Kucoba berusaha agar bisa melewati sebuah tempat yang basah itu
Kau pun berdiri di seberang, dengan tatapan yang penuh harapan
Coba tuk yakinkan ku bisa melewati semua itu
Aku tersenyum dengan penuh bahagia
Kau ada selayaknya malaikat pelindungku
Selalu di samping dan selalu mendukungku
Dan menjalani banyak hal bersamaku
Kau dan aku selayaknya permainan Flying Fox

Bermulai dari atas dan jauh, tetapi dengan waktu yang cepat
Memulai dengan rasa canggung dan gugup
Dan berakhir dengan senyuman dan kebahagiaan

Nikita Stefanus Lee
SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

PERGI

Sepi menerjang keadaan
Tetesan demi tetesan menjadi
bukti ketegangan
Air matamu membawaku terlelap
dalam kesunyian
Membisu dalam kedinginan hatiku
Terpaan angin badai membawaku
dalam kebebasan
Kebebasan untuk melepaskan
Ataukah, untuk mempertahankan

Kau yang telah ku genggam
Tak bisa ku pertahankan
Kini ku pergi dengan terpaan angin
Membawa air dan kedinginan
yang membisu

(25-26 Mei 2014)

Nikita Stefanus Lee
SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

PENDERITAAN DOMBA ALLAH

Jalan Via Dolorosa saksi bisu-Mu
Cinta dan pengorbanan-Mu yang suci
Kau Domba ALLAH memikul salib
Berjalan lemah dan sakit dengan mahkota duri di kepala
Tubuh-Mu terpedih oleh cambukan
Darah-Mu mengalir bak anggur merah
Membasuh dosa kami umat-Mu
Air mata bunda Maria mengiringi-Mu
Cacian dan deraan terngiang di kuping-Mu
Siksaan terus mengikuti langkah-Mu
Menuju Kalvari bukit penderitaan-Mu
(Juni 2014)

Nikita Stefanus Lee
SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

CAHAYA MALAM

Kami bergandeng mesra
penuh kehangatan
Di pinggir pelabuhan nan sepi
Di tengah kemalaman
yang dingin
Desiran air yang lembut
Dan keindahan malam
Menatapi langit bersama
sang belahan jiwa
Seakan sibuk berdiskusi
tentang cahaya di langit
Dari manakah cahaya itu?
Bintangkah itu?
Atau kunang-kunang yang
sedang berterbangan?

(Juli 2014)

Nikita Stefanus Lee
SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

DIUS DAN BINTANG

Langit menjadi tempat
Cahaya menjadi bukti
Dan keindahanmu menjadi
arti akan hadirmu
Kau indah, bahkan
sangat indah
Namun, apakah bisa
aku menggapaimu?
Atau bisakah aku mengenalmu?
Seperti Dius remaja muda
yang sangat menyukaimu
Memotretmu di kala malam
Dan sangat mengenalmu
lebih dalam
Kau lah bintang
Dapatkah aku mengenalmu
seperti dia mengenalmu?

Nurfathi Robi
SMA N 11 YOGYAKARTA

RIZMA(JE)LITA

Kawan, maukah engkau mendengarkan kisahku?
Mentari Minggu yang kuhabiskan di kelontong bintang tiga
Bersama gadis ramah berkerudung hitam
Sabar, menanti waktu berdentang sembilan kali
Bila kutanya namanya, ia malu mengucap Rizmalita
Kuyakin ia berasal dari keluarga baik-baik seperti namanya
Kelakuannya bak seorang penjual
Lusinan lelucon menggelikan
dijual lima ratus dapat lima
Senyum ia jual murah
Seribu dapat tiga
Sayang, kebersamaan ini tak berlangsung lama
Karena aku, kau, dan mereka
Berjalan beriringan keluar dari gang Yudhistira
Tawa itu kan selalu kuingat
Bersama tertutupnya tirai nomor satu
Semoga kamu, Rizmalita
Dapat menjadi sosok yang diharapkan Sudarisman

Nurfathi Robi
SMA N 11 YOGYAKARTA

LANGKAH LEMBAH MERAPI

Langkah lembah Merapi adalah langkah kerinduan
Kepada buaian angin yang tak bosan menepi
Hingga pohon-pohon mendesah risau memadu kasih
Bersama dua sejoli yang baru menemukan cintanya

Langkah lembah Merapi adalah langkah tanpa terompah
Rasakan ketika tajam rerumputan menyapu gurat-gurat kakimu
Rasakanlah ketika kerikil mencoba memberi arti
Pada hatimu yang mulai membesi
Di tempa riuh metropolitan

Langkah lembah Merapi adalah langkah cahaya
Hangat dan singkat
Namun, kau biarkan cahaya itu merengkuh tubuhmu
Dan mengobati sayapmu yang terluka
Supaya dapat kau kepakkan lagi kelak

Nurfathi Robi
SMA N 11 YOGYAKARTA

SYAIR RINDU

Ku kutuk engkau!
Dengan rinduku pada seringaimu.

Nurfathi Robi
SMA N 11 YOGYAKARTA

SELAMAT DATANG DI OLYMPUS

Andaikata kau berwisata kemari
Ke negeri seribu dewa
Kuharap waktumu cukup luang untuk ke Olympus.....

Selamat Datang di Olympus!
Gunung yang mengancam kedigdayaan angkasa
Di kaki gunung, terdengar desingan pedang
tempaan Ares
Bersama gelegar petir Zeus tak pernah lelah
memaki bumi di puncaknya

Sekali lagi...
Selamat datang di Olympus!
Tempat para Prajurit Sparta
Berdo'a melawan Bala tentara Persia

Selamat datang di Olympus...
Untuk terakhir kalinya,
Biarkan Elang yang menggantikan umatmu.

Nurfathi Robi
SMA N 11 YOGYAKARTA

KU TANGGUHKAN GAGAHMU!

Hari ini kan ku tundukkan wibawamu
Dengan seribu langkah berjuta arti
Menggapai tanah di atas awan
Dengan kobaran semangat yang menggoroti jiwa

Hari ini kan ku rendahkan derajatmu
Puncak yang kau bangga-banggakan di depan saudaramu, Sumbing
Tiada artinya di hadapanku
Hanya Tuhan yang dapat menggetarkan perjalananku

Hari ini kan ku tangguhkan gagahmu
Biarlah darah segar mengalir karena belukarmu
Biarlah dingin mematikan rasa
Ibarat kibasan sayap elang yang tiada ragu menerjang
Karena, kan ku tangguhkan gagahmu!

Nurfathi Robi
SMA N 11 YOGYAKARTA

TRAGEDI KAPAL LAUT

Ketika bintang dengan bangga memamerkan cahaya
Aku hanya bisa bersandar pada dermaga, terluka
Membiarkan cahaya menyelip di antara kayu yang remuk
Menari, serupa elok parasmu di sore itu
Mendendangkan kibaran layar, dengan gagahnya berebut angin

Mandat kapten tak pernah terasa seberat ini
Pedih, harus menyaksikanmu tanpa ampun diperkosa peluru
Tak bisa berbuat apa-apa.
Layarmu yang gagah itu mendadak layu, ketika tahu kaptenmu telah tiada
Aku tahu, kau berjuang...
Mempertahankan dirimu di atas air
Demi awakmu yang tak mau mati muda
Namun...
Laut dengan ganas bertugas
Melahap apapun di atas laut.
Meninggalkan puing yang tadinya gagah itu.

Rasa rindu sekejap jadi kutukan
Meninggalkan luka menganga
Andai ku bisa dijadikan seorang manusia di kehidupan selanjutnya
Ingin kusaksikan rona merah di wajahmu ketika ku merajuk
Ingin kurasakan hangat tubuhmu dalam pelukku

Beruntunglah kau, Wahai Manusia.
Kau diberi pilihan

Kesempatan untuk berontak
Di tengah perpisahan selalu datang hati yang baru
Tidak seperti aku...
Kapal perang yang harus menanggung beban cinta ini selamanya

Danik Maryati
SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta

SEPUCUK SURAT

Tak jenuh
Kutulis hatiku
Dalam dekapan angan
Dengan tinta hitam
Di atas kertas

Putih

Wahai puisi
Biarkan berkobar api
Membakar cemburu
Karna hati tertancap sejati

Danik Maryati
SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta

TERBAIK UNTUKMU SAHABAT

Terlalu banyak kenangan
Kita simpan berhari hari
Terlalu lucu untuk dikenang
Terlalu indah dibayangkan

Detik-detik berpisah
Sepatah doa kuucap
Berminggu-minggu di buku harianku
Tentang kita
Sahabat baikku

Danik Maryati
SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta

SANG PUTIH

Pertama kali ketemu rasa nya susah terlupakan
Kau begitu cantik dengan telinga panjang mu ke atas

Lucunya menari gemulai di atas lantai
Serunya melompat-lompat di atas lantai
Lembutnya kain sutra

Senyumku selalu melihatmu

Danik Maryati
SMA Muhmmadiyah 5 Yogyakarta

DIBALIK JENDELA KERETA

Sungguh
Malam yang kelabu
Kereta yang kutumpangi
Melewat di kiri kanan ladang
Di balik jendela
Kusaksikan peri kecil di ujung ladang

Di tepi menari nari
Bergaun putih
Wajah berseri

Gaun cantik di balik jendela
Menatapkan senyuman ke dalam dalam kereta

Danik Maryati
SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta

DALAM MALAM DAN LAUTAN LEPAS

Malam yang gelap semakin sunyi
Hembusan angin dingin di kulit
Kelap-kelipan malam
Bayangan di dasar lautan

Sepasang tua berjalan
Diikut bebayang hitam

Dipenuh hijau

Runtuh beterbangan

Raden Bagus Suryo Kusumo
SMA N 6 Yogyakarta

PENGAKUAN DOSA DI KALIURANG

Ini yang menggerogoti hatiku.
Kata-kata dari dua pasang bola mata
Mengecam dengan santainya
"Kau melakukanya dengan sengaja!"
Seketika ku takmengakuinya

Ini yang menggerogoti hatiku
Dusta kecil dia: mengikutiku!
Entah mengapa
Tak ada rugi karena si tingkah itu!
Gelak tawa di ciptanya
di Ledok Sambi, Kaliurang sana

Tetapi
Dusta kecil dia mengikutiku
Merengekku mengatakan dengan lantang
Ya, aku melakukanya dengan sengaja

Raden Bagus Suryo Kusumo
SMA N 6 Yogyakarta

RENUNGAN DI BALIK BANGUNAN

Manusia-manusia pucat berkelana mencari tanah emas
di tempat sunyi tak beradab dengan angin ketenangan
memasuki celah pintu dan jendela gubuk
Mereka berhasil!
Dan membangun rumah bagi mereka
Di atas mayat-mayat busuk yang tidak karena waktu
Seperti bunga indah yang terbabat oleh gembala yang nakal
dan jatuh di telaga bau darah
Dentang keleneng genta menyelinap
Di celah-celah bisik isak tangisan
fajar yang berjalan selamat tinggal

Rumah berdoa berdiri gagah mencuat misteri

Seperti berjalan di labirin satu hektar luasnya
pertanyaan berputar-putar di kekosongan kepala
Apa yang ingin mereka minta pada Sang Pencipta
Dengan apa yang telah mereka lakukan?
Saat mematikan suara-suara dombaNya
dengan menembak moncongnya?

Sang surya tak segera pergi
berjalan kecil seolah tak sanggup meninggalkan jiwa mati
kegelapan merayap perlahan
Seketika alunan paduan suara malaikat terdengar
Sayu, sungguh sayu
Di bawah pilar Santo Yusuf yang hanya nama

Menabur suara-suara
yang mungkin tak kan terdengar
Dengan angin yang ditiupkan para-peri
Suara-suara malaikat itu menempel pada kertasku
mencipta kata
Kata-kata itu berlari-lari seolah memenuhi kertas
Bersuara dengan serempaknnya:
Halleluya! Halleluya!
Di raga yang busuk dalam derita
Mematung hati seperti suami Maria yang hanya nama
Berdiri menjadi saksi bisu
Akan mayat-mayat yang bangkit dan mengikuti jejak sang pembunuh
berdoa di bawah alunan keleneng genta.

Raden Bagus Suryo Kusumo
SMA N 6 Yogyakarta

KATA-KATA IBU

Kata-katamu seperti hujan di pagi hari
Gemercik dan tak pernah berhenti
Mengikis kenakalanku
Membasahi bunga jiwaku
Menghidupi ruh batinku

Alangkah bodohnya jika difikir: dulu.
Kata-katamu
Semua ku anggap palsu!
Menghalangiku!
Mengurungku!
Tak bisa keluar!
Seperti hujan yang datang di pagi hari

Raden Bagus Suryo Kusumo
SMA N 6 Yogyakarta

RINTIH KARTINI

Dulu berpuluh atau mungkin ratusan tahun lalu
aku keluarga ningrat
Dulu aku pergi kesekolah: merajut ilmu
Dulu peras otakku: membela bangsaku.
Dulu mereka bangga denganku
aku berprestasi
Dulu wajahku bak intan permata sari
bersih di antara selimut kaca
Sekarang aku keluarga ningrat di antara keheningan gelap dan riasan debu.

Raden Bagus Suryo Kusumo
SMA N 6 Yogyakarta

TERIMAKASIH

Buat SMA Marsudiluhur Yogyakarta

Mungkin ini tidak begitu bagus
yang benar tak tahu diri kelihatannya
Bahkan surat-surat bon bercakap hal yang sama
yang waktu juga mengakuinya
Sebuah kesalahan menyesali penyesalan

Dalam buku harian waktu
Tak satu pun detik mencatat
tingkahku yang menarik kata-katanya
berbanjar dalam satu paragraf masa lalu

Waktu bercerita kepadaku
Dalam catatannya ada satu tentangmu
Kucuba memikirkannya

Masalalu adalah guru kebijaksanaan terdekatku
yang tak kan lekas pudar
Sejauh perjalanan tak ayal lagi
kutak ingat Guru masa laluku.

Juli 2014

Raden Bagus Suryo Kusumo
SMA N 6 Yogyakarta

STARRY NIGHT OVER THE RHONE

(karya Vincent Van Gogh)

Pudarkanlah semua itu di kepalamu
Biarkan cahaya rumah itu menyimpannya
Mari kita telan mentah bumi ini
Dan berawal lagi layak Adam dan Hawa
Kita ambil bintang-bintang di atas sana
Agar cinta kita kan terus menyinari pergulatan pahit baru ini
Yang kan bersinar setiap malam kau menginginkannya

Juli 2014

Rismalita Ayu Bahendra Putri
MAN YOGYAKARTA 1

BRILLIANE AVISA

Terbayang namanya yang unik sekaligus indah
Terbayang wajahnya yang cantik mengundang keirian
Rona wajahnya menyiratkan kepribadiannya
Rambutnya indah membingkai wajahnya
Duduk malu-malu di antara dua orang berhijab
Senyumnya mempercantik wajahnya
Senyuman kalem selalu menguar dari bibirnya
Hai…
Bolehkah aku berkenalan?
Dirimu sepertinya mengasyikkan jika kita berteman
Cinta Indonesia?
Sepertinya sudah terlihat jelas dalam dirimu
Batik bajumu
Memperindah dirimu yang hampir sempurna
Dan diriku mulai penasaran
Apakah hatimu sudah ada yang memiliki sayang?

2014

Rismalita Ayu Bahendra Putri
MAN YOGYAKARTA 1

KEMARAU YANG BASAH

Peluhnya mengucur deras
Melewati punggung tuanya yang mulai terlihat bentuk iganya
Airmatanya mengalir
Menambah kesan mengenaskan di wajahnya

Hidupnya selalu dibasahi keringat
Peluhnya tak berbalas mutiara
Peluhnya meninggalkan duka dan lara

Hidupnya dibasahi airmata
Airmatanya tak berbuah permata
Airmatanya membekaskan kepedihan

Panasnya mencekik leher
Kering dan tandus layaknya tanah yang Ia pijaki
Tanah itu tanah yang Ia harapkan akan kehidupan
Kehidupan yang akan membawanya menuju kebaikan

Tanah yang Ia pijaki
Tanah yang Ia harapkan
Tanah yang Ia sayangi
Tak memberikan kebahagiaan lagi baginya
Pohon tak berdaun
Kambing tak bernyawa
Manusia tak ber-asa
Gentongnya kosong tak berair
Lumbungnya kosong tak berisi
Bahkan tikus pun enggan bermalam di sana

Ya Tuhan hidup macam apa ini?
Terasa panas tapi tak ada api
Api pun tak pernah menyala
Tak pernah di perapian
Ataupun di tungku pemasakan

Ya Tuhan adakah dirimu?
Adakah kau mendengar Pak Tua memanggilmu?
Engkau selalu ada di setiap harap dan doanya
Harapan kebaikan di esok hari
Harapan kebaikan di kehidupannya
Hidupnya terlalu basah karena airmata
Terlalu basah karena peluhnya
Semua Ia berikan untuk kehidupan
Tetapi kehidupan tak berbaik hati padanya

2014

Rismalita Ayu Bahendra Putri
MAN YOGYAKARTA 1

DOA USTADZ

Kedua tangannya menengadah
Mengiba perlindungan
Mengiba pengasihan
Mengiba keberkahan
Pada Sang Maha Tinggi
Doanya mengucur deras
Dari keran kebaikan seorang pemuka agama sepertinya
Doanya penuh pengharapan bagi ratusan anak asuhnya
Wajahnya menyinarkan cahaya kebijaksanaan
Matanya penuh perhatian, semata untuk ibadah kepada Khalik
Telinganya hanya untuk mendengarkan keluh kesah sanaknya
Hidungnya bernafas untuk nyawanya
Nyawanya untuk sang penguasa
Hidupnya pengabdian semata
Tuturnya bijaksana
Tuturnya membentuk sanak yang mulia akan akhlak
Harapnya, semua itu untuk penerang jalan sanaknya kelak
Agak tak terjun ke jurang kedustaan
Agar tak belok ke singgahan yang salah
Agar bersua apa adanya
Doa seorang guru pada anak didiknya
Agar berakhlak mulia sholeh sholeha
Yang ditunggu dunia
Hasil rendaman ilmu dari Ustaz Nawawi
Dari sumur bernama MAN Yogyakarta 1

2014

Rismalita Ayu Bahendra Putri
MAN YOGYAKARTA 1

BECAK ITU

Tiga rodanya berputar
Terus berputar
Rangka besinya berderit seram
Pedalnya karatan
Tapi tak apa, ia mesin uang
Tapi, ia dipanggang
Sendi-sendi murnya tak sempurna terpasang
Sebagian lepas
Dan semakin banyak lepas
Semakin berat

Rusaklah sudah
Terlantar sudah

Mana ada bengkel becak?
Tuannya pun enggan membawanya

Dulu ia diajak mengarungi susahnya hidup Pak Tua
Diajak keliling Jogja
Siang hari
Di elus-elus di malam hari
Sekarang, hidupnya susah
Kakinya hilang satu
Joknya tinggal Satu
Nyawanya cuman satu

Masih untung dia tinggal di pojok parkiran
Masih bisa dilihat orang

Masih bisa dikasihani
Setidaknya ia dulu sempat bantu-bantu
Setiap hari mungkin ada limapuluh ribu

Ah, sudahlah
Percuma mengasihani kehidupannya dulu

Tak tahulah
Mungkin Pak Tua juga sudah lupa
Lupa pada dirinya
Yang kini bersandar pada pagar tembok tua
Jadi tontonan untuk anak kelas sepuluh

Tak tahulah
Yang ia dengar dari orang lewat
Pak Tua jadi haji
Ya, kisahnya jadi Tukang Becak Naik Haji

Rismalita Ayu Bahendra Putri
MAN YOGYAKARTA 1

KARTINI : "LUKISAN TERLANTAR"

Itukah diriku?
Tersenyum di dalam bingkai
Usang tak terawat
Diam tak tersentuh
Berselimutkan debu kelam

Yang aku tahu
Aku hanya terpampang setahun sekali
Tepat di tanggal aku lahir
Diakui sebagai pahlawan wanita

Tapi mengapa?
Seolah jasaku tak dihargai
Seolah diriku tak dikenali
Diam di sudut ruangan
Tanpa ada yang mencari
Hanya ditemani kisah misteri

2014

Rismalita Ayu Bahendra Putri
MAN YOGYAKARTA 1

PESUGIHAN

Itu di sana, di ruangan anyaman bambu yang gelap
Dupa bakarnya menebar wangi
Asapnya membumbung dari arang hitam terbakar
    yang bertabur garam
Jari-jarinya gelap entah sebab apa
Mulut hitam bekas inangannya bergerak-gerak
Gerangan apa yang ia baca?
Puluhan uang gepokan tersebar
    di bakul berselimut satin merah
Orang di depannya beraut cemas, berharap
Apa yang bisa ia perbuat?
Cuma menunggu
Orang itu telah menunggu dengan lama
Tangan dan wajahnya berlumpur
Hidupnya pun berlumpur kemiskinan terlalu lama
Ia tak tahan, anaknya kelaparan
Lalu ia mencoba bangkit
Tapi ia bangkit di jalan yang salah
Hilang sudah akal warasnya
Mati sudah lampunya di jalan Tuhan
Tapi tak apalah
Pulanglah ia dengan uang di genggaman
Melewati rumah-rumah penduduk dengan sumringah
Pulanglah ia dikawal malam
Penduduk tak tahu, kepala Pak Haji sudah hilang
Belum, penduduk hanya belum tahu

Wahyu Laraswati
MAN 1 Yogyakarta

DANIK

Merah menyala
Begitu yang dilihat oleh temannya
Menyala baju dan semangatnya
Tapi santun tetap lakunya

Kulit itu begitu putihnya
Bak tak pernah bertemu sang raja
Yang kadangkala meninggalkan luka
Dan kadangkala memberikan kobaran nyata

Kudengar suaranya
Lebih lembut dari kain sutera
Lebih merdu dari alunan biola
Begitu ingin aku menyimpannya

Dan sungguh senyum itu

Betapa kini aku bersyukur
Melihat Tuhan Maha Mencipta
Memberi indah pada sosoknya

6 Mei 2014

Wahyu Laraswati
MAN 1 Yogyakarta

LINGKARAN PADAT CINTA

Langkah demi langkah ku melaju
Sepenggal cerita kehidupan pun kutuju
Menapaki jalan terjal penuh batu
Namun senyum terkembang di bibirku
Melihat alam indah yang merayu

Damai dan bahagia
Pertama hati yang berkata
Mentari cerah menyinari dedaunan
Membuat suasana akrab tak terelakkan

Aku, dia dan mereka
Membuat lingkaran padat cinta
Saling menggenggam sekalian tangan
Memberi kekuatan untuk berjuang

Air menyeru, kami menuju
Sebuah danau yang menunggu
Menggubah yang tak pernah tahu
Menjadi kasih penuh rindu

13 Mei 2014

Wahyu Laraswati
MAN 1 Yogyakarta

BUNGA HUJAN

Air menetes satu per satu
Membasahi bumi pertiwi

Bunga tersiram terus bergoyang
Menunjukkan senang mendalam

Aku berlari menerjang

Hujan terus saja kuserang

Tak peduli nafas yang liar
Mencari udara di bawah awan

Mei 2014

Wahyu Laraswati
MAN 1 Yogyakarta

PERTANYAAN SULIT

Sulit benar
Mencari jawaban sebuah pertanyaan
Menusuk badan menembus tulang
Dan kala ruh telah terputus
Masih kuingat pertanyaanmu
"Kapan ku bisa membunuhmu?"

Mei 2014

Wahyu Laraswati
MAN 1 Yogyakarta

PENANTIAN

Tergenggam mawar di tangan kanan
Biru indah melihatnya senang
Menanti datangnya orang spesial
Duduk di taman ku sendirian

Malang nasib datanglah hujan
Capung dan kupu pun enggan terbang
Payung putih sudah kubentang
Namun kamu tak kunjung datang

Mei 2014

Wahyu Laraswati
MAN 1 Yogyakarta

LIDI BERHARGA

Duhai yang kulihat
Sapu lidi membersihkan taman
Seorang diri tanpa kawan
Demi penghidupan satu bulan

Duhai yang kulihat
Berbaring engkau di kursi kayu
Kerasnya tak terasa olehmu
Biasa dengan hidup penuh liku
Menerjang peluru membawa bambu
Menantang maut untuk
    Indonesia satu

Duhai yang kulihat
Tangan kecil kurus nan keriput
Mengayunkan tongkat berselimut
Menghijau taman tersiram keringat
Suci tanah membentang malaikat

Mei 2014

Wahyu Laraswati
MAN 1 Yogyakarta

KUTUKAN CINTA

Menerima tak kau lakukan
Menolak pun engkau enggan
Seribu syarat telah berlarian
Berharap tak aku selesaikan

Kukejar mimpi tuk menuntaskan
Kutangkap keharusan yang menghinakan
Namun bagaikan Roro Jonggrang
Kau ikat curang di kedalaman

Ambillah sebuah balasan
Aku mengutuk dengan kasih
Harap kau balas rasa sayang
Ini bangunan
Cinta penuh dendam

2 Juli 2014

Wahyu Laraswati
MAN 1 Yogyakarta

AKU KEMBALI

Angin lepas tarik diri ke luar
Dingin malam paksaku menari
Disorot gemerlap cahaya bintang
Pohon hijau siap temani

Purnama, penonton istimewa
Melihat setiap langkah kulewati
Tapak kaki banyaklah sudah
Tanda jalan panjang kulalui

Kulihat mereka dalam gelap
Berdiri diam dan menanti
Berhenti menari, aku berjalan
Meski tak ingin tapi ku kembali

12 Juli 2014

Yulia Kristianti
SMA Sang Timur Yogyakarta

MAKHLUK BERPANGKAT

Makhluk itu..
Nampaknya gagah berdasi serta berpangkat
Penguasa negri ini
Namun sayang bermulut bau
Lolongan-lolongan janji menyesaki udara
Mengaku beri kesejahteraan
Mengaku setia, mengaku bawa perubahan
Tapi apa? Omong kosong!

Andai makhluk itu serupa Dewabrata
Mungkin negri ini akan besar
Memang dia bukan raja
Hanya penjaga kerajaan Astina
Dia ksatria sejati, sabar, rela berkorban,
Setia pada janji
Tak tanggung tanggung
Sumpah Brahmacahya diucapnya
Agar tak ada perpecahan di kerajaannya.
Ya.. itu hanya andai saja!

Juli 2014

Yulia Kristianti
SMA Sang Timur Yogyakarta

APA INI DOSA?

Aku ini gadis mungil
Belum tahu cinta belum tahu dosa
Belum tahu segalanya

Tapi mengapa goncangan itu tiba-tiba datang?
Menggoncang kami yang sedang mandi di
Bibir sumur ini.
Menggoncang rumah kecil kami
Menggapit tubuh kecil kami di antara
Reruntuhan bata.
Menyibakkan genting jatuh bertebaran
Menggores luka seluruh badan

Aku tak tahu apa yang sedang terjadi saat itu
Ya Tuhanku, mengapa ini terjadi
Apa ini karena dosa?
Dalam kepanikan aku bertanya-tanya

Tangis riuh bersendu jerit
Terus bersatu bersama kucuran darah.
Puluhan sukma bergelimpangan
Tinggalkan kami dalam ketakutan

Ya Tuhanku, dalam namaMu aku berpasrah
Jika memang ini karena dosa
Izinkan kami membaui hidup
Seturut naunganmu.

Juni 2014

Yulia Kristianti
SMA Sang Timur Yogyakarta

POHON NANGKA

Bahkan batang itu pun bertanya
Sampai kapankah aku harus jadi penopang?
Di celah-celah hembusan angin
Ia terus bertanya karena letihnya
Mungkin aku harus terus seperti ini..
Demi daun-daun
Demi bunga-bungaku
Demi buah-buahku
Tanpa aku, makan apa mereka?
Pasti tak ada jalan penghantar.

Ia tersenyun kala nampak anak-anak
Berlari ria, bermain bola di hadapannya.
Tapi terpuruk ia saksikan putra putri
Duduk belajar depan papan tulis
Aku lelah, aku ingin seperti mereka..
Seperti siwa-siswi tuntut ilmu senang,
Seperti meja kursi yang selalu setia temani mereka
Apakah aku bisa seperti mereka..
Tak mungkin!
Aku hanyalah batang pohon nangka tua
di halaman sekolah..

Mei 2014

Yulia Kristianti
SMA Sang Timur Yogyakarta

SI CAPING

Akulah si caping
Pancar senyum ceria
Raut putra-putri bengkel bahasa
Juga sastra

Gelak tawa, lirak-lirik penuhi arena
Selalu kutemani keceriaan mereka
Walau sering ku tak terpakai
Setidaknya jadi media alay
Walau awal tak mengenal
Tapi akhir tangan bergandeng
Bertatap muka harap bersahabat
Bak putri malu sangat malu
Tapi kembali merekah senyum

Akulah si caping
Temani mereka kala bertempur
Pada flying fox
Pada perahu
Pada arena tempur lainnya

Kulihat,
Seseorang pinjamkan tangan membantu,
Basah-basah penuh lumpur seluruh tubuh
Tak buat canggung, malu

Kusaksikan pula,
Tiga orang gadis berriang tatap ria

Bercerita tentang pria di sana
Betapa puas mereka.

Mei 2014

Yulia Kristianti
SMA Sang Timur Yogyakarta

CINTA TAK BERPIHAK PADAKU

Ketika pelangi tak lagi berwarna
Ketika cinta tak lagi berbicara
Ku hanya katupkan tangan depan dada
Di bawah kolong langit ini.

Juni 2014

Yulia Kristianti
SMA Sang Timur Yogyakarta

GADIS CANTIK

Ucap kawan,
Cantik dirinya
Hati cantik juga tingkahnya
Manis muka, putih kulit
Manis senyum embun di ujung daun

Ucap kawan,
Manis dirinya
Dua kotak kaca pasang depan mata
Tambah tarik pesona daya

Ucap kawan pula,
Semangat jua
Tambah daya banyak kawan
Percaya diri punya
Tambah mantab berkawan padanya.

Mei 2014

Yuniar Ulfa Nurisyah
SMA PIRI 1 YOGYAKARTA

HUJAN

butiran air berjatuhan
penyegar tanah kehausan

hujan di setiap hela nafasan
membasahi segala yang ada di dada

desau hujan sehalus sutra
basah terasa memercik jiwa

Yuniar Ulfa Nurisyah
SMA PIRI 1 YOGYAKARTA

ANDAIKAN IBU

Jika ibu menjadi abu
meninggalkan sejuta kenangan dalam kalbu
yang ada hanyalah kerinduan di ufuk mata
jiwa dan nyawa yang telah pergi
hanya kenangan yang buatmu kembali
walau hanya sekedar hayal yang tak terjadi
Jika ibu menjadi abu
—ketika kau tak lagi di sisiku
ketika kerinduan hanya seperti kejadian
ketika kematian hanyalah akhir dari sebuah kenangan——
bukan suatu yang membuatku tenggelam dalam komuni kelam

Yuniar Ulfa Nurisyah
SMA PIRI 1 YOGYAKARTA

DERU CINTA ARIMBI

rautmu tak cerah cahaya
wanita buruk sosok raksasa
bercakap pada udara
cerita hati yang muda tertusuk duri asmara

terkagum pada cinta
terpesona sang satria
penerang hati penanam asmara
dia bicara selebar-lebarnya

Bimasena tak berkata
hati yang tersipu bagai bunga duri memaku
jiwa gila
Arimbi mengutukkan luka

Yuniar Ulfa Nurisyah
SMA PIRI 1 YOGYAKARTA

MEMORI WAKTU

Melewati jaring mimpi
Kapas terbang melayang

Gemuruh petir

Sekerumun wajah tak ku tahu siapa

Langkah gemulai terrasa
Bulir bening kusamnya muka

Selalu
Mengingatkan aku pada waktu

Yuniar Ulfa Nurisyah
SMA PIRI 1 YOGYAKARTA

SETUMPUK BUKU SEJARAH DI PERPUSTAKAAN

aku tinggal bersama debu
aku tinggal bersama kosong

PUISI: SEBUAH PERKENALAN AWAL*)

Retno Iswandari

Tak kenal maka tak cinta. Kalimat usang itu setidaknya mendorong kita untuk berkenalan. Dalam kegiatan bengkel sastra ini, sejumlah pemuda dan pemudi berniat belajar menulis puisi. Ada beberapa yang sudah menyimpan benih-benih cinta itu sebelum mengikuti kegiatan ini, ada juga yang masih bimbang dan mencari-cari. Bagi keduanya, ada baiknya mulai membuka diri untuk berkenalan dengan apa yang ada di hadapannya kini, puisi. Sebagaimana berkenalan dengan seseorang, kita mula-mula akan mengajukan pertanyaan 'siapa Anda?'.

Puisi, sebagaimana seseorang, tidak pernah bisa mendefinisikan dirinya sendiri dan tidak pernah selesai didefinisikan. Namun setidaknya puisi merupakan produk bahasa yang nyata dan terus berkembang. Sebagai produk bahasa, apa yang membedakan puisi dengan bahasa sehari-hari? Seorang pecinta puisi, Perrine (1974), mengatakan bahwa puisi merupakan bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa sehari-hari. Mari kita amati kata 'peluru' dalam baris puisi Chairil berikut

'Biar peluru menembus kulitku/Aku tetap meradang, menerjang'

Apakah 'peluru' dalam baris puisi itu untuk menunjukkan sebuah benda yang mengisi pistol saja? Kita tidak bisa menyamakannya dengan 'peluru' dalam ucapan seorang pengendara motor yang berbicara pada temannya, "Ternyata ada demonstran yang tertembak peluru. Dia baru saja dilarikan ke rumah sakit."

*) *Tulisan ini merupakan materi kelas Bengkel Puisi untuk siswa-siswi SMA di Yogyakarta, Balai Bahasa Yogyakarta, 2014.*

Oleh karena bahasa puisi mengatakan lebih banyak dan intensif daripada bahasa sehari-hari, puisi menjadi multitafsir dan dengan demikian kaya makna. Puisi juga merupakan bagian dari karya sastra. Namun, apa yang membedakan puisi dengan karya sastra lain seperti cerpen, naskah drama, dan novel? Masih menurut Perrine, perbedaan puisi dengan karya sastra lain terletak pada kepadatan komposisinya. Puisi dikatakan sebagai *'the most condensed and concentrated form of literature'*.

Selain memiliki bahasa yang lebih intensif dan padat, puisi juga tertata secara artistik. Kadang-kadang kita bisa menemui gaya bahasa seperti metafora, metonimi, sinekdoke, personifikasi, dan lainnya. Kadang-kadang juga kombinasi bunyi baik di antara kata-kata dalam satu baris maupun antarbaris. Puisi juga mengantarkan angan-angan kita pada bayangan tertentu melalui pencitraan seperti citra penglihatan, citra pendengaran, citra perabaan, citra penciuman, dan citra pencecapan. Berikut ini akan kita telusuri tiga di antara gaya bahasa yang banyak muncul dalam puisi.

Puisi dan Gaya Bahasa

Puisi memiliki kekayaan gaya bahasa yang tidak dapat dibatasi. Tiga di antara yang banyak muncul adalah *simile*, metafora, dan personifikasi.

Simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding, di antaranya *seperti*, *serupa*, *seumpama*, *bagai*, *bak*, dan *laksana*. Simile bisa kita temukan dalam puisi Chairil Anwar berikut.

TAK SEPADAN

Aku kira:
Beginilah nanti jadinya
Kau kawin, beranak dan berbahagia
Sedang aku mengembara serupa Ahasveros.

Dikutuk-sumpahi Eros
Aku merangkaki dinding buta
Tak satu juga pintu terbuka

Jadi baik juga kita padami
Unggunan api ini
Karena kau tidak 'kan apa-apa
Aku terpanggang tinggal rangka

Februari 1943

Selain *simile*, kita juga kadang menemukan gaya bahasa metafora. Keduanya merupakan bahasa perbandingan yang melihat sesuatu dengan perantaraan benda/hal lain, tetapi metafora tidak menggunakan kata-kata pembanding. Kita bisa temukan metafora dalam puisi Subagio Sastrowardoyo berikut.

DEWA TELAH MATI

Tak ada dewa di rawa-rawa ini
Hanya gagak yang mengakak malam hari
Dan siang terbang mengitari bangkai
pertapa yang terbunuh dekat kuil.

Dewa telah mati di tepi-tepi ini
Hanya ular yang mendesir dekat sumber
Lalu minum dari mulut
pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri.

Bumi ini perempuan jalang
yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
ke rawa-rawa mesum ini
dan membunuhnya pagi hari.

Metafora biasanya mempunyai dua bagian: bagian pokok dan bagian kedua. '*Bumi*' dalam puisi di atas merupakan bagian pokok, sedangkan '*perempuan jalang*' merupakan bagian kedua. Kadang-kadang penyair langsung menyebut bagian kedua tanpa menyebut bagian pokoknya. Metafor seperti ini disebut metafora implisit. Dalam puisi di atas kita bisa melihat 'Rawa-rawa mesum' sebagai metafora implisit yang menggambarkan kehidupan gelap yang dipenuhi nafsu manusia. Ada juga metafora mati, yang menurut Pradopo (2005), adalah metafora yang sudah klise hingga orang sudah lupa bahwa itu metafora. Sebagai contoh metafora 'kaki gunung' dan 'lengan kursi'.

Gaya bahasa berikutnya adalah personifikasi. Personifikasi adalah bahasa kiasan yang membuat benda mati dapat berbuat, berpikir, atau merasa seperti manusia. Dengan membaca puisi Sapardi Djoko Damono berikut, kita bisa mengenali gaya bahasa ini.

PERCAKAPAN DALAM KAMAR

Puntung rokok dan kursi bercakap tentang seorang yang tiba-tiba menghela nafas panjang lalu berdiri.

Bunga plastik dan lukisan dinding bercakap tentang seorang yang bersiri seperti bertahan terhadap sesuatu yang akan menghancurkannya.

Jam dinding dan penanggalan bercakap tentang seorang yang mendadak membuka pintu lalu cepat-cepat pergi tanpa menutupkannya kembali.

Topeng yang tergantung di dinding itu, yang mirip wajah pembuatnya*, tak berani mengucapkan sepatah kata pun; ia merasa* bayangan orang itu masih bergerak dari dinding ke dinding; ia semakin mirip pembuatnya karena sedang menahan kata-kata.

Puisi dan Penyair

Puisi dan segala kekayaannya di atas merupakan kerja serius seorang penyair. Setiap penyair punya cara tersendiri dalam

kerja kreatifnya. Chairil Anwar sebagai salah satu penyair penting dalam sejarah Indonesia dikenal sebagai penyair yang bersungguh-sungguh dalam mempertimbangkan setiap kata dalam puisinya. Tidak jarang ia mengganti kata-kata dalam puisi yang sudah ditulisnya, bahkan sudah dipublikasikannya.

Kita pasti mengenal puisi termasyur Chairil yang berjudul *Aku*. Sebelum diserahkan kepada penerbit sebagai puisi *Aku*, puisi ini berjudul *Semangat*. Puisi *Semangat* dapat ditemukan dalam kumpulan puisi *Kerikil Tajam*, sedangkan puisi *Aku* dapat ditemukan dalam *Deru Campur Debu*. Tidak hanya judulnya, puisi ini juga memiliki perbedaan lain dalam dua kata dan empat tanda baca. Meski hanya sedikit, perubahan tersebut menjadikan gambaran puisi Chairil berbeda sekali.

SEMANGAT

Kalau sampai waktuku
'Ku tahu tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu**!**

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang**-**menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari

Hingga hilang pedih **dan** peri**.**

Dan aku akan lebih tidak perduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi**.**

Maret 1943

AKU

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak perduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

Maret 1943

Barangkali kita bertanya mengapa Chairil Anwar melalukan itu pada puisinya. Menurut Pradopo, hal itu dilakukan untuk mengelabuhi sensor keras pada zaman Jepang dimana karya-karya yang menonjolkan sifat individualistis dilarang pada masa itu. Namun demikian, jika kita lihat bagaimana hasil kerja penyair itu, bisa kita bayangkan bagaimana serius dan detailnya proses kerja itu, tidak hanya pada kata-katanya tetapi juga pada tanda bacanya. Pada puisi *Aku* kita dapati sejumlah kata dan tanda baca hilang sehingga puisi terasa lebih padat. Selain itu, suasana puisi *Semangat* yang pesimis berubah menjadi suasana yang penuh daya dalam puisi *Aku*. Hal ini mungkin saja lebih mewakili apa yang menjadi kata hati dan pikiran penyair. Kekayaan puisi dan pengalaman penyair dalam mengolahnya dapat kita jadikan pertimbangan ketika hendak menulis puisi. Kata-kata bukanlah hal sepele yang kita ambil dan taruh dalam rangkaian puisi kita. Ia adalah wakil-wakil terpilih yang telah melewati proses seketat-ketatnya sehingga dapat mewakili kata hati dan pikiran kita, secara artistik pula. Selamat menulis puisi.

BIODATA:

Retno Iswandari. Lahir di Sleman, 5 Juni 1988. Menulis puisi dan esai yang dipublikasikan di sejumlah media massa dan antologi bersama. Sempat mengikuti Bengkel Sastra tahun 2004 di Balai Bahasa Yogyakarta. Menempuh studi sarjananya di jurusan Sastra Indonesia dan melanjutkan di program Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada. Kini bekerja di Wisma Bahasa - Indonesian Course. Rumah mayanya di www.retno-iswandari.blogspot.com. Alamat e-mailnya di retnoiswandari@gmail.com.

TEORI PENULISAN PUISI: SEBUAH PENGANTAR

Mutia Sukma

Apabila harus menyebutkan dua hal dasar yang harus dilakukan seseorang ketika menulis puisi, maka hal pertama adalah *membaca*, dan berikutnya *menulis*. Mengapa *membaca* justru menjadi poin pertama, padahal di sini yang dibahas adalah tips menulis? Sebab membaca adalah proses pertama kita menganalisa karya penyair yang sudah matang secara teknik penulisan. Dari karya penyair sebelumnya, kita akan belajar tentang diksi-diksi yang tidak klise, akan belajar mengumpamakan sesuatu yang sederhana, yang luput dari perhatian kita, namun ternyata mengandung unsur filosofis yang kuat. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah, kita akan belajar tentang logika kalimat dan keruntutan kalimat. Ketika kita menulis tentang kehidupan urban masyarakat perkotaan, maka akan muncul diksi gedung bertingkat, bus dan kendaraan lainya, rumah-rumah si kaya dan si miskin, restoran ayam goreng Amerika dan pedagang asongan yang berjualan di depannya. Atau ketika kita berbicara tentang alam pertanian, maka diksi yang muncul adalah sawah, ladang, hutan, hama, hamparan gulma, atau petani yang menarik orang-orangan sawah. Logika kalimat sangatlah penting karena bayangkan, tanpanya, ketika kita membicarakan perkotaan, tapi tiba-tiba muncul diksi tentang padi yang batangnya memberat, tentu itu hal yang mustahil. Namun, tentu hal itu bukan haram untuk dilakukan, sepanjang kita dapat membangun alur cerita bahwa antara perkotaan dan pedesaan adalah hal yang akan diperbandingkan. Contoh dari perbandingan puisi yang berlainan tema ini, misalnya kita dapat melihat dalam kutipan puisi D. Zawawi Imron berikut:

Alif, alif, alif!
Alifmu pedang di tanganku
Susuk di dagingku, kompas di hatiku
Alifmu tegak jadi cagak, meliut jadi belut
Hilang jadi angan, tinggal bekas menetaskan

Alif dan pedang, alif cagak, alif dan belut, adalah hal yang berlain-lainan, namun ternyata memiliki hubungan yang mesra ketika kita membayangkan pedang, cagak dan belut yang lurus menyerupai huruf Alif. Maka, sebagaimana yang dilakukan D. Zawawi Imron, dalam menulis puisi, yang terus harus dijaga adalah menemukan kolerasi antar kalimat, antar bait, sehingga membentuk kesatuan puisi yang utuh.

Berikutnya, berdasarkan puisi di atas, kita dapat juga melakukan penelitian sederhana, untuk menemukan formula-formula yang dapat kita terapkan dalam puisi kita. Formula tersebut setidaknya ada tiga: (1) puisi tersebut membuat metafora yang segar dengan menghubungkan antara Alif dengan Pedang, Cagak, dan Belut. Hal tersebut, besar kemungkinan bukanlah metafora yang sudah digunakan oleh banyak penyair lain, ataupun perumpamaan yang sudah lazim muncul dalam tradisi lisan kita; (2) koherensi antar kalimat, yang apabila kita melihat dari baris satu sampai dengan lima, kelimanya saling berhubungan, memiliki benang merah atau unsur utama dalam bait tersebut, yakni huruf "Alif"; (3) kita dapat belajar tentang penggunaan tanda baca, sebab dalam puisi penggunaan tanda baca tidak seperti pada tulisan umumnya. Bila kita cermati, dalam puisi tersebut, tidak terdapat tanda baca titik. Bagaimana kita harus menggunakan tanda titik? Bagaimana tanda baca dalam puisi harus digunakan dengan semestinya? Jawabannya adalah dengan cara mempelajari puisi-puisi penyair yang sudah memiliki jam terbang yang teruji.

Setelah menganalisa ketiga buah formula yang digunakan dalam puisi D. Zawawi Imron di atas, maka yang berikutnya

harus dilakukan adalah "menulis". Sebagaimana "membaca", "menulis" juga memiliki teknik pengerjaan. Teknik yang lazim digunakan terdapat dua tahapan. Tahapan pertama adalah modifikasi. Memodifikasi adalah tahapan meniru puisi penyair yang telah kita analisis formulanya, dan dilanjutkan dengan menciptakan metafora yang lain, dengan diksi yang lain, dengan tema yang lain, namun memilki formula yang sama. Tahapan modifikasi, adalah tahapan yang lazim dilakukan untuk orang yang sedang belajar menulis puisi. Nah, apabila tahap modifikasi sudah dilakukan dengan lancar dan terampil, maka yang perlu dilakukan setelahnya adalah melakukan penciptaan. Dalam praktik penciptaan ini inspirasi yang kita tuangkan dalam puisi, tidak terinspirasi (setidaknya dalam kesadaran kita) karya penyair lain, bahkan di tahap yang lebih jauh lagi, kita dapat menciptakan genre penulisan baru. Kita dapat menemukan, misalnya, Afrizal yang menyempal dari teknik penulisan generasi sebelumnya yang menulis dengan gaya balada, atau yang lebih liris, maka Afrizal Malna datang dengan puisi gelapnya, melakukan akrobat terhadap kata-kata. Lihat pula misalnya karya-karya Joko Pinurbo yang religius, namun menuliskan religiusitasnya dengan tidak berkotbah seperti halnya para pastor di Gereja. Joko Pinurbo menghadirkan ironi-ironi, antara perenungan filsafat dan humor yang cerdas. Hanya, yang perlu diingat adalah, untuk mencapai tahapan seperti Afrizal Malna dan Joko Pinurbo, diperlukan kemampuan tingkat lanjut.

Maka setelah membaca teori-teori menulis ini, yang harus segera dilakukan adalah membaca sebanyak-banyaknya karya penyair lain dan temukan formula-formulanya. Setelah menemukan, maka tulis modifikasinya. Setelah membaca dan memodifikasi tulisan penyair lain, yang harus dilakukan selanjutnya adalah, melupakan, dan membuang tulisan itu, untuk kemudian menemukan gaya sendiri, dan menulislah dengan teori sendiri. Selamat mencoba!

BIODATA:

Mutia Sukma lahir 12 Mei 1988. Pendidikan terakhir di Pascasarjana Ilmu Sastra FIB UGM. Aktif menulis puisi dan esai untuk sejumlah media, di antaranya Koran Tempo, Media Indonesia, Jurnal Nasional, dll. Selain itu juga pernah memenangi sejumlah kejuaraan di bidang penulisan dan pembacaan puisi. Aktivitas sehari-hari adalah menjadi breeder kucing MM BK Cattery dan mengelola perpustakaan serta komunitas "Kelompok Belajar Rejowinangun".

PERIHAL PEMANGGUNGAN PUISI

Ikun Sri Kuncoro

Jika hendak memanggungkan puisi, hal-hal yang harus dipikirkan adalah:

1. Puisi itu akan dibacakan, dideklamasaikan, diadegankan, atau campuran dari ketiganya?
2. Dalam pemanggungan itu disampaikan oleh seorang penampil (aktor) tunggal, atau berkelompok?
3. Bentuk pemanggungan apa yang dipilih: prosenium, tapal kuda, teater arena?
4. Aspek-aspek panggung apa saja yang dibutuhkan:
   a. Tata Pentas: Setting atau Latar, Pencahayaan, Properti atau Alat-alat Pentas.
   b. Tata Rias, dan Tata Busana.
   c. Tata Musik.
   d. Tata Adegan (Sutradara, aktor - pelaku)
5. Bagaimana menyiapkan aktor, dan yang lain-lain?

Dari seluruh persoalan itu orang yang pertama dicari adalah yang hendak bertanggungjawab untuk seluruh terjadinya pemanggungan puisi. Orang itu yang nantinya akan disebut sebagai sutradara. Sutradara ini akan menunjuk beberapa pembantu untuk secara kerja sama mewujudkan pemanggungan puisi. Dia akan menunjuk orang yang akan bekerja sebagai: Penata Pentas, Penata Rias dan Busana, Penata Musik, dan biasanya sutradara akan berkonsentrasi pada penataan adegan. Sutradara akan melatih aktor, dan menciptakan model-model adegan yang dikehendaki.

Dalam menyiapkan aktor, sutradara biasanya akan memperhatikan kemampuan vokal aktor: bagaimana ia melafalkan kata, kalimat; kemampuan tubuh: bagaimana aktor menyiapkan kelenturan tubuhnya untuk digunakan dalam berbagai ekspresi;

kemampuan mental: bagaimana aktor menyiapkan mentalnya untuk menyusun berbagai suasana yang dituntut adegan.

Dengan demikian hal yang harus dicermati oleh aktor adalah: olah vokal, olah tubuh dan olah mental (olah rasa).

Olah vokal meliputi: kelantangan suara (volume), kejernihan ucapan (kejelasan lafal), kepekaan nada (tinggi-rendah suara, panjang-pendek ucapan).

Olah tubuh meliputi: kelenturan seluruh sendi dan otot untuk digerakan sesuai perintah, kemampuan membentuk pose tubuh.

Olah mental meliputi: kemampuan mengekspresikan berbagai suasana melalui ekspresi vokal dan tubuh.

Titik simpul dari ketiga kemampuan aktor tersebut terletak pada kemampuan seseorang dalam mengontrol, mengatur nafas lalu memproyeksikannya pada seluruh bidang ekspresi (tubuh, vokal, mental) untuk menciptakan berbagai suasana yang dituntut adegan.

Marilah kita coba:

Latihan vokal:

i. Ciptakan bunyi dalam berbagai variasi dari praktik keluar-masuk aliran udara. Kenali titik bunyi itu dihasilkan.
ii. Ucapkan berbagai bunyi dalam berbagai variasi.
iii. Ucapkan berbagai huruf dalam berbagai variasi
iv. Ucapkan berbagai kata dalam berbagai variasi.
v. Ucapkan berbagai kalimat dalam berbagai variasi

Latihan tubuh:

i. Gerakan setiap persendian sesuai fungsi dan potensinya. Untuk pemanasan gerakan sesuai urutan persendian: dari atas (kepala) ke bawah (sampai ujung kaki) atau sebaliknya. Jangan memulai dengan gerakan yang memaksa dan besar.

Latihlah otot sendi dengan pelahan-lahan.

ii. Gerakan otot-otot, kulit tubuh sesuai fungsi dan potensinya.

Latihan mental:

i. Aktifkan panca indra untuk mencerap gejala.
ii. Kenali watak gejala itu dan suasananya.
iii. Ekspresikan watak dan suasana itu ke dalam tarikan nafas.
iv. Ekspresikan watak dan suasana itu ke dalam ekspresi tubuh.
v. Ekspresikan watak dan suasana itu ke dalam bunyi mulut: bunyi desis, bunyi non huruf; bunyi huruf, bunyi kata, bunyi kalimat.

Latihan nafas:

i. Cobalah kenali panjang – pendek tarikan nafas anda.
ii. Cobalah kenali terminal nafas anda: paru-paru, perut, kandung kemih, tulang ekor, dan berbagai titik tubuh yang anda fokuskan.

Marilah kita mencoba berbagai kemampuan itu untuk mengaktualkan beberapa puisi.

Selanjutnya untuk mempraktikan penciptaan pemanggungan puisi hal yang harus disediakan adalah naskah pertunjukan sebagai petunjuk pelaksanaan pentas.

Dalam memanggungkan puisi hal yang harus dikerjakan di awal proses adalah menyediakan naskah pertunjukan itu. Naskah ini harus ada agar ide-ide bentuk pertunjukan bisa dibagikan dan diketahui oleh seluruh awak pentas, baik itu pemain, crew panggung, tim produksi, dan pendukung pentas yang lain.

Ide-ide ini kemudian dipraktikan oleh seluruh para pendukung pentas berdasarkan tanggungjawab yang dibebankan.

Di bawah ini sebuah contoh dari naskah pemanggungan puisi yang merangkai beberapa puisi menjadi sebuah pertunjukan yang berkelanjutan.

00. PANGGUNG KOSONG
01. Sebuah bunyi yang menandakan hujan akan turun. Semacam suara petir atau yang lain.
02. Dari sisi panggung muncul seorang yang berjalan tergesa seperti hendak menghindari hujan yang sudah mulai merintik. Orang itu menadahkan sebelah tangannya bersama langkahnya yang rikat. Ia hilang di sisi panggung yang lain.
03. Dari berbagai arah muncul beberapa orang yang juga berjalan menghindari hujan. Hujan mulai deras dalam suara.
04. Muncul seorang yang memerankan ibu. Ia seperti berdiri di bawah sebuah beranda. Ia memandangi hujan. Ia menikmati hujan.
05. Melintas seorang menerjang hujan itu. Hilang di sisi panggung.
06. IBU: (*dengan suara yang seperti menggeremang, setengah melamun)*

Wahyu Larasati
MAN 1 Yogyakarta

BUNGA HUJAN

Air menetes satu per satu
Membasahi bumi pertiwi
Bunga tersiram terus bergoyang
Menunjukkan senang mendalam
Aku berlari menerjang
Hujan terus saja kuserang
Tak peduli nafas yang liar
Mencari udara dibawah awan

07. Suara hujan meninggi. Menderas. Musik cepat dalam tempo. Orang-orang trengginas melintasi hujan.

08. Ada seorang bocah di antara kelimun orang-orang yang diterjang hujan. Bocah itu berdiri termangu. Ngungun memandangi si ibu.
09. Kelimun orang-orang hilang. Tinggal Si Bocah yang saling berpandangan dengan Si Ibu. Ada marah yang mengetam dalam wajah Bunda yang menunggu anaknya pulang bermain yang terhadang hujan. Ada takut pada wajah bocah yang menerobos hujan, juga dingin yang menggigil entah oleh takut atau oleh kelebes di tubuhnya.
10. Tubuh yang menggigil itu mendekati Sang Bunda.
11. Bunda marah. Tubuh dan gerak tangannya bicara. Bocah hanya mendengarnya.
12. Bunda kemudian pergi meninggalkan anaknya.
13. Bocah diam termangu. Menatap hujan. Melewati waktu dan sampai di masa remaja.
14. Bocah menyuarakan hatinya yang berpuisi:

Raden Bagus Suryo Kusumo
SMA Marsudi Luhur Yogyakarta

KATA-KATA IBU

Kata-katamu seperti hujan di pagi hari
gemercik dan tak pernah berhenti
mengikis kenakalanku
membasahi bunga jiwaku
menghidupi ruh batinku
alangkah bodohnya jika difikir: dulu.
Kata-katamu
semua ku anggap palsu!
menghalangiku!
mengurungku!
tak bisa keluar!
seperti hujan yang datang dipagi hari

15. Muncul ibu pada sisi panggung yang lain. Wajahnya tersenyum pada remaja itu. Senyum yang juga dibalas senyum. Keduanya pergi dengan wajah yang riang.
16. Musik riang seperti sebuah pagi yang mengantar anak-anak sekolah.
17. Lintasan-lintasan remaja yang pergi berangkat sekolah.
18. Muncul pohon Nangka atau aktor-aktor yang memerankan pohon Nangka mendiami salah satu sudut panggung.
19. Melintas tukang sapu.
20. Melintas remaja-remaja di kebun sekolah.
21. Pak Tua, Si Tukang Sapu bekerja.
22. Panggung senyap. Tinggal Pak Tua dan Pohon Nangka.
23. Pak Tua, menyuarakan hatinya:

Yulia Kristianti
SMA Sang Timur Yogyakarta

POHON NANGKA

Bahkan batang itu pun bertanya
Sampai kapankah aku harus jadi penopang?
Di celah celah hembusan angin
Ia terus bertanya karena letihnya
Mungkin aku harus terus seperti ini..
Demi daun-daun
Demi bunga-bungaku
Demi buah-buahku
Tanpa aku, makan apa mereka?
Pasti tak ada jalan penghantar.
Tet..tet..tet..

23.B. Siswa berhamburan. Waktu istirahat kelas. Siswa lenyap. Pak Tua berpuisi lagi:

Ia tersenyun kala nampak anak-anak
Berlari ria, bermain bola dihadapan nya.
Tapi terpuruk ia saksikan putra putri
Duduk belajar depan papan tulis

24. Lalu pohon Nangka itu berteriak:

Aku lelah, aku ingin seperti mereka..
Seperti siwa-siswi tuntut ilmu senang,
Seperti meja kursi yang selalu setia temani mereka
Apakah aku bisa seperti mereka..
Tak mungkin!
Aku hanyalah batang pohon nangka tua
di halaman sekolah..

25. Anak-anak berhamburan.
26. Pak Tua menikmati keriuhan siswa yang melintas lalu istirahat di bawah pohon Nangka.
27. Ada serombongan yang membawa Lukisan Kartini dalam ukuran besar. Lukisan diserahkan Pak Tua. Rombongan itu kemudian menjauh, duduk bergerombol, seperti berdiskusi.
28. Pak Tua menaruh Lukisan itu di pokok Nangka.
29. Bel terdengar lagi. Murid-murid berhamburan setengah berlari. Melintas panggung. Mereka yang berdiskusi tetap dalam diskusinya.
30. Pak Tua menyapu kembali.
31. Salah satu murid yang berdiskusi berdiri. Ia membaca puisi:

Wahyu Larasati
MAN 1 Yogyakarta

LIDI BERHARGA

Duhai yang kulihat
Sapu lidi membersihkan taman
Seorang diri tanpa kawan
Demi penghidupan satu bulan
Duhai yang kulihat
Berbaring engkau di kursi kayu
Kerasnya tak terasa olehmu
Biasa dengan hidup penuh liku
Menerjang peluru membawa bambu
Menantang maut untuk
Indonesia satu
Duhai yang kulihat
Tangan kecil kurus nan keriput
Mengayunkan tongkat berselimut
Bersama kaki yang siap melangkah
Tanpa alas tak jadi masalah

32. Usai pembacaan, tubuh-tubuh mereka melonjak gembira. Mereka kemudian berdiri membuat lingkaran. Menciptakan girang bersama. Lalu pergi. Meninggalkan Pak Tua dan Lukisan Kartini.
33. Pak Tua memandangi lukisan itu. Lalu mendekatinya. Tanpa disadari muncul Pak Guru memandangi Pak Tua.
34. Muncul pula Ibu Kartini lalu duduk di sudut lain memandangi lukisan dirinya.
35. Pak Tua menyuarakan hatinya:

Murti Sari Kurnia
SMKN 1 Yogyakarta

LUKISAN TERGELETAK

Lukisan puluhan tahun
Sesosok pahlawan tergambar
Pejuang hak-hak wanita
Tergeletak tak terlindung
Mengelupas dan semakin usang

36. Pak Guru menimpali:

Hanya di hari kelahiran
Sang pahlawan
Lukisan ini terpajang
Depan pintu gerbang

37. Pak Guru Mendekat ke Pak Tua.
38. Pak Tua bicara:
Bukan karena tak indah

39. Pak Guru menimpali:
Bukan salah sosok terlukis

40. Pak Tua menambah:
Bingkaian kisah seramlah yang
Jadi alasan

DALAM DUDUK KARTINI MENARI

41. Pak Tua melanjut:
Lukisan jadi tak dikagumi
Tidak pula terpajang

KARTINI SELESAI MENARI

42. Pak Guru menimpali:

Andai masih ada
Ingin ku tanya pada sang seniman
Kecewa kah?
Karya nya ditakuti, tergeletak dan
Tersembunyi

42. Pak Guru dan Pak Tua mengagumi lukisan.

43. Kartini bangkit. Menari dan berpuisi dalam muram:

Rismalita Ayu Bahendra
MAN 1 Yogyakarta

LUKISANKU TERLANTAR

Itukah diriku?
Tersenyum di dalam bingkai
Usang tak terawat
Diam tak tersentuh
Berselimutkan debu kelam

Pak Guru dan Pak Tua pergi membawa lukisan Kartini. Kartini masih menari dan berpuisi:

Yang aku tahu
Aku hanya terpampang setahun sekali
Tepat di tanggal aku lahir
Diakui sebagai pahlawan wanita
Tapi mengapa?
Seolah jasaku tak dihargai

Seolah diriku tak dikenali
Diam di sudut ruangan
Tanpa ada yang mencari
Hanya ditemani kisah misteri

44. Tumbuh sebuah bunyi yang muram. Mengantar Kartini menari pergi.

SELESAI.

BIODATA:

Ikun Sri Kuncoro, bekerja sebagai pemulung di Komunitas Kandang Jaran Yogyakarta. Menjadi dosen tamu di beberapa lembaga pendidikan tinggi di Yogyakarta untuk bidang penulisan dan kajian budaya. Belajar sastra di Jurusan Sastra Indonesia UGM, belajar Kajian Budaya dan Media di Sekolah Pascasarjana UGM. Saat ini sedang melamar menjadi mahasiswa di departemen Kajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM.

BIODATA PESERTA PUISI
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2014



Nama : Nurfathi Robi
Tempat, tanggal lahir : Wonosobo, 17 Februari 1997
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 11 Yogyakarta
Telepon : 085228820039
Hobi : Membaca dan menulis



Nama : Ratna Murni Asih
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara, 29 Juli 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 2 Yogyakarta
Telepon : 089670435068
Hobi : Bulutangkis



Nama : Desi Dwi Siwi Atika Dewi
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 30 Desember 1997
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 2 Yogyakarta
Telepon : 085743714347
Hobi : Menulis dan baca novel



Nama : Imelda Vicky Riyani
Tempat, tanggal lahir : Sleman, 8 Januari 1999
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 4 Yogyakarta
Telepon : 08572713446
Hobi : Membaca, menulis dan mendengarkan musik

Nama : Eni Alvitasari
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 23 April 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 5 Yogyakarta
Telepon : 085292629903
Hobi : Membaca dan menulis

Nama : Kharisma Buana
Tempat, tanggal lahir : Sleman, 5 Januari 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 6 Yogyakarta
Telepon : 085729952751
Hobi : Lari



Nama : Baiq Erika Witri
Tempat, tanggal lahir : 25 Januari 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 6 Yogyakarta
Telepon : 087720770952
Hobi : Menulis, membaca dan mendengarkan musik



Nama : Eny Khoirunnisa
Tempat, tanggal lahir : Sleman, 19 Juli 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 6 Yogyakarta
Telepon : 085643006898
Hobi : Membaca dan menulis



Nama : Murti Sari Kurnia
Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 18Februari 1997
Agama : Islam
Sekolah : SMK Negeri 1 Yogyakarta
Telepon : 085725371245
Hobi : Menulis dan mendengarkan musik



Nama : Rismalita Ayu Bahendra Putri
Tempat, tanggal lahir : Sleman, 6 Maret 1998
Agama : Islam
Sekolah : MAN 1 Yogyakarta
Telepon : 085725242640
Hobi : Membaca dan koleksi buku

Nama : Muhammad Rozy Marsa Kelana
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 12 Juni 1998
Agama : Islam
Sekolah : MAN 1 Yogyakarta
Telepon : 083840901300
Hobi : Bermain

Nama : Wahyu Laraswati
Tempat, tanggal lahir : Palembang, 26 Juli 1998
Agama : Islam
Sekolah : MAN 1 Yogyakarta
Telepon : 0857998322381
Hobi : Membaca dan menulis



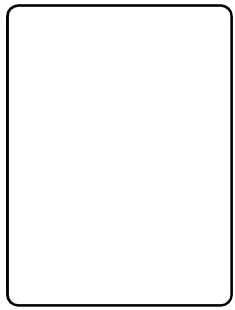
Nama : Nikita Stefanus Lee
Tempat, tanggal lahir : Bengkulu, 16 Mei 1997
Agama : Kristen
Sekolah : SMA BOPKRI 1 Yogyakarta
Telepon : 087738400919
Hobi : Menulis dan menyanyi



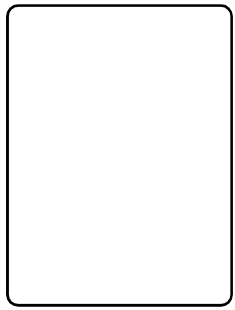
Nama : Vania Berliana
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 5 Februari 1998
Agama : Kristen
Sekolah : SMA BOPKRI 1 Yogyakarta
Telepon : 0819873599
Hobi : Menulis



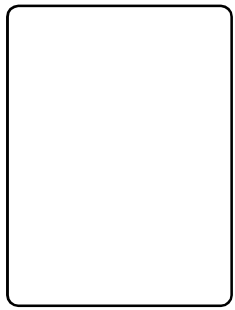
Nama : R. Bagus Suryo Kusumo
Tempat, tanggal lahir : Lampung, 21 Desember 1997
Agama : Katholik
Sekolah : SMA Marsudi Luhur Yogyakarta
Telepon : 089687540343
Hobi : Bernyanyi



Nama : Afkar Aristoteles Mukhaer
Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 14 Juli 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta
Telepon : 085729104480
Hobi : Menulis



Nama : Teguh Bagasputra Pangestu Irawan
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 19 Agustus 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Muhammadiyah 1 Yogayakarta
Telepon : 085743285339
Hobi : Membaca dan berbisnis



Nama : Dina Fadillah Salma
Tempat, tanggal lahir : Wonosobo, 13 Agustus 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta
Telepon : 087732555670
Hobi : Membaca



Nama : Carissa Aulia Rahma
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 5 Januari 1997
Agama : Islam
Sekolah : SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta
Telepon : 08384513337
Hobi : Menulis



Nama : Danik Maryati
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 13 November 1997
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 4 Yogyakarta
Telepon : 085643885897
Hobi : Membaca dan bermain basket



Nama : Reza Aprili Awani
Tempat, tanggal lahir : Lombok, 28 April 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta
Telepon : 087839640389
Hobi : Badminton

Nama : Yuniar Ulfa Nurisyah
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 11 Desember 1997
Agama : Islam
Sekolah : SMA PIRI 1 Yogyakarta
Telepon : 089671395838
Hobi : Menulis



Nama : Yulia Kristianti
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 20 Juli 1998
Agama : Kristen
Sekolah : SMA Sang Timur Yogyakarta
Telepon : -
Hobi : -



Nama : Damar Rahayu Jati Kencana
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 8 November 1996
Agama : Katholik
Sekolah : SMA Santa Maria Yogyakarta
Telepon : 085729263977
Hobi : Buat scenario, gambar dan editing

Nama : Danik Maryati
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 13 November 1997
Agama : Islam
Sekolah : SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta
Telepon : 085643885897
Hobi : Membaca buku dan basket



Nama : Avisa Brilliane
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 3 Januari 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Taman Madya IP
Telepon : 085799302026
Hobi : Membaca

BIODATA TUTOR
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2014



Nama : Retno Iswandari
Tempat, tanggal lahir : Sleman,5 Juni 1988
Agama : Islam
Instansi : Wisma Bahasa
Telepon : 082134401154
Alamat rumah : Klaci 3 RT 04 RW 13, Margoluwih, Seyegan



Nama : Sri Kuncoro
Tempat, tanggal lahir :Bantul, 25 Desember 1966
Agama : Islam
Instansi : -
Telepon : 08175458936
Alamatrumah : Kweni, Panggungharjo, Sewon, Bantul



Nama : Mutia Sukma
Tempat, tanggal lahir :Yogyakarta, 12 Mei 1988
Agama : Islam
Instansi : -
Telepon : 081802735344/(0274) 7439044
Alamat rumah : Rejowinangun KG I/427 RT 22/07

BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2014



Nama : Suhana, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir : Klaten, 1 Februari 1963
Agama : Islam
Instansi : Balai Bahasa Provinsi DIY
Telepon : 081578722043
Alamat rumah : Gedong, Sengon, Prambanan, Klaten



Nama : Siti Ajar Ismiyati, S.Pd., M.A.
Tempat, tanggal lahir : Klaten, 23 Oktober 1959
Agama : Islam
Instansi : Balai Bahasa Provinsi DIY
Telepon : 085729329660
Alamat rumah : Kraguman 321, Jogonalan, Klaten



Nama : Warseno
Tempat, tanggal lahir : Klaten, 13 Juni 1972
Agama : Islam
Instansi : Balai Bahasa Provinsi DIY
Telepon : 08122646412
Alamat rumah : Puri Hutama 35, RT 01/ 14, Danguran, Klaten



Nama : Ninik Sri Handayani
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 10 Maret 1969
Agama : Islam
Instansi : Balai Bahasa Provinsi DIY
Telepon : 081328732641
Alamat rumah : Malangrejo, RT 02 RW 33 Wedomartani



Nama : Dini Citra Hayati, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir : Jakarta,18 Januari 1976
Agama : Islam
Instansi : Balai Bahasa Provinsi DIY
Telepon : 081804247595
Alamat rumah : Perum Bumi Sidoarum Indah B-9, Godean

KABUPATEN KULON PROGO



Ambar Tri Astuti
SMA Muhammadiyah Wates, Kulon Progo

MOLEKUL CINTA

Jikalah aku atom tak bernama
Mungkinkah kau unsur bebas itu
Yang telah menarikku
Tak lagi dapat kuberlari
Dari gravitasi pesonamu
Yang terciptalah ironisasi sempurna
Menjadikan molekul-molekul cinta di ruang hampa
Namun jika tak pantas
Anggaplah aku atom yang melayang bebas
Dengan elektron yang setia mengelilingi ku
Hanyalah, orbitan sederhana ini
Kutersenyum dalam kesendirian
Pada jarak satu juta tahun cahaya
Molekul cinta ini akan ada pada wujud selanjutnya
Saat seluruh titik tercapai
Maka aku ....
Bukanlah atom bebas
Karena aku tahu
Angkasa terlalu luas untuk dijelajahi
Sendiri ....

Angela Sandra Sukmaning Hatmarina
SMA Sanjaya XIV Nanggulan, Kulon Progo

KAMAR 203 DI HOTEL KING'S

Kenapa dengan ruangan ini?
Sampah yang berserakan
Ruangan yang berantakan
Tempat tidur yang tidak rapi
Mungkin penghuninya baru saja pergi.

Angela Sandra Sukmaning Hatmarina
SMA Sanjaya XIV Nanggulan, Kulon Progo

LAUT

Di tepimu nyiur melambai
Ombak berdebur saling berkejaran
Bebatuan karang indah menawan
Butiran pasir terhampar luas

Kau tempat mencari ikan
Bagi para nelayan
Kau juga tempat rekreasi
Bagi para wisatawan

Angela Sandra Sukmaning Hatmarina
SMA Sanjaya XIV Nanggulan, Kulon Progo

MELATI

Harum semerbak wangimu
Putih bersih indah wujudmu
Kupandang tiap waktu
Menambah elok pesonamu
    Saat hujan turun rintik-rintik
Kau terlihat menangis
Tetaplah tersenyum melati
Hiburlah daku di kala sedih

Angela Sandra Sukmaning Hatmarina
SMA Sanjaya XIV Nanggulan, Kulon Progo

SAHABAT SEJATI

Saat aku senang, kau bersamaku
Saat aku sedih, kau menghiburku
Saat aku sendiri, kau menemaniku
Sejak kau pergi, semua terasa sirna
Redup perlahan bagai cahaya senja
Tinggal goresan kenangan
Tersimpan rapi dalam lembaran hati.

Angela Sandra Sukmaning Hatmarina
SMA Sanjaya XIV Nanggulan, Kulon Progo

SEPATU

Sungguh berjasa dirimu
Tiap pagi kau jaga kakiku
Jadi teman dalam langkahku
Untuk pergi menuntut ilmu
Engkau pun tak pernah ragu
Walau banyak terkena debu
Enam hari telah berlalu
Tetap setia sampai hari Sabtu.

Angela Sandra Sukmaning Hatmanira
SMA Sanjaya XIV Nanggulan, Kulon Progo

TERSELIP RINDU

Terselip rindu yang mendalam
Yang meluang indah dimata
Mungkin tak bisa ku rasakan
Disaat semua menjadi gelap
    Detik berganti detik
Menunggu waktu, menghitung hari
Ingin aku menjerit dan menangis
Keindahan dulu tak mungkin kembali

Anjar Sulistiawati
SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo

AKU ADALAH MUSAFIR

Aku adalah musafir
yang mencari negeri kedamaian
Tapi di mana negeri kedamaian berpeta?
Oh, barangkali
di danau bening jiwa
atau
di pematang hati yang hijau
Negeri sumbang belaka kutemui
Negeri para mulut berdebah kutemui
Mungkin aku bukan musafir sejati
Tapi aku ingin
menjadi musafir sejati
Mengalir selalu di ceruk waktu
Berpuluh, berates, ribuan kerikil kusamdung
Ada lumut di mana aku bisa terpeleset
Terbanting, terpelanting di jalan terjal
Aku merasa sepi sebagai musafir
Entah sejak kapan
Mungkin sejak aku dilahirkan di planet biru ini
Sendiri berkawan asing yang semakin asing
Lalu gamang ....
Masih panjang jalanan bertabur kerikil di depan sana
Gulungan kabut selebar cakrawala akan menyambutku

Anjar Sulistiawati
SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo

BATU BERTUAH

Tempat di mana ribuan batu berjejer rapi
Sekaligus penanda pada siapa ia bertuan
Saat aku kembali
Namaku pun akan diukir pada batu

Anjar Sulistiawati
SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo

GADIS REMANG-REMANG

Saat kau menatap mataku
Tajam, kau rentang busur pesona
Kau lepas anak panah asmara
Terpukaulah aku
Saat kau bicara padaku
Manis, mengalir madu dari mulutmu
Kau ucap puji-pujian
Berbungalah dadaku

Aku terlena
Aku terlena
Oh gadis remang-remang

Namun aku tidak begitu saja membiarkan diriku
Takluk dalam keindahanmu
Yang telah kau persembahkan
Pada setiap yang datang

Anjar Sulistiawati
SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo

MUSTI KULEWATI

Di sinilah cakar-cakar kukuh tertancap
Sekaligus tapak rapuh berpijat
Solidaritas dan toleransi langka kutemui
Ironi jadi santapan harian
Di sinilah aku mulai
Mengecap hadiah bernama hidup
Belajar memaknai sakit dan sehat
Menghargai pengalaman sukacita dan dukacita
Di sinilah tancapan kaktus berduri
Pada tubuhku mulai kurasakan
Dan kerasnya batu terjal
Mulai kulewati

Anjar Sulistiawati
SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo

SAAT ITU DI PASAR WAGE

Bola-bola mataku memperhatikan segerombol pengunjung itu
Wira-wiri di pasar dengan segenggam kertas dan pena
Tampak salah seorang di antara mereka
Muncul raut kebingungan
Tak tau untuk apa ia kemari
Kudekati dan kusapa dia
"aku tak tau apa yang akan kuteliti di sini"
Kata itulah yang kudengar darinya
Kujawab saja
"tulis saja semua yang kau tahu di sini
Termasuk saat ini, saat aku menyapamu"
Dia hanya tertawa
Dan benar-benar menulis apa yang kukatakan tadi
Hingga tercipta rangkaian kata-kata indah
Dan kutahu ...
Ternyata dia seorang penyair

Anjar Sulistiawati
SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo

SATU TERLEWATKAN UNTUK KEBAIKAN

Runtut demi runtut
Kujelajahi kamar demi kamar
Keganjilan terus menghampiriku
Dengan segala tanda tanya dibenakku
Analisis demi analisis
Kuanalisis demi analisis
Mengartikan semua tanda Tanya
Yang hadir di benakku
Keyakinan dan kepercayaan
Takkan memudarkan semuanya
Adat, kebudayaan yang melekat
Tetap dibudayakan
Demi kesuksesan dan keberuntungan
Telah kudapati jawabannya
Budaya memang tak lepas dari zaman
Budayakan adat istiadat
Dengan norma yang ada
Walaupun satu terlewatkan.

Anjar Sulistiawati
SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo

SEBUAH PENANTIAN

Akankah engkau kembali kepadaku
Di sini aku menantimu
Tanpa teman disisiku
Aku hanya terdiam sendiri
Tapi aku akan selalu menantimu
Menanti sesuatu yang tak pasti

Anjar Sulistiawati
SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo

SELIMUT PUTIH

Gumpalan tipis lembut bagai kapas nan putih
Turun perlahan menyepuh kata
Menjadi serba putih
Seolah diselimuti jubbah ihrah
orang-orang suci
Suasana serba putih
Seolah memamerkan keindahan
Sihirnya di musim dingin
Bak keindahan dibulan penuh berkah
Masjid penuh orang-orang suci
Mengharap ampunan sang Illahi
Berbalut kain putih
Seolah ingin mengubah diri
Menjadi makhluk yang suci
Seperti saat pertama
Terakhir di bumi.

Anjar Sulistiawati
SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo

SELIMUT PUTIH

Gumpalan tipis lembut bagai kapas nan putih
Turun perlahan menyepuh kata
Menjadi serba putih
Seolah diselimuti jubah ihrah
orang-orang suci
Suasana serba putih
Seolah memamerkan keindahan
Sihirnya di musim dingin
Bak keindahan di bulan penuh berkah
Masjid penuh orang-orang suci
Mengharap ampunan sang Illahi
Berbalut kain putih
Seolah ingin mengubah diri
Menjadi makhluk yang suci
Seperti saat pertama
Terakhir di bumi.

Bhiga Sarilangi
SMA Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo

AZAN

Azan selalu terdengar
Sebelum kau beribadat
Azan selalu datang tepat waktu
Agar kau mengingat Rob-Mu
Azan selalu muncul sebelum matahari
Agar kau lekas sadar dari nafsu duniawi
Azan selalu muncul sebelum rembulan
Agar kau lekas pulang menghadap-Nya
Azan selalu berkumandang
Agar hatimu ikut berguncang

Bhiga Sarilangi
SMA Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo

BURUNG KECIL DAN THE KING

Betapa murah hatinya kau
walau kau terbuat dari lempengan-lempengan besi
Yang terlihat gagah
Menancap di pulau Jawa
Kau silahkan seekor burung kecil
hinggap di singgasanamu
dan membuang kotorannya di mana-mana
Kau tak marah
Bahkan, kau
beri ia tempat istirahat
dari rasa lelahnya
mengepakkan sayap seharian

Bhiga Sarilangi
SMA Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo

DESAKU KALA MALAM HARI

Langit bertabur bintang
semua pintu tertutup rapat
tapi simbah masih terjaga
menganyam *tedo*
untuk esok menjemur padi

Bhiga Sarilangi
SMA Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo

JAM DINDING

Jarum merah kecilmu tunjukkan detik
Jarum panjang hitammu tunjukkan menit
Jarum pendek hitammu tunjukkan jam
    Mereka selalu terkait satu sama lain
    Dan tak ada yang salah menunjuk waktu
Namun, jarum hitam pendekmu saja yang mereka kenal
"Jam berapa sekarang?"

Bhiga Sarilangi
SMA Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo

LELAKI TUA DI SURAU

Suaranya terdengar samar-samar
Terbawa angin dari balik surau
Memecahkan kesunyian malam
Sepotong lilin terbakar separuhnya
Mengingatkan ia akan usianya
Angin pun bertiup dari arah barat
Menggoyangkan sehelai rambut
tak tertutup peci
Tak ada yang tahu
Untuk siapa lantunan ayat suci
Ia dendangkan
Untuk dirinya atau,
untuk anak lelakinya
yang telah menghadap Illahi

Bhiga Sarilangi
SMA Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo

SEMUT

Kau kecil tak sebesar ibu jari
Kau ajarkan kembali
Nilai-nilai kehidupan yang terlupakan
Kau berikan salam pada kawan
Kau punya rasa toleransi
Kau punya rasa tanggung jawab
Dan kau punya rasa setia kawan

Bhiga Sarilangi
SMA Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo

DOA

Aku tersungkur
Melantunkan pujian untuk-Mu
dalam dekap hangat
kain sajadah
Untuk menghadap-Mu Illahi
Beribu ayat ku tembangkan
Tak sebanding dengan dosa
yang kubawa

Bhiga Sarilangi
SMA Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo

KEPADA SIAPA KAMI TUNDUK

Kepada siapa kami tunduk
Kepada pawing
Kepada pembaca mantra
Kepada pemimpin Negara
Bukan, mereka hanya pedagang pasar wage

Bhiga Sarilangi
SMA Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo

SENJA DI DESA

Kala cakrawala kemerah-merahan
petani pulang membawa cangkul,
sabit, rantang kosong
dan senyum lebar di wajah
Ibu-ibu menunggu di ambang pintu
anak-anak bersorak gembira
esok menanam sebutir padi.

BhigaSarilangi
SMA Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo

JAM DINDING

Jarum merah kecilmu tunjukkan detik
Jarum panjang hitammu tunjukkan menit
Jarum pendek hitammu tunjukkan jam
    Mereka selalu terkait satu sama lain
    Dan tak ada yang salah menunjuk waktu
Namun, jarum hitam pendekmu saja yang mereka kenal
"Jam berapa sekarang?"

Cendani Cahyaning Jati
SMA Ma'arif Wates, Kulon Progo

AKU MERINDUKAN IBU

Kehangatanmu selalu aku rindukan
Saat engkau memeluk dan mencium keningku
Terasa tenang di dalam hati
Engkaulah yang aku harapkan
Ibu ....
Di saat aku merindukan kisah-kisah bersamamu
Kenapa engkau pergi dari sisiku
Ibu ....
Hanya engkau yang mengerti
Kini aku merindukanmu Ibu ....

Cendani Cahyaning Jati
SMA Ma'arif Wates, Kulon Progo

AKU SAYANG IBU

Jika aku merasa terluka
Pasti engkau merasa apa yang kurasa
Jika engkau merasa terluka
Aku pun merasa apa yang kurasa
Aku sayang Ibu.

Cendani Cahyaning Jati
SMA Ma'arif Wates, Kulon Progo

BINTANGKU

Saat aku duduk sendiri di emperan
Semua terlihat gelap semua
Dan aku melihat langit
Terlihat bintang yang berkelap-kelip
Hanya bintanglah yang menemani
Dan menyinari diri ini.

Cendani Cahyaning Jati
SMA Ma'arif Wates, Kulon Progo

CINTA

apa maknamu
aku tak tahu
terkadang engkau begitu manis
namun sesaat engkau bisa begitu pahit
terkadang kau beri suatu kekuatan
namun untuk sesaat engkau robohkan
kekuatan itu
engkau beri aku tawa
namun engkau juga beri aku tangis
aku tak tahu maknamu "cinta"

Anjar Sulistiawati
SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo

KU BUKA PINTU

Sebelum waktunya tiba
Saat untuk bersujud
Saat waktunya tiba
Kau buka pintu ini
Dan waktunya kembali kepada-Nya
Menghadap suatu panggilan

Anjar Sulistiawati
SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo

KU COBA

Aku ingin melangkah
Tapi sulit untuk aku berjalan
Dan aku hanya bisa berdoa
Jika aku melangkah
Aku takut gagal
Tapi jika tak aku coba
Takkan pernah aku dapat
Keberhasilan

Della Rosyita
SMK YPKK 1 Kulon Progo

BINTANG

Sungguh indah pada malam hari
Engkau menghilang di siang hari
Di langit yang gelap kau menghiasi dunia ini
Sungguh indah kau bintang

Della Rosyita
SMK YPKK 1 Kulon Progo

HATIKU SEPERTI BUKU

Di halaman pertama, kutulis nama Tuhan dan orang tuaku
Karena tanpa mereka aku gak akan ada di dunia ini
Di halaman selanjutnya, kutulis nama teman-temanku
Karena mereka sangat berarti bagiku
Lalu kubuka sampai bagian tengah
Kutulis nama orang-orang yang pernah menyakitiku
Karena bagian tengah mudah disobek dan dibuang
Di halaman terakhir, kutulis nama kamu
Karena kamu akan menjadi seseorang yang
sangat berarti selamanya sampai akhir cerita
di buku kehidupanku

Della Rosyita
SMK YPKK 1 Kulon Progo

KAMPUNG HALAMAN

Tanahku tempat aku dilahirkan
Dikelilingi sawah dan ladang
Takkan kubiarkan tangan jahil merusakmu
Tuhan sekalipun andai kuberkuasa

Della Rosyita
SMK YPKK 1 Kulon Progo

KAMAR NO 13

Di dalam suatu Hotel
Ada sebuah kamar yang tidak pernah
Dijamah orang satu pun
Menurut pemilik Hotel kamar no 13
itu pembawa sial
Sungguh aneh hotel itu

Della Rosyita
SMK YPKK 1 Kulon Progo

MENYESAL KEHILANGAN

Kerang tak pernah menyesal ketika harus
kehilangan mutiara
Daun pun tak pernah menyesal ketika harus
gugur dari pohonnya
Begitu juga es yang tak pernah menyesal ketika
harus mencair
Tapi aku ....
Aku bukanlah kerang, daun, atau pun es
Aku akan menyesal kalau harus kehilanganmu

Della Rosyita
SMK YPKK 1 Kulon Progo

PAGI YANG INDAH

Kubuka jendela
Kuhirup udara yang sejuk
Kudengar suara kicau burung yang sangat merdu
Sungguh indah pagi ini

Della Rosyita
SMK YPKK 1 Kulon Progo

RINDU KAMPUNG HALAMAN

Senja tlah hamper tiba
Masih terang surya di langit sana
Sebentar tadi terdengar canda tawa keluarga
Di kampung halaman yang ku rindukan

Diyanah Shoviyah
SMA Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

BURUNG GEREJA KESEPIAN DI PASAR WAGE

Sampai kapan lagi kau mesthi mengeluh
Menangis di balik kicauan indah di dalam sangkar
Aku hanya mampu menatap
Hingga kapan kau menunggu dan mengaduh sendiri
Pada masa lalu
Asyik sendiri merenungi dunia, meski menangis
Namun tak mengeluarkan air mata
Kau berenang tanpa bunga
Menghadapi sendiri gelombang demi gelombang
Padahal kawan yang lain terbang bebas
Ketika kau tak tahu di mana kau terdampar
Kau hanya bisa bernyanyi bersama perih,
Jika datang senja,
biar senja kau azani, pada malam kau berzikir
Mengikrarkan kesepian demi kesepian

Diyanah
SMA Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

CINTA DI KAMAR HOTEL KING

Saat kumasuk di dalam kamar Hotel King
Tiba-tiba jari jemariku lemah, memecah ponsel yang kubawa jatuh
Pecahan lara terasa saat ku membuka pesan kata putus untukmu
Kupandang dua ranjang ukuran sedang saling pandang
Aku ingin menuliskan sajak tentangmu di Hotel King

Ini boleh kumulai dari mana saja
Di ujung dekat kamar mandi/samping televisi
Dengan siaran yang tak kulihat
Di dinding segapaian tangan kasur
empuk yang tak kutemui di rumah
Sepi tak pernah gagal mencipta inspirasi
sejak aku menulis sajak

Diyanah Shoviyah
SMA Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

IRAMA KEBAKARAN

Telah kayak langit kesabaranku
dicabik-cabik irama kebakaran dan tarian kekerasan
Tinggal gemuruh iktikah yang menepuk rohku
membangunkan tidur daun-daun yang tak bernafas lagi
Debu yang terbakar,
irama zikir melemparkanku pada jurang curam kebakaran
Gemuruh pun tak bisa kudengar lagi.
Api jiwaku menuntun menyebrangi arus batu-batu
Yang melukai mataku dengan keperihan jarum waktu

Diyanah Shoviyah
SMA Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

LELAKI DI MUSHOLA

Sahabat
Begitulah selayaknya kupanggil kau
Bukan karena kita akrab tetapi
Karena melihatmu begitu akrab dengannya
Mushola di subuh hari
adalah tempat pertemuan rutin kita
Tapi sayang
sampai saat ini
Kita belum saling menyapa
Meski jarak hanya sedepa

Kita sama-sama sibuk pada penghambaan
Tak mungkin bersalaman kecuali pada
pertemuan sebelum komat dikumandangkan
itupun hanya senyuman tanpa sebait kata
yang terucap

Sahabat
kunanti kau di mushola itu kembali
saat sebuah nanti

Diyanah Shoviyah
SMA Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

PASAR WAGE DAN BURUNG GEREJA

Akhirnya sampai juga di Pasar Wage
Seekor burung gereja itu kukenang kembali
Warna coklatmu,
kecil mungilmu,
Tangismu dalam sangkar mencicit
Kearah matahari di balik kicauan merdumu
Di Pasar Wage ini diam kita ikrarkan
Perih lukanya tak ada yang mau mendengarkan
Suaramu adalah suara tumbuh dan sajadah dan peristiwa

Diayanah Shoviyah
SMA Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

SAHABAT

Aku mencoba terbuka perlahan-lahan bagai daun jendela
Hingga akhirnya tak ada yang bernama rahasia
Di balik kaca jendela itu akan kupandang senyum tulusmu,
senyum yang terlalu kekal untuk kukenal,
Kau ingatkan aku pada langit dan mega
Jiwamu begitu teduh untuk membagi lukaku
Kan kuukir kisah dan keabadian lewat sajak-sajakku

DiayanahShoviyah
SMA Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

SUATU HARI NANTI

Suatu hari nanti kita mesti berpisah
Dan kumesti jauh berjalan saat usai sudah tugasku di sini
Suatu hari aku tak bakal kembali
Biarlah sakit ini kupendam
Karena tubuhku tak kuat meredam
Aku selalu penuh pengharapan
Meski aku tak tahu apa yang harus kulakukan
kanselalu kutunjuk muka manis meski di hati mengalir tangis
kusempatkan bernyanyi meski hati sedang sunyi

Dwi Galuh Saputri
MAN Negeri 1 Samigaluh, Kulon Progo

KOIN DAN KERIKIL

Kau menjatuhkan koin di hadapanku
Lalu kuambil tanpa aku melihatmu

Kau jatuhkan koin di hadapanku
Dan akupun mengambilnya lagi
tanpa melihatmu

Namun, ...
Di saat kau melemparkan batu tepat di atas
kepalaku

Dwi Galuh Saputri
SMA Negeri 1 Samigaluh, Kulon Progo

KUMANDANG AZAN PASAR WAGE

Datanglah kamu sesekali di saat senja di atas kepala
Yang slalu ada di pasaran ketiga adat Jawa
Terlihat burung-burung cantik di dalam sangkar
Namun, alihkanlah pandanganmu dari
burung-burung dan hewan lainnya
Fokuslah perhatianmu kepada ayan pelung
Dengarkanlah suara kokokkannya
Merdunya ...
Kerasnya ...
Panjangnya ...
Di saat dia memperlihatkan kokokkannya
Dia selalu menundukkan kepalanya sampai
rata dengan kakinya
Seakan dia tidak mau melihat siapa yang ada
di sekitarnya
Karena ia merasa bahwa suaranya adalah
anugerah Tuhan

Dwi Galuh Saputri
SMA Negeri 1 Samigaluh, Kulon Progo

KUPU-KUPU

Kau bagai bidadari yang turun dari langit
Sayapmu begitu cantik
Tubuhmu begitu lentik
Dan warnamu yang menarik
Tak pernah terlihat lelah pada darimu
Terbang kesegala arah
Dan hinggap di antara bunga-bunga

Kupu-kupu
Ingin rasanya daku terbang bersamamu
Terbang mengarungi dunia
Menempuh hidup yang bebas
Agar bebanku hilang tanpa bekas

Dwi Galuh Saputri
SMA Negeri 1 Samigaluh, Kulon Progo

PANTASKAH KAU DISEBUT KING'S HOTEL

Kau terlihat cantik dan indah bila nampak dari luar
Dengan hiasan keramik, patung
Dan pohon-pohon hias
Serta kursi antikmu

Namun apakah kamu pantas disebut King?
Jika di dalammu terdapat keramik yang pecah
Balkon yang tidak terurus
Aula layaknya rumah tak berpenghuni
Dan langit-langit yang rusak

Apa yang membedakan kedua kelas kamar
Hotel tersebut
Jika keduanya sama-sama terdapat sampah di dalamnya
Yang seharusnya juga menjadi tanggung jawab para penyewa kamar

Dwi Galuh Saputri
SMA egeri 1 Samigaluh, Kulon Progo

PILIHAN YANG TEPAT

Aku lebih baik mati dengan membawa 1000
dosa kepada Allah
Daripada aku mati dengan membawa
1 doa kepada manusia

Fadhila
SMK Ma'arif 1 Wates, Kulon Progo

DAUN-DAUN GUGUR

Sepucuk daun jatuh luruh ke bumi
berguguran tertiup angin pagi
tak menyisakan sebutir kenangan pun
selain sepotong cerita
tentang hidupnya yang sepi
dan kemarau

tentang bunga indah yang bertengger di antara rimbun dedaunan
juga putik yang baru ingin mekar
tertutup kabut pagi
hingga ia mati
tak dikenal lagi.

Fadhila
SMK Ma'arif 1 Wates, Kulon Progo

TAK PUNYA MALU

Menyebar di media massa
Kejadian penyakit memasyarakat
Apa?
Ya, penyakit *ndableg*
Tumbuh dan berkembang di kalangan menengah
Bahkan .... pejabat yang tersangkut perkara
Sungguh segan tampil di khalayak agar terkenal
Sungguh *rai gedhek*

Joyoboyo dan Ronggowarsito pun mengatakan
Akan ada *jaman edan* di Jawa
Terbukti dengan merebaknya rasa tidak punya malu
Siapa orang yang tidak punya malu itu?
Yaitu anak kecil, orang gila, orang kepepet, dan orang mati karena ....
Duwe isin bedane wong urip karo wong mati.

Galuh Puspita Sari
SMA Negeri 1 Temon, Kulon Progo

AKU INGIN

Aku tahu
Mungkin aku hanya sebagian kecil,
dari masa lalu mu
Tapi salahkah aku?
Jika aku ingin menjadi bagian,
dari masa depanmu
Walau hanya setitik
Jikalau itu tak dapat terwujud
Setidaknya,
dapat melihat senyummu,
telah membuat kumerasa bahagia

Galuh Puspita Sari
SMA Negeri 1 Temon, Kulon Progo

BIMBANG

Ada saat kutak dapat mengungkapkan rasaku
Ada saat kuterdiam memikirkan bagaimana nasibku
Ada saat kusedih
Aku tak dapat berbuat apa-apa
Kadang semua itu hanya dapat kuungkapkan.
Dengan sebuah tinta yang menari di atas kertas.

Galuh Puspita Sari
SMA Negeri 1 Temon, Kulon Progo

ESOK LEBIH INDAH

Kita pasti pernah dapatkan cobaan yang berat
Seakan hidup ini tak ada artinya lagi
Hidup yang kualami
Masalah yang kuhadapi
Kanku jalani dengan sepenuh hati
karena kuyakin
Dibalik semua cobaan aka nada hikmahnya

Galuh Puspita Sari
SMA Negeri 1 Temon, Kulon Progo

KAKI LIMA PASAR WAGE

Mereka tak pernah lelah
Menjajakan makanan
Menunggu pelanggan
Bosan,
Mungkin itu yang mereka rasakan
Tapi,
Mereka hanya bisa diam
Mereka hanya bisa berharap

Galuh Puspita Sari
SMA Negeri 1 Temon, Kulon Progo

KICAU DI PASAR WAGE

Burung itu berkicau dengan indahnya
Burung itu terlihat begitu bahagia
Walau sebenarnya mereka tersiksa
Mungkin kicauan itu berusaha menarik pembeli
Atau justru mereka berteriak meminta tolong

Galuh Puspita Sari
SMA Negeri 1 Temon, Kulon Progo

PENERANGAN HOTEL

Lampu itu dipasang dengan jarak
Lampu yang terletak di pintu masuk
Hanya terdapat 7 lampu dari 14 tempat
Entah mengapa itu dilakukan
Mungkin itu kepercayaan mereka

Grace Violita Wulandari
SMA Negeri 1 Kulon Progo

JAM

Bunyimu
Menemaniku di ruang hampa
tertulis angka dan jarum
yang menghantarku
kemana aku harus pergi
    Kadang kuberpikir
    sampai kapan waktuku
akan berakhir

Grace Violita Wulandari
SMA Negeri 1 Kulon Progo

JENGKAL KEHAMPAAN

Andai aku waktu
akan kuhentikan sejenak
untuk pastikan keadaan
Hembusan angina malam menyeruak di tubuhku
Jengkal-jengkal kehampaan
Sekali saja menyudutkanku
Dalam kesendirian

Grace Violita Wulandari
SMA Negeri 1 Kulon Progo

RINDU

Dan pada akhirnya rindu kita
Hanyalah daun kering yang mudah
Dibawa angin, awan yang lelah menjadi hujan

Grace Violita Wulandari
SMA Negeri 1 Kulon Progo

KEPEDIHAN

Hujan yang telah kau petik dari mataku
Lalu kau buang begitu saja
Selaksa langit-langit hatiku bernostalgia

Grace Violita Wulandari
SMA Negeri 1 Kulon Progo

PELANGI PENGKHIANAT

Hitam tak pernah mencerahkan
Namun dapat menutupi
Pelangi saat mengkhianati
Pejamkan mata, tenanglah hati

Grace Violita Wulandari
SMA Negeri 1 Kulon Progo

WAKTU

Waktu tak pernah memilih apa pun yang dapat menjadi pilihan
Dia mampu melenyapkan apa pun juga tanpa memandang dari satu sudut
Pohon, air, matahari, bulan, bintang bahkan manusia dapat ia telan
Segala hal dapat ia jawab
Terkadang yang mustahil bagi dia
Dia terus maju tak pernah mundur
Melihat ke depan bukan ke belakang

Grace Violita Wulandari
SMA Negeri 1 Kulon Progo

SETETES EMBUN

Aku hanyalah setetes embun
Mana mungkin kumenandingi hujan
Tapi aku bisa menyejukkanmu
Saat hujan tak lagi datang

Grace Violita Wulandari
SMA Negeri 1 Kulon Progo

YANG TAK TERLIHAT

Sepanjang perjalanan ini
Waktu adalah kabut, berhati-hatilah
Jurang selalu tak terlihat dibaliknya

Gustian Herlambang
SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo

AKANKAH TERPISAH

Ketika masa depan dan kawan
Terlukis bagai merpati dalam dua sangkar
Tak disatukan
Akankah hatinya terpisah

Gustian Herlambang
SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo

AKU BERTANYA

Untuk siapakah jiwa dan raga ini?
Milik siapakah hati ini?
Aku bertanya
Sepasang merpati dalam dua sangkar yang berbeda
Ditemani angina sepoi debu menerpa
Aku bertanya
Bisakah aku tak seperti mereka?

Gustian Herlambang
SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo

BURUNG CAMAR

Terbang tinggi menepis awan
Kepakan sayapmu melambai
Di atas samudera
Kemarilah.
Hinggap di bahuku
Ingin kutitipkan mawar padamu
Semoga ini tak layu.

Gustian Herlambang
SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo

CANGKIR HOTEL RAJA

Di sini aku
Berdiri di meja hotel raja
Tak berkilau
Putihku direnggut noda
Ah, anak itu sudah kemari
Pasti mereka akan duduk di sini
Dan melihat tubuhku ini
Jika aku bisa berbicara
Aku hanya ingin berbisik
Jangan di sini
Tinggalkan aku
Kau boleh kembali
Jika noda ini sudah pergi.

Gustian Herlambang
SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo

RINDU

Di malam sepi
Ditemani rembulan lima belas Juni
membayangkan dirimu
yang tak kunjung kembali.

Gustian Herlambang
SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo

TEMAN SEKEJAP MATA

Teman sekejap mata
Hadir tanpa suara
Sentuhan lembutnya, berbicara
Bersama dalam canda
Menyeka lelah dalam tawa
Di manakah dia
Ketika senja telah tiba

Irma Nur Falina
MAN 1 Wates, Kulon Progo

BONEKA KAYU

Ketika kamu bukanlah kau
Dan yang kamu lakukan,
Bukan apa yang ingin kau lakukan
Ketika hati yang ada bukanlah hatimu
Itulah kau, boneka kayu bernyawa

Irma Nur Falina
MAN 1 Wates, Kulon Progo

DI MEJA KECIL INI

Sepertiga malam terakhir dengan dingin mencengkeram
Aku berjalan menunduk karena kantuk
Menuju meja kecil dengan kursi mungil
Kulihat ayah ibuku sudah menunggu
Bercengkrama dengan mesra
Menyapa dengan senyuman penuh cinta
Aroma makanan yang menggelitik
Membuka mataku tiba-tiba
Dan mengusir kantukku secara paksa
Lama aku tak merasakan kenikmatan
makanan seperti ini
Nikmat karena bersama ayah ibuku
Di meja kecil ini
Sejarah kembali terulang

Irma Nur Falina
MAN 1 Wates, Kulon Progo

PERANG BATIN

Sungguhkah aku membeku?
Sedangkan tajamnya mulutmu menyerbu
Ataukah melawanmu?
Padahal tiada daya menyelimutiku

Irma Nur Falina
MAN 1 Wates, Kulon Progo

RATAPAN PARKIT HIJAU DI PASAR WAGE

Mereka bernyanyi dan menari
Berjibaku dalam sederhananya rumah
Sedangkan kusendiri terlilit sepi
Bertahta istana mewah
Menatap dan meratap
Bersama rindu yang menguap
Ahh ... sadarkah mereka?
Disini ... aku ...
Parkit hijau di Pasar Wage

Irma Nur Falina
MAN 1 Wates, Kulon Progo

SEMARAK RAMADHAN

Jika aku tak mampu bernyanyi karena serak
Izinkanlah aku berada dalam arak-arak
Bersama menuju surau penuh sesak
Dan melantunkan syair dengan semarak

Irma Nur Falina
MAN 1 Wates, Kulon Progo

SIMPONI SENJA

Temaram lembayung senja
Menyambut malam gelap gulita
Setitik cahaya laksana pelita
Kokoh berdiri di kaki cakrawala

Derai-derai cemara
Lemah gemulai elok rupa
Terselimuti seberkas mega
Melukiskan bayang-bayang penuh pesona

Gemericik air di sela-sela batu tua
Mengalunkan melodi dalam jiwa
Berdendang dalam nada
Menyemayamkan mimpi dalam dada

Simponi senja yang jelas tertata
Menyemarakkan lembayung yang merona
Membuncahkan asa di setiap rasa
Bertahta permata, berselimutkan cinta

Irma Nur Falina
MAN 1 Wates, Kulon Progo

OPERA MALAM TERAWIH

Temaram cahaya matahari
Melukiskan lembayung senja mempesona
Laksana sebuah tirai yang tersibak
Mengizinkan opera malam segera dimulai

Bulan dan bintang sebagai lakonnya
Kerlap kerlip kunang-kunang bertaburan
Sebagai penghias

Diiringi deritan bambu yang harmonis
Seakan mengajak tumbuhan lain untuk menari

Cahaya kemerahan dari obor bambu
Brbaris rapi berkepanjangan
Menuruni pijak demi pijak tangga bebatuan
Membentuk arak-arak menuju surau
Amboi ... semaraknya ramadhan tahun ini

Kurniawan Setyanto
SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo

DINAMIKA

Kupandang ilalang kering
Dulu gersang
Kini menghijau membelantara
Tapi sesaat
Kupu-kupu hinggap di sulur
Seolah ingin berucap
"Jangan kau rusak lagi rumah kami"
Tapi itu kini sia-sia
Semua kini hanya ilalang.
Berganti
    Kampung itu
    Pria berkantung ratusan uang
    Ada apa dengan alam?
Kini semakin rumit
Kupandang ilalang di sekitar kampung itu
Kulihat akarnya kering
Aku bertanya
Bagaimana alam di masa depan

Kurniawan Setianto
SMK 2 Pengasih, Kulon Progo

HILANG

Hampir tak pernah
Aku mengerti
Lorong remang
Seorang menengadah
Terperangah
Bilik itu
Hilang ditelan entah

Kurniawan Setyanto
SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo

HUJAN BULAN JULI

Berkah rezeki tiada terkira
Hujan deras sepanjang tahun
Memenuhi aliran lembah
Membanjir di depresi rendah
Orang tua kolot iseng
Bertanya soal hujan
Sia-sia saja
Ini bukan soal alam.
Padi menguning gagal panen
Langit tak selalu membiru.
Senja kadang berwarna merah
Tumbuhan yang tak lagi menghijau
Burung memangsa kerbau
Bumi tak lagi berotasi sempurna
Aku ingin melepas bajuku
Mandi hujan
Bulan Juli
Yang tak turun tiap tahunnya
Bersihkan dosa kotoran diri
Dengan
Hujan bulan Juli.

Kurniawan Setyanto
SMK 2 Pengasih, Kulon Progo

KING HOTEL

Kupandang jauh
Menipu
Hirup napasmu
Bak! Apalagi?
Mungkin ini
Istana tanpa raga

Kurniawan Setyanto
SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo

PELOSOK

Fajar seolah tak mau tersenyum
Nenek tua melangkahi belantara
Membungkuk
Menahan beban, rasa pedih
Tertatih dengan pisang raja
Menahan rasa sakit.
Panas demam sakit kepala
Terseok-seok
Menapak lagi di lumpur
Mata yang senja sesekali tersandung
Bebatuan sembunyi di lumpur
Bertahan tetap tegap
Menapakan lemahnya kaki
Berharap tetap kuat
4.899 km lagi
Tengkulak sudah menunggu
Puskesmas belum juga buka
Belum juga laku terjual
Penat rasa di kepala
dan tiba-tiba gelap.

Ciumanlah tangan pun sudah terjerat
Empuk bagus nyaman tapi dia tak suka
Di mana aku? katanya
Taka da perawakan kampung halaman
Semua perantauan
Si nenek menengadah pasrah
Waktu berjalan seiring menggunungnya slip tagihan

Membawa catatan panjang
Si nenek menemui Tuhan Tagihan tanpa asuransi jaminan
Dunia berpangku tangan
Membiarkan pelosok kampung halaman.

Kurniawan Setianto
SMK 2 Pengasih, Kulon Progo

PAGAR

Batu mencengkeram bumi
Besi beranyam mengakar di tanah
Sembunyikan kebohongan
Pagar dan tembok buatku bertanya
Apakah untuk apa dirimu?

Kurniawan Setyanto
SMK 2 Pengasih, Kulon Progo

SUASANA HOTEL KING

Megah
Kulihat
Indah Kubayangkan
Tersohor kukira
Lenyap
Hilang ditelan bumi
Ada apa semua ini?

Kurniawan
SMK 2 Pengasih, Kulon Progo

TIPUAN DI JALANAN

Real MU. Chelsea dan Muenchen
kupandang 12 depa
Kukira ada Ronaldo, Persis dan sebangsanya
Jalan-jalan di terminal
Membuat mata tertipu
Tiga bocah digandeng bapak
Menyusur melawan arus jalanan
entah! mau kemana?

Latifa Aulina
SMA Negeri 1 Wates, Kulon Progo

1001 DUSTA

King's Hotel katanya
Tapi, tak seindah istana raja
Lantainya yang bersih
Tamannya yang indah
Serta terjaga keamanannya
Namun semua itu tak ada pada hotel ini
Lantai yang kotor
Taman yang penuh sampah
Bahkan lampu nyaris putus masih tergantung
Katanya ada 215 kamar
Kenyataannya hanya 40 kamar

Latifa Aulina
SMA Negeri 1 Wates, Kulon Progo

AYAH

Aku rindu duduk di pangkuanmu
Memandang langit bersama
Dengan senandung lagu lama
Di bawah naungan pohon cemara

Latifa Aulina
SMA Negeri 1 Wates, Kulon Progo

DI ATAS BULAN ADA MATAHARI

Jangan hanya bermimpi setinggi langit
Karena di atas langit masih ada enam
Gantunglah mimpi setinggi bulan
Tapi di atas bulan ada matahari
Maka bermimpilah setinggi mungkin
Jangan takut pada
Aja ngimpi dhuwur-dhuwur yen tiba lara

Latifa Aulina
SMA Negeri 1 Wates, Kulon Progo

IKAN

Sebesar apa pun gelombang menerpa
Sederas apa pun badai menerjang
Kau takkan berhenti melawan arus
Mulutmu tak pernah berhenti bertasbih
Tanganmu tak pernah membuat kehancuran
Bahkan keindahan yang slalu kau ciptakan

Latifa Aulina
SMA Negeri 1 Wates, Kulon Progo

KEPOMPONG

Aku ingin menjadi sepertimu
Merubah ulat menjadi kupu-kupu
Dari tak dilirik menjadi primadona

Latifa Aulina
SMA Negeri 1 Wates, Kulon Progo

SIDHARTA GAUTAMA DI KING'S HOTEL

Ketika kau memijakkan kaki di hotel ini
Nuansa budha begitu kental
Air mancur menyerupai Borobudur
Menyambut kedatangan di sisi kanan dan kiri
Nuansa budha semakin kental
Ketika berdiri di depan meja resepsionis
Di sana kau akan disambut oleh Sidharta Gautama
Yang dikelilingi oleh sinar matahari

LatifaAulina
SMA Negeri 1 Wates, Kulon Progo

SAYAP

Tuhan
Di sisa hidupku ini
Aku ingin meminta satu hal
Terbang seperti *Halliacenthus Leneogaster*
Yang gagah berani
Aku takmeminta waktu lama
Aku hanya ingin memandang negeriku
Sebelum nafas terakhirku

LatifaAulina
SMA Negeri 1 Wates, Kulon Progo

TINTA HITAM

Jangan kau tumpahkan tinta hitam
Pada segelas air
Sampai kanpan pun
Kau takkan bisa
Mengembalikannya seperti semula

Novia Febriliana Sari
SNK Muhammadiyah 1 Wates, Kulon Progo

BATU BERWARNA DI KING'S HOTEL

Aku berjalan menelusuri hotel ini
Sambil mata melirik kesana-kemari
Aku mencari-cari
Sebuah tema untuk berkarya pagi ini

    Kulihat batu tertata rapi
    Tepat di bawah kaki
Di jalan menuju pintu depan hotel ini
Batu kecil berwarna-warni
Hanya untuk diinjak kaki
Namun sangat menarik mata setiap kaki di sini.

Novia Febriana Sari
SMK Muhammadiyah 1 Wates, Kulon Progo

DIA YANG MAHA BESAR

Dialah Yang Maha Sempurna
Raja dari segala raja
Dia memiliki lebih apa yang dimiliki manusia
Bahkan malaikat pun bertunduk patuh pada-Nya
Tunduk dan patuh pada titah-Nya
Bumi pun bertabur rahmat-Nya
Segala penjuru bersujud menyembah-Nya
Mereka memanggilmu dengan berbagai nama
Namun Kau tetaplah satu yang kuasa
Semua memohon untuk selalu terlindung rengkuhanmu
Sepanjang masa

Novia Febriliana Sari
SMK Muhammadiyah 1 Wates, Kulon Progo

KURSI ROTAN

Aku duduk di sela waktuku
Lelah mencari-cari tema karyaku
Kurasakan beda pantatku atau kursiku
Dan ternyata kursiku
Tampak beda dengan biasanya
Yang selalu kududuki di sana
Ini bukanlah sofa

Namun rotan dan enceng gondok di sini
Yang disulap menjadi kursi
Memang terlihat menarik di sini
Di hotel ini
Namun ini sangat memikat hati
Untuk mengetahui lebih dekat kursi ini.

Novia Febriliana Sari
SMK Muhammadiyah 1 Wates, Kulon Progo

MENGAPA

Kata tak semurni hati
Tipis beda antara fakta dan opini
Terkadang benar tertutup salah
Dan terkadang salah berjubah benar
Terkadang aku bingung
Bagaimana hadapnya arah
Sering hati bertempur dengan langkah
Antara bersikap tenang dan tidak berbuat apa-apa
Diantara bingung arah yang ada

Novia Febriliana Sari
SMA Muhammadiyah 1 Wates, Kulon Progo

PUISI

Yang kau perlukan hanya diam menimbang rasa
Mana yang hendak kau torehkan dalam kata-kata
Mencoba melukis rasa lewat kata
Membayangkan sesuatu yang tidak ada
Namun itu nyata terasa
Seperti angina yang mudah dirasa
Meski tak nampak di bola mata.

Novia Febriliana Sari
SMA Muhammadiyah 1 Wates, Kulon Progo

SEPOTONG DOAKU

Kuingin menebar melati di rumahmu
Tepat di tempat tidurmu
Aku ingin memberimu sekuntum mawarku
Tepat di bawah namamu
Dan aku ingin mengirim sepotong doaku
Tepat di depan rumahmu
Untuk menerangimu di tiap waktumu
Aku merindukanmu dan aku ingin melihatmu
Meski hanya di dalam mimpiku.

Orin Prabawati
SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo

SAJAK DI TEPI MALAM

Langit kian melindap
Lelahnya hati bergelut dengan harap yang meriap
Aku masih terjaga
Terbelenggu oleh sejumlah aksara

Jemariku berdansa tanpa irama
Menuliskan deret frasa tanpa makna
Terpaksa mengeja memori menjadi sebentuk kenang
Sesekali mata meredup menyalang

Rasa penat mulai menggerimis
Rinainya jatuh pada puisiku
Majas-majas sudah enggan tertulis
Entah harus bagaimana lagi aku

Orin Prabawati
SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo

SESAL DI AKHIR CERITA

Rindu yang tak terbaca
Manakala nadimu tak lagi berirama
Adalah sesal di akhir cerita

Orin Prabawati
SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo

SENJA DI AKHIR JUNI

Ingatkah kau tangis di akhir Juni?
Saat angina berayun ke tiap sudut
Sesekali mengusap lembut wajahku
Juga hamburkan helai rambutmu

Tenggelam dalam desir waktu
Tak terusik
Meski renyai hujan mengikis kehampaan

Pandanganku menyapu seluruh samudera
Tiada jingga tertangkap mata
Namun aku tahu itu senja

Masih melekat erat pada ingatanku
Tentang kau yang melepas janji
Pada ombak yang bahkan tak mengerti

Aku bersuara tanpa kata
Aku menangis namun tiada air mata

Derap langkahmu kian jauh
Bayangmu kian luruh
Menyisakan nyeri di dadaku

Tak ingatkah kau tentang kisah itu?
Dan jika kau bertanya padaku
Akankah aku kembali
Jawabannya pun pasti kau tahu

Orin Prabawati
SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo

TENTANG KESETIAAN

Andai senyap mulai merayap
Rembulan kian melindap
Masihkah kau akan tinggal menetap?

Puji Rahayu
MAN 2 Wates, Kulon Progo

BUNGA UNTUKMU SAHABATKU

Di tepi bukit sesaatku terhenti
Memandang puncak-puncak
Terlihat begitu menyatu dengan langit biru
Aku harus sampai di sana secepatnya
Menghantarkan serimbun bunga-bunga
Sebagai bukti kesetiaan
Segala kebersamaan yang tlah kau hembuskan
Tak peduli penuh akan luka-luka
Karena ini bukti kesetiaanku padamu
Sampai bumi ini menyimpanku
Dalam peluk abadi

Puji Rahayu
MAN 2 Wates, Kulon Progo

DENGAN DOA, AKU

Dengan doa aku bercerita
Sajak hidup yang bermakna
Dengan doa aku memohon
Berguna seperti pohon-pohon
Dengan doa aku bernyanyi
Melantunkan Ayat-ayat Suci
Dengan doa aku ingin
Berjalan melewati angina
Dengan doa aku mengenang
Cerita yang akan datang

Puji Rahayu
MAN 2 Wates, Kulon Progo

KAMPUNG HALAMAN

Hening sejuk kurasa di pagi ini
Hamparan pepohonan menjulang kupandangi
kesana kemari
Menerawang jauh tinggi ke atas
Teringat aku akan dahulu
Di kala aku slalu bersamanya
Di saatku melepas rindu bersama keluarga
Berkumpul dari kesibukan hari-hari
Berkumpul bersama di kampung halaman.

Puji Rahayu
MAN 2 Wates, Kulon Progo

KENANGAN

Rimbunan daun bergerombol
Memenuhi tangkai pohon-pohon
Dulu bersama-sama menapaki kehidupan
Melihat senyuman cerah mentari pagi

Hingga mendung meluluhkan pandangan
Merelakan air turun ke bumi

Menjadikan malam tanpa bintang
Membuat tak seindah kerlingan bintang-bintang dan mentari

Puji Rahayu
MAN 2 Wates, Kulon Progo

MUSHALA ITU

Mushala itu bagaikan gudang
Berhamburan debu kesana kemari
Tak terawat, tak bernyawa
Tak tersapa, tak terlihat
Terlewati begitu saja langkah kelangkah
Tak terlihat pada akhirnya

Puji Rahayu
MAN 2 Wates, Kulon Progo

PESISIR PANTAI

Gelombang lidah pantai mencium pasir
Pada tepi pantai akan tanah di perbatasan
Nelayan pergi bermalam
Layar berkibar
Hembus-hembusan angin malam
Bawa pergi perahu ke tengah senyap
Gelora jala dan pancing
Detak jantung laut menyatu
Bersama dengan degup hidup warga pesisir pantai.

Riwanto
MAN Kalibawang, Kulon Progo

ASA

Serpian gelas hidup seorang janda
11 asa belum pamitan juga
Kantong dalam karung belum terisi lembaran emas
Asanya pada sebelas sepeda tertata rapi dimuka jalan
Namun, tak satupun burung mendekat sekedar menyapa

Tuhanku
Dalam heningnya malam
Ulurkan kesabaran dalam hatinya

Riwanto
MAN Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo

DENGAN PUISI

Berawal dari menyeru makhluk halus
Kemudian menjadi rangkaian kalimat yang indah
Penyejuk kalbu yang sepi

Dengan puisi
Aku bisa hidup

Riwanto
MAN Kalibawang, Kulon Progo

KALABENDU

Ya Allah Yang Maha Pemurah
yang memiliki segala pengampunan
muga-muga paring pitulung kang martini
mati dalam hidup.
Segala murka hilang di wajah
hingga Allah ratu pertama dan utama
Ing jaman kalabendu kang rubeda ndhadra
Beda-beda adela ning wong sak negara

Riwanto
MAN Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo

LEGENDA HIDUP PUTRA MAHKOTA

Hembus angin sejuk kan kalbu
Persada terdampar akan naungan asmara
Berderu kisah putra mahkota
Menyongsong masa, esok nan kelak

Jadilah legenda dalam hidup
Sepoi-sepoi tarian rumput-rumput kota
Hujan turun lagi,
Hingga kedamaian pun datang.
Jadi insan cendikia

Riwanto
MAN Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo

SENANGDUNG CINTA INSAN BERIMAN

Alangkah manisnya hidup ini
Beradu sakit derita insan sepi
Menaruh keheningan raga, dalam indahnya jiwa
Surya menggema alam jagat raya
Senandung cinta dalam mihrab-Nya
Insan beriman sangat ternoda oleh dosa
Khilaf atas heningnya jiwa raga
Lampu kota, terang gelapnya hati
Berseri-seri taman hijau, beradu bau sengatan duri
Senandungku dalam ingatan-Mu Ta Robi
Kekosongan jiwa, heningnya raga apa daya
Pengharapan seorang jiwa
Hanyalah apa.

Siti Robi'ah
SMK Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

ALAM

Sepoi angin menyapa kami sepanjang perjalanan
Kelokan demi kelokan jalan pegunungan menjadi teman
Bentangan sawah hijau menyejukkan mata
Betapa cipta karya Tuhan yang begitu sempurna

Siti Robi'ah
SMK Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

MAAFKAN AKU IBU

Tetes air matamu adalah cambuk terkuat untukku
Meski terlampau sering aku menyakiti perasaanmu
Meski terlampau sering aku tak menuruti nasihatmu
Namun aku sangat menyayangimu Ibu ...
    Engkau adalah pelitaku
    Engkau adalah malaikatku
    Malaikat yang Tuhan percaya untuk menjagaku
    Terima kasih Ibu
Sosokmu bagaikan ribuan bintang di atas sana
Akan tetap terang meski waktu terus berputar
Akan tetap indah meski suatu saat Engkau akan
sangat jauh dari tempatku berpijak

Siti Robi'ah
SMK Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

SAJAK TENTANG KEHIDUPAN

Ada yang dengan mudah memakan
Tapi banyak yang harus siap untuk dimakan!
lalu mana yang kau inginkan?
Memakan atau dimakan!

Siti Robi'ah
SMK Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

UNTUK SEBUAH NAMA

Kau memang tinggal sebuah nama
Nisanmu telah digerogoti imperata liar
Namun kasih sayangmu akan tetap terkenang
Di hati anak cucumu

Tiara Ayu Candra
SMK Negeri 1 Temon, Kulon Progo

BELOKAN

Beribu-ribu belokan jalan
Pilihlah satu yang kau inginkan
Tapi tetap harus kau ingat
Kau harus selalu taat pada sang langit
Jangan seperti pepatah Jawa
Anak polah bapa kepradhah

Tiara Ayu Candra
SMK Negeri 1 Temon, Kulon Progo

IBU

Indah mata mu bagai rembulan
Tutur kata mu selembut sutra emas
Tenangkan jiwa yang berontak
Teduhkan hati yang panas
Segarkan dalam dahaga
Pelindung dari durjana
Tameng bagi sesatnya dunia
Meski luas arti hadir mu
Hanya itu perumpamaan bagi kau ibu ....

Tiara Ayu Candra
SMK Negeri 1 Temon, Kulon Progo

PERAHU KERTAS

Hanyut dari tangan menuju neptunus
Membawa kabar keadaan kami
Yang menyesal meratapi situasi
Dan meratap menggigit bumi
Mengais bumi yang tak mau memberi
Karna sakit badan dan hati tak terobati

Tiara Ayu Candra
SMK Negeri 1 Temon, Kulon Progo

SERPIAN KACA KERINDUAN

Retak sudah benggalaku
Terbentur hati yang membatu
Teringat saat bergandeng tangan
Namun tak pernah terbayang ...
Hasrat ini tak tersampaikan
    Hatimu tlah membatu
    Menghantam benggalaku
Menciptakan retak yang lalu hancur
Serpian kaca ini ...

Tiara Ayu Candra
SMK Negeri 1 Temon, Kulon Progo

TINTA

Tinta tumpah di muka kertas
Tak terduga dan tak terkira
Mengotori muka putihnya
Terpengaruh kelamnya dunia
Makin lama kian menghitam
Tanpa perintah .....
Merenggut putihnya iman

Tiwi Harjuni
SMK Kesehatan CSI Wates, Kulon Progo

GEROBAK JAHIT

Tetes keringat menganak sungai
Di telusurinya jalan tikus papan
Gerobak kayu jadi teman hidupnya
Benang, jarum jadi buah rupiah hidupnya
Buah hati dan surga baginya tinggal di gubuk tua
Menanti dan berdoa
Sang pengais rupiah balik dengan rupiah tergantikan

Tiwi Harjuni
SMK Kesehatan CSI Wates, Kulon Progo

KOPI ITU

Malam kelam, awan berkalbu
Kuteguk secangkir kopi
Habisnya ampas tertinggi
Di ujung keheningan malam
Kutatap langit-langit lemah
Terlintas bayangmu di mataku
Gejolak api yang ku rasa
Teringat tusukan pedang pedih
Air beku dan kesehatan
Goresan ini takkan pudar
Terus hadir dalam kopiku ....

Tiwi Harjuni
SMK Kesehatan CSI Wates, Kulon Progo

PENGHASIL PANGAN

Petang masih tak terlihat cahaya
Azan subuh mulai menghilang dari pendengaran
Pasir bermil-mil tanpa cahaya jadi lintasan
Hanya sekadar lampu minyak jadi pelita
Kaku kuduk tak dirasa
Tulang dan otot tubuh membeku
Tak pernah kau hiraukan
Penting sampai di lading rupiah lebih dulu dari sang surya
Tumbuhan hijau menantimu beri makan
Kau percikkan air dengan kuat untuk mereka
Kadang kala kau beri asupan tambahan
Harap panen berbuah pundi rupiah

Tiwi Harjuni
SMK Kesehatan CSI Wates, Kulon Progo

PILU

Kaki tuanya menyusuri jalan kecil
Tubuh rapuh, digendongnya bambu bundar
Dedaunan dan entah apa lainnya di dalamnya
Bermil-mil batuan terlampaui
Menuju keramaian penjual dan pembeli
Ada kala orang berbaik hati padanya
Memberi tumpangan sampai tujuan
Lelah bukan halangan bagimu
Tapi itulah tantanganmu

Tiwi Harjuni
SMK Kesehatan CSI Wates, Kulon Progo

TANGGUAN PENILAIAN

Tidakkah kau memperdalam pandanganmu
Sebelum kau simpulkan nilainya
Karna semua yang nampak indah luarnya
Tak slalu indah pula dalamnya
Di mana terdapat keindahan di luarnya
Pasti terdapat kekurangan di dalamnya

Ulfatu Istiqomah
SMK Negeri 1 Kulon Progo

BAIK ATAU BURUK?

Berjalanlah di tepi pantai
Hampirilah seorang nelayan
Lalu bertanyalah cara menangkap ikan
Kemudian kau akan tau cara menangkap ikan

Datanglah ke tempat perjudian
Temuilah para penjudi
Dan bertanyalah cara berjudi
Kau akan mengerti cara berjudi

Ulfatul Istiqomah
SMK Negeri 1 Kulon Progo

BURUNG DALAM SANGKAR

Berkicau merdu
Si burung dalam sangkar
Menatap bentukmu gemas
Oh burung kesayangan
Ku beri makan setiap hari
Agar engkau tak kelaparan
Agar engkau terus bernyanyi
Tak lupa pula slalu ku mandikan

Setahun dalam sangkar sendirian
Tidakkah engkau merasa kesepian
Tidakkah kau ingin berkawan
Berterbang bebas di awan
Bersarang di pepohonan
Berburu serangga untuk kau makan.
Mungkin itu hanya angan-angan

Ulfatul Istiqomah
SMK Negeri 1 Kulon Progo

MANA YANG KAU PILIH?

Buah segar di atas pohon?
Atau buah jatuh di tanah?
Yang bisa kau dapat tanpa susah payah

Ulfatul Istiqomah
SMK Negeri 1 Kulon Progo

MANUSIA METROPOLITAN

Si kaya metropolitan ...
Hidupnya enak dan juga nyaman
Mau makan tinggal pesan
Fasilitas hidup mengikuti zaman
Pakaian trendi tak mau ketinggalan

Si miskin metropolitan ...
Hidupnya di kolong-kolong jembatan
Mau makan susah sampai kelaparan
Kesana kemari mencari recehan
Baju compang-camping penuh tambalan

Mungkin ini semua takdir kehidupan ...

Ulfatul Istiqomah
SMK Negeri 1 Kulon Progo

PERTANDA APAKAH INI?

Pertanda apakah ini kawan ...?
Tanah bergetar, atap bergoyang
Gunung meletus, lahar keluar
Laut meninggi, jadilah tsunami
Hujan tak henti, jadilah banjir

Pertanda apakah ini kawan ...?
Cuaca kini tak tentu
Bumi menua ... banyak bencana ...
Mungkinkah kuasa sang pencipta?
Atau mungkin ulah makhluk-Nya.

Ulfatul Istiqomah
SMK Negeri 1 Kulon Progo

MERPATI PUTIH

Ketika ayahku dewasa dulu.
Ia diberi merpati putih oleh Kakekku
Ayah pernah bercerita tentang merpati itu
Ayah harus menjaganya setiap waktu

Ketika Ayah bertemu Ibu
Kemudian mereka saling mencinta
Ayah melamar ibu kala itu
Sebelum akhirnya mereka menikah

Teman kakek memberi lagi satu merpati
Jantan dan betina kini dalam satu sangkar
Layaknya Ayah dan Ibu baru menikah
Berdua bersama dalam satu rumah...

Ulfatu Istiqomah
SMK Negeri 1 Kulon Progo

SAWAH SIMBAH

Simbah kembali dari sawah
Tempat ia beradu dengan lelah
Benih padi yang dulu ia tanam
Kini menguning di saksikan alam
Luas membentang jarak bukan halangan
Demi tuk dapatkan bahan pangan
Ku tau engkau lelah
Ku tahu engkau letih
Simbah
Dua minggu lagi siap panen padi
Terbayang sudah jerih payah mu selama ini
Berbahagialah
simbah

Ulfatu Istiqomah
SMK Negeri 1 Kulon Progo

DI SINI

Ku pandangi
Canting menari-nari di atas kain
Tergambarkan keindahan alam
Oleh tangan para pembatik
Di sini ...
Di puncak gunung menorah
Diiringi gamelan mengalun merdu
Dengan para gadis melenggak lenggok
Menari gemulai
Senada alunan lagu gamelan
Terbayang aku pada waduk
Terdapat sebuah tempat pertunjukan
Pernah ku tonton tari kesenian
Pun tak kalah menarik
Anyaman bamboo berbentuk kuda
Di tunggangi para penari
jatilan

Ungky Chikita Saputri
SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo

BURUNG DALAM SANGKAR

Di sini
Di sinilah tempatmu
Tak kenal indahnya duniamu
Tak ada kebebasan
Tak ada kesenangan
Sangkarmu adalah rumahmu
Manusia adalah keluargamu

Ungky Chikita Saputri
SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo

JENUH

Tuhan aku lelah
Tuhan aku lemah
Tuhan aku tak berdaya
Tuhan aku tak mampu lagi

Tuhan aku jenuh dengan kehidupan
Tuhan aku jenuh dengan dunia
Angkatlah derajatku Tuhan
Aku ingin merasakan indahnya dunia

Ungky Chikita Saputri
SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo

KAU DAN AKU

Menjadikanku bersinar di tengah lautan berlian
Menjadikanku terbang di antara milyaran awan
menjadikanku bersinar menyinari cakrawala

Kau tak pernah menyadari hebatnya dirimu
yang telah menjadikanku hebat sepertimu
Satu kata yang mampu aku ucapkan
Terimakasih terimakasih kakakku

Karna kau aku menjadi seperti ini
karna kau aku tahu akan jatidiri
karna kau pantang menyerah dan berani
karna kau aku rela berkorban dan mengabdi

Ungky Chikita Saputri
SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo

KORUPTOR

Kau tampak menawan dengan pangkat
Jabatan terhormat dan bermartabat
Namun kelakuanmu sangat bejat
Sama sekali tak punya rasa hormat

Saat tak ada lagi hati nurani
Seakan keadilan bisa dibeli
Entah harus bagaimana lagi
Saat para koruptor sudah membumi

Yang seharusnya sebagai pendiri bangsa
Kini hanya membawa derita nestapa
Yang seharusnya menjadi pemimpin bangsa
Jabatan tinggi hanya menjadi pamor semata

Ungky Chikita Saputri
SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo

SEPATAH SAJA

Katakan apa maumu, dan aku
Akan menyertakan dalam doa ku
Walaupun hanya sepatah
Dan semoga akan terijabah

Ungky Chikita Saputri
SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo

SRIKANDI

Satu kata yang penuh makna
Susah senang aku berada di dalamnya
Ya Srikandi adalah nama ruangan
Di mana aku menuntut ilmu sastra
Walau berada di pojok ruangan
Namun, aku senang di dalamnya

SELINTAS TENTANG PUISI

Dhanu Priyo Prabowo

1. Apakah Puisi Itu?

"Puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata yang sesedikit mungkin". Puisi penuh harta kekayaan berupa pengertian manusia, pandangan perorangan, sensitivitas yang menonjol; upaya yang dituntut untuk memahami serta menghayati puisi itu sama beratnya dengan upaya yang dituntut oleh setiap bentuk kehidupan manusiawi lainnya".

Kata *puisi* berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Tetapi arti yang semula ini lama-kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi "hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan" (Ensiklopedia Indonesia N-Z; tanpa tahun: 1147).

2. Partikel Puisi

Hakikat puisi itu terdiri atas : (a) tema; makna *(sense)*, (b) rasa *(feeling)*, (c) nada *(tone)*, (d) amanat; tujuan; maksud *(intention)*, (e) diksi (*diction*), (f) imaji (*imagery*), (g) majas (*figurative language*), (h) ritme dan rima (*rhythm and rime*) (lihat Tarigan, 1986).

(a) Tema atau Makna

Dengan puisinya sang penyair ingin mengemukakan sesuatu bagi para penikmatnya. Sang penyair melihat atau mengalami beberapa kejadian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dia ingin mengemukakan, mempersoalkan, mempermasalahkan hal-hal itu dengan caranya sendiri.

Setiap puisi mengandung suatu "*subject matter*" untuk dikemukakan atau ditonjolkan dan tentu saja tergantung kepada beberapa faktor, antara lain falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan, pendidikan sang penyair. Makna yang dikandung oleh "*subject matter*", suatu puisi itulah yang kita maksudkan dengan istilah "*sense*".

(b) Rasa

Rasa adalah "sesuatu" yang menjadi pilihan kita dalam puisi. Sesuatu itu bersifat sangat individual dan tidak dapat dipersamakan dengan yang terjadi pada orang lain. Penyair menuliskan puisinya didasarkan rasa.

(c) Nada

Nada dalam dunia perpuisian adalah "sikap sang penyair terhadap pembacanya". Atau dengan perkataan lain: sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya. Nada yang dikemukakan oleh seseorang penyair dalam sesuatu sanjak, akan ada sangkut-pautnya atau hubungannya yang erat dengan *tema* dan *rasa* yang terkandung pada sanjak tersebut. Tentu sajalah sumbang bila pada suatu sanjak yang bertema *kegagalan* terdapat rasa *keangkuhan* serta nada yang *menggem birakan* misalnya, kalau memang ada paduan yang sedemikian rupa.

(d) Tujuan

Orang hidup ada tujuan. Orang bekerja ada maksud. Orang belajar ada maksud dan tujuan. Tujuanlah yang mendorong orang melakukan sesuatu. Hanya terkadang tujuan tersebut tidak disadari; namun dia tetap ada: secara eksplisit atau secara implisit. Demikian pula halnya dengan para penyair. Sadar atau tidak sadar, dia mempunyai tujuan dengan puisi-puisi ciptaannya itu. Apakah tujuan ini pertama sekali untuk memenuhi kebutuhan pribadi sendiri atau yang lainnya, bergantung kepada pandangan hidup sang penyair.

(e) Diksi

Diksi (atau *diction)* berarti *pilihan kata.* Kalau dipandang sepintas lalu maka kata-kata yang dipergunakan dalam puisi

pada umumnya sama saja dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara kalamiah kata-kata yang dipergunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari mewakili makna yang sama; bahkan bunyi ucapan pun tidak ada perbedaan. Kata-kata yang dipergunakan dalam dunia puisi tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif, tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Konotasi atau nilai kata inilah yang justru lebih banyak memberi efek bagi para penikmatnya.

(f) Imaji

Pilihan dan penggunaan kata-kata yang tepat itu dapat memperkuat serta memperjelas daya-bayang pikiran manusia; dan energi tersebut dapat pule mendorong imajinasi atau daya-bayang kita untuk menjelmakan gambaran yang nyata. Penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat sehingga mereka menganggap bahwa merekalah yang benar-benar mengalami peristiwa perasaan jasmaniah tersebut. Semua hal yang telah kita utarakan tadi, yaitu segala yang dirasai atau dialami secara imajinatif inilah yang biasa dikenal dengan istilah *imagery* atau *imaji.*

(g) Majas

Cara lain yang sering dipergunakan oleh para penyair untuk membangkitkan imajinasi itu adalah dengan memanfaatkan *majas* atau *figurative language,* yang merupakan bahasa kias atau gaya bahasa. Setiap orang tentu ingin mengeluarkan pikiran dan pendapat dengan sejelas mungkin kepada orang lain. Kadang-kadang dengan kata-kata belumlah begitu jelas untuk menerangkan sesuatu. Oleh karena itu, dipergunakanlah persamaan, perbandingan serta kata-kata kias lainnya.

Demikian pula para penyair mempergunakan aneka ragam majas untuk memperjelas maksud serta menjelmakan imajinasi itu. Berikut ini kita terakan beberapa jenis majas berikut contohnya. Ada beberapa penyair yang mempergunakan *personifikasi,* misalnya Sitor Situmorang: *Kerling danau dipagi hari* ("Lagu Gadis

Itali" I, 1 ; II, 1); Rustam Effendi: *menakut hati, menggoyangkan bathin* ("Hujan Badai", II, 4)

Ada pula yang mempergunakan *simbolisme,* misalnya, Walujati: *Ah, Rumput, akarmu jangan turut mongering* ("Nanti, Nantikanlah", 5). Selanjutnya ada lagi yang mempergunakan *perbandingan,* misalnya Sitor Situmorang: *Hidupnya hidup ayam* ("Variasi", IV-3). Ada pula yang mempergunakan *persamaan,* misalnya Chairil Anwar: *Aku ini binatang jalang/Dari kumpulannya terbuang* ("Aku", 111, 5 - 6)

(h) Ritme dan Rima

Ritme dan rima, irama dan sajak, besar sekali pengaruhnya untuk memperjelas makna sesuatu puisi. Ritme dan rima sesuatu puisi erat sekali hubungannya dengan *sense, feeling, tone,* dan *intention* yang terkandung di dalamnya. Jelas bahwa perubahan ritme cenderung untuk menimbulkan perubahan keempat unsur hakikat puisi itu.

Dengan demikian jelaslah bahwa kita barulah dapat mengetahui kaki-sanjak yang terdapat pada setiap larik atau bait sebuah puisi, setelah kita mendengarkan atau membaca puisi tersebut. Bahkan, kadang-kadang, untuk dapat menangkap isi sebuah puisi, kita harus membacanya secara nyaring dan indah berulang-ulang dengan memperhatikan apakah iramanya tepat atau tidak. Dan bertambah yakinlah kita betapa eratnya hubungan antara puisi dengan seni suara! Oleh karena itu, puisi pun sekarang sering dinyanyikan dengan istilahnya: musikalisasi puisi.

Perulangan bunyi atau rima yang cerah, ringan, yang menunjukkan kegembiraan serta keceriaan dalam dunia puisi disebut *euphony*. Biasanya bunyi-bunyi *i, e* dan *a* merupakan keceriaan bunyi itu.

Bunga

Bunga diatas batu
Dibakar sepi

Mengatas indera
Ia menanti

Bunga diatas batu
Dibakar sepi

(Sitor Situmorang)

Sebagai lawan dari *euphony* adalah *cacophony,* yaitu perulangan bunyi-bunyi yang berat menekan menyeramkan, mengerikan, seolah-olah seperti suara desau atau bunyi burung hantu. Bunyi-bunyi mencekam seperti ini berasosiasi dengan hantu hitam yang siap menerkam, mangsanya. Biasanya bunyi-bunyi seperti itu diwakili oleh vokal-vokal *o,u,e* atau diftong *au*.

Doa
(Chairil Anwar)

Kepada Pemeluk Teguh

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut NamaMu

Biar susah sungguh
mengingat kau penuh seluruh

Cayamu panas suci
tinggal kerdip lilin dikelam sunyi

Tuhanku
aku hilang bentuk
remuk

Tuhanku
aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
dipintumu aku mengetuk

aku tidak bisa berpaling

Sebagai suatu aktivitas dan hasil aktivitas kebahasaan, karya sastra selalu terikat pada sistem norma keindahan bersifat kolektif. Selain itu ia tentu saja juga terikat pada makna vang inelekat pada setup satuan bahasa atas dasar sistem norma yang bersifat kolektif tersebut.

Kecenderungan yang sama berlaku pula bagi bangunan dunia kehidupan dalam karya sastra. Setiap manusia ditakdirkan untuk tidak akan pernah dapat menangkap substansi kehidupan dalam partikularitasnya yang paling murni. *Pertama*, ia selalu terikat pada ruang. pada posisi tertentu dalam ruang yang membuatnya selalu menangkap kehidupan dari segi atau sudut pandang tertentu. *Kedua*, ia pun selalu terikat pada sebuah cara pandang tertentu terhadap kehidupan, sebuah cara pandang yang dihasilkan oleh lingkungan sosio-budaya yang bersifat kolektif tempatnya hidup. Dengan demikian, partikularitas dunia kehidupan dalam karya sastra juga selalu terjaring dalam permainan ideologis dengan cara partikularitas dunia kehidupan dalam karya sastra juga selaltu terjaring dalam permainan ideologis dengan cara pandang kolektif mengenai kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Chairil. 1955. *Deru Campur Debu*. Jakatya: Pustaka Rakyat.

Ensiklopedia Indonesia N-Z. Tanpa Tahun. Bandung: W. van Hoeve.

Targan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

METODE BELAJAR MENULIS PUISI

Iman Budhi Santosa

Pendahuluan

Dalam proses belajar-mengajar di SMP/SMU, muncul berbagai stigma yang nyaris berkembang jadi mitos. Contohnya, mengenai matematika. Mata pelajaran ini sering dianggap 'momok' gara-gara, konon, memelajari dan menguasainya sukar sekali. Akibatnya, matematika jarang disukai, bahkan cenderung 'dibenci'. Demikian bencinya siswa-siswa dengan mata pelajaran ini sampai guru-guru matematika pun kadang ikut kena getahnya. Hubungan siswa dengan mereka jadi kurang akrab walau pribadi para guru matematika jelas tidak 'sekaku' dan 'seangker' mata pelajaran yang diampunya.

Contoh kedua, pelajaran mengarang. Mulai siswa-siswa SMP/SMU, mahasiswa, guru, dosen, hingga masyarakat umum, banyak yang menganggap mengarang karya sastra (misalnya: puisi, cerpen, novel) juga sukar. Padahal, sastra sudah diperkenalkan kepada para siswa sejak Sekolah Menengah (meskipun menjadi bagian dari mata pejaran Bahasa Indonesia), sebagaimana matematika, IPA, IPS, olahraga, agama, dan lain-lain. Menurut mereka, membuat puisi seperti diciptakan Sapardi Djoko Damono, novel karya Y.B. Mangunwijaya atau cerpen yang ditulis Kuntowijoyo, ternyata tidak gampang. Bertolak belakang sekali dengan pernyataan penulis yang juga jurnalis terkenal, Arswendo Atmowiloto, dalam bukunya: 'Mengarang Itu Gampang'.

Dua kasus di atas memberikan gambaran umum mengapa dunia karang-mengarang dan matematika tidak banyak diminati. Antara lain:

1. Karena matematika dan mengarang dianggap sukar, banyak siswa jadi tidak menyukainya. Karena kurang suka, mereka **enggan belajar** sehingga dari waktu ke waktu pengetahuan dan ketrampilannya tidak berkembang.
2. Mereka yang mengatakan mengarang itu gampang, tentu sudah mumpuni atau trampil. Sedangkan yang menganggap mengarang itu sulit atau sukar, jelas karena dirinya tidak (belum) bisa. Dengan demikian, ukuran bahwa menulis (mencipta) karya sastra itu sukar atau tidak sukar, sangat tergantung dari **kemampuan pribadi** masing-masing.
3. Karena mengarang (sastra) hanya menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, banyak siswa jadi menganggap mengarang itu **kurang penting** (kurang perlu) dibanding Bahasa Inggris, Matematika, IPA, Biologi, dan lain-lain.
4. Matematika dianggap sukar karena memahami soal dan rumusnya sulit. Sedangkan mengarang dianggap sukar karena hasil karangan yang dibuat **kualitasnya sulit menyamai** kualitas karya pengarang yang dijadikan panutan. Baik yang sudah dibukukan atau yang dimuat lembar kebudayaan koran mingguan maupun majalah sastra.

Mereka yang menganggap mengarang itu sukar (dan benar-benar kesulitan melakukannya), besar kemungkinan modal kecerdasan untuk mengarang sangat minim. Menurut teori kecerdasan ganda dari Howard Gardner dalam *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligence* (1983), ada tujuh tipe kecerdasan yang dimiliki manusia dan belakangan bertambah satu lagi. Yaitu: 1) Verbal/*linguistic intelligence* atau kecerdasan linguistik (bahasa), 2) *Musical/rhytmic intelligence* atau kecerdasan musikal, 3) *Logical/mathematical intelligence* atau kecerdasan logika-matematika, 4) *Visual/spatial intelligence* atau kecerdasan visual/spasial, 5) *Bodily/kinaesthetic intelligence* atau kecerdasan ragawi/kinestetik, 6. *Intrapersonal intelligence* atau kecerdasan intrapersonal, 7) *Interpersonal intelligence* atau kecerdasan interpersonal,

dan 8) *Naturalistic intelligence*, keahlian mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungannya.

Dari teori ini, dapat dibayangkan bahwa proses mengarang utamanya sangat memerlukan kecerdasan verbal/*linguistic intelligence,* kecerdasan intra dan interpersonal, dan kecerdasan lainnya. Kecuali (mungkin) *bodily/kinaesthetic intelligence* karena mengarang (menulis) cenderung diam. Masih ditambah dimilikinya kepekaan pribadi, wawasan yang luas, kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir dan kesabaran yang cukup untuk menunjang proses kreatif kepenulisannya.

Metode N-3

Dalam tradisi belajar mengajar di perguruan Taman Siswa, terdapat metode belajar N-3 (*niteni-nirokake-nambahi*) yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara (alm). Apabila dicermati, metode N-3 dapat digunakan sebagai metode belajar menulis sastra. Karena pada hakikatnya, belajar menulis sastra adalah belajar kepada karya-karya yang telah jadi, yang telah ditulis para sastrawan. Adapun langkah-langkah penerapannya sebagai berikut:

a. *Niteni* (memperhatikan)
   - Mengumpulkan sebanyak mungkin ragam bentuk dan tema karya sastra yang ditulis para sastrawan, baik dari Indonesia maupun manca negara. Misalnya, mengenai puisi. Manfaatnya adalah untuk mengenal bentuk dan gaya kepuisian: puisi ekspresif, puisi impresif, puisi simbolis, puisi balada, puisi suasana, dan lain-lain. Juga mengenai tema, misalnya bagaimana puisi-puisi dengan tema kejuangan, kemanusiaan, religiusitas, sosial, dan sebagainya.
   - Karya-karya tersebut dijadikan contoh, sekaligus bahan pembelajaran (referensi) dalam menghayati, memahami, melatih intuisi, kreativitas, pencarian momen puitik, analisis masalah, penggunaan bahasa, serta pemahaman terhadap keseluruhan faktor dan unsur yang terkandung di dalamnya.

b. *Nirokake* (menirukan)
   - Mencoba menulis puisi, atau menuangkan 'momen puitik' (percikan permenungan) menjadi bentuk puisi dengan menggunakan teknik kepuisian seperti contoh-contoh puisi yang disukai.
   - Berusaha mencari dan menemukan kesesuaian antara kecenderungan pribadi (pikir, rasa, dan karsa) dengan salah satu gaya maupun tema puisi tertentu.
   - Usahakan dalam berlatih benar-benar sampai menemukan kesamaan (sublimasi) yang intens antara karya yang diciptakan dengan karya yang dijadikan pedoman (tuntunan).

c. *Nambahi* (menambah atau mengubah)
   - Apabila dalam berlatih tersebut hasil karya puisi yang diciptakan telah mencapai kesetaraan optimal (perihal gaya, struktur, kualitas, serta kebahasaan) dengan puisi yang dijadikan acuan, silahkan mulai melakukan pelepasan diri dari 'fase meniru' kemudian memasuki 'fase kreatif'.
   - Salah satu cara yang mungkin dilakukan dalam fase kreatif adalah mulai mencoba menulis sesuai dengan tuntutan (keinginan) pribadi sehingga berbeda dengan yang ditulis orang lain.

Proses Penciptaan Puisi

Hampir setiap sastrawan (penyair) mempunyai kebiasaan sendiri-sendiri di dalam mencipta. Namun, umumnya tetap seperti teori yang disampaikan Goethe tentang proses penciptaan itu. "Seorang kreator ibarat manusia setengah dewa yang tengah istirah dan mencari-cari materi di sekeliling untuk dicurahi rohnya." Adapun penjelasannya:

- Manusia setengah dewa, adalah mereka yang telah melakukan proses peningkatan diri secara fisik dan rohani sehingga kemampuan pribadinya 'melebihi' orang biasa. Misalnya,

dapat melihat (membayangkan) apa yang tidak dilihat (dibayangkan) orang lain atau yang selama ini tergradasi.

- Tengah istirah, artinya dia telah selesai melakukan proses pencarian. Apa yang dicari sudah ditemukan untuk kemudian diendapkan (proses internalisasi). Dengan kata lain, dia telah menemukan nilai dan wujudnya yang baru sesuai pandangan pribadinya.
- Mencari-cari materi di sekeliling untuk dicurahi rohnya, mengisyaratkan bahwa dia sedang mencari kata, bahasa, ungkapan, untuk mewujudkan ide-ide puitik. Perlu digaris bawahi, mencipta atau menulis pada hakikatnya harus 'diam' (istirah). Sebab, mencipta (melahirkan karya seni) memerlukan konsentrasi tinggi dan nyaris menggunakan seluruh potensi pribadi yang dimiliki. Benar-benar tak ubahnya seorang ibu ketika melahirkan bayi.

Pada hakikatnya, momen puitik hanyalah 'setitik nilai', atau tak ubahnya sepercik nyala api. Namun, ketika berulang kali memercik akan dapat menerangi kegelapan, sehingga kita dapat berjalan berkilometer-kilometer jauhnya. Dengan demikian, keberadaan nilai tersebut benar-benar menjadi semacam 'kiblat' di mana seluruh ungkapan, pernyataan, dan gambaran, dalam puisi itu bersumber maupun bermuara.

Sedangkan bagaimana menulis puisi, proses yang lazim dikerjakan oleh banyak penyair, lebih kurang sebagai berikut:

1. Mencari ide-ide yang akan ditulis.
2. Menemukan 'momen puitik' dan mengonstruksikannya sesuai pikiran dan perasaan pribadinya sebagai individu maupun anggota masyarakat.
3. Menentukan judul puisi. Fungsinya sebagai *ancer-ancer* atau orientasi ide yang menjadi kata kunci mengenai puisi yang akan ditulis. Karena pada umumnya ide yang akan ditulis senantiasa hanya bersifat 'samar-samar', dan baru akan tampak jelas setelah puisi tersebut selesai ditulis.

4. Menuangkan ide-ide puitik ke dalam kata dan kalimat (bahasa) baris demi baris, mulai dari awal hingga selesai.
5. Melakukan koreksi, dan revisi terhadap keseluruhan wujud verbal puisi. Seperti pemilihan judul, pemilihan kata, pembangunan ungkapan (imaji), rima dan persajakan, tipografi, panjang pendeknya puisi, dan lain-lain.

Untuk menghasilkan puisi yang bagus, 'enak dibaca dan perlu', misalnya untuk lomba, dikirim untuk majalah sastra/ lembar kebudayaan, untuk kumpulan (antologi) ada beberapa kiat yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Temukan lebih dulu ide (percikan permenungan atau momen puitik) yang akan ditulis menjadi puisi. Momen puitik harus sudah menemukan wujudnya dalam bahasa (teks) yang singkat, padat, mempunyai kandungan nilai estetika dan kemanusiaan tinggi, sehingga berpotensi diungkapkan ke dalam bahasa puisi. Contohnya:
   - Memberi uang anak jalanan sama halnya memberi sedekah. Tetapi, tanpa disadari perlakuan tersebut akan menjadikan si anak jalanan itu pengemis selamanya (pesan moralnya atau momen puitiknya: belas kasihan dapat mencelakakan orang).
   - Sebilah pisau dapur perlu tajam agar mudah digunakan. Tetapi, jika menggunakannya kurang hati-hati dapat pula melukai tangan. Karena ketajamannya itu pula pisau dapur mungkin juga untuk membunuh orang (pesan moralnya: kepandaian/kecerdasan/ketajaman dapat berguna dan juga mencelakakan, tergantung pada dan moral akhlak pemiliknya).
   - Jika sebatang pohon kelapa roboh terkena angin puyuh, tanaman di bawahnya akan rusak. Persis seperti nasib wong cilik yang selalu ikut 'rusak' ketika pemimpin yang didukungnya jatuh dari kekuasaan (pesan moralnya: berdekatan dengan kekuasaan kadang menguntungkan,

namun juga berbahaya karena jika si penguasa bersalah/jatuh, salah-salah ikut kena getahnya).

- Puisi akan dinilai bagus jika ia menyatakan suatu persoalan (permasalahan) secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa puitik (bukan verbal) atau kata-kata yang bernilai rasa tinggi. Misalnya, melalui ungkapan (imaji), serta pemakaian gaya bahasa. Antara lain dengan memraktikkan penggunaan: 1) *distorting of meaning* (penyimpangan arti, seperti penggunaan ambiguitas dan kontradiksi), 2) *displacing of meaning* (penggantian arti, misalnya dengan menggunakan metafor dan metonimia), 3) *creating of meaning* (pengorganisasian teks di luar lingkup linguistik, seperti persajakan dan rima).

2. Memiliki harmoni antara wujud dan isi. Terjadi keseimbangan, atau ikatan yang indah dan serasi antara pesan yang disampaikan dengan cara menyampaikannya.
3. Pilihan dan penggunaan kata, bahasa, serta ungkapannya terasa pas (tepat). Sehingga tidak menjadi puisi gelap (*obscure*) atau sangat verbal, melainkan bersifat transparan.
4. Greget kepenyairan terasa. Puisi memiliki roh atau *power* (kekuatan/élan vital) yang berasal dari energi penyair yang mewujud (mengejawantah) ke dalam berbagai unsur kepuisian yang diciptakan.
5. Terbayang otentisitas penyajian. Pesan maupun gaya kepenulisannya murni hasil penggalian kreativitas pribadi, bukan plagiasi. Artinya, memiliki orisinalitas yang tidak terdapat pada puisi karya orang lain.
6. Ada pandangan (baru) yang ditawarkan. Artinya, tidak melakukan pengulangan (duplikasi) terhadap tema atau pemiaskiran yang telah digarap banyak orang.
7. Merangsang renungan lebih jauh tentang kehidupan. Memberikan pencerahan terhadap pembaca, sehingga pembaca terdorong untuk melakukan pemikiran positif ke depan.

Beberapa catatan tambahan yang perlu digarisbawahi dalam konteks belajar mengarang sastra, antara lain:

1. Banyak metode yang dapat digunakan untuk belajar menulis karya sastra: puisi, cerpen, novel, esei, dan lain-lain. Namun, metode-metode tersebut belum tentu cocok untuk masing-masing orang (pribadi). Ibarat jalan hidup, setiap orang harus mencari dan menemukan sendiri jalur yang paling tepat sesuai dengan karakter kepribadiannya. Sekali lagi, cara yang sesuai dengan pribadinya, bukan yang sesuai pribadi orang lain.
2. Mencipta (menulis) karya sastra bukan tuntutan studi formal, melainkan dorongan pribadi. Menulis karya sastra pada hakikatnya bukan seperti bekerja secara praktis dalam mencari uang (nafkah). Melainkan lebih sebagai pemenuhan terhadap berbagai tuntutan psikologis pelakunya dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, intelektualitas, pandangan hidup, serta energi kreatif dalam kehidupan pribadi.
3. Kualitas karya seseorang mengalami peningkatan bertahap sesuai perkembangan visi, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan kepribadiannya. Artinya, jarang setiap orang langsung menghasilkan karya sastra dengan kualitas prima. Ibarat mendaki gunung, mereka akan setapak demi setapak menempuh perjalanan dari waktu ke waktu, Jatuh bangun sambil terus belajar mencari arah, strategi, serta penguatan pribadi agar sukses sampai ke puncak yang diidam-idamkan.
4. Setiap orang tidak mampu mengekspresikan apa yang belum diketahui, dimengerti, dan dikuasai. Dalam mencipta, seseorang nyaris hanya akan mampu mengekspresikan 'sebagian kecil' dari apa yang dimilikinya. Menulis puisi tak ubahnya memberi sedekah. Logikanya, orang makin kaya sedekahnya juga akan lebih banyak (besar).
5. Tujuan utama belajar menulis (mengarang) sastra – misalnya bagi para siswa – bukan untuk 'menjadi' sastrawan. Masih terlampau jauh untuk itu, karena ada sekian banyak tahapan

pengembangan pribadi dan ketrampilan yang harus dilalui. Bagi para siswa, belajar menulis puisi misalnya, sama halnya belajar menjadi cerdas dan arif sebagai manusia. Karena kecerdasan dan kearifan merupakan modal awal bersastra. Tanpa dimilikinya kecerdasan dan kearifan, apa yang ditulisnya akan senantiasa dangkal (jelek), lantaran ia tidak dapat menggali, menemukan dan mengekspresikan substansi ide-ide ke dalam tulisannya.

Penutup

Belajar menulis puisi prosesnya tidak jauh berbeda dengan belajar 'naik sepeda'. Jutaan orang bisa naik sepeda, cara belajarnya pun di mana-mana nyaris sama, yaitu *trial and error*. Tetapi sepertinya belum pernah ada yang menulis (dan membukukan) bagaimana rahasia keseimbangan manusia ketika mengendarai kendaraan roda dua ini.

Begitulah kiranya dengan belajar menulis puisi. Walaupun para penyair telah banyak menulis puisi bagus, namun mereka tentu akan sangat kesulitan jika diminta menuliskan dengan rinci dan jelas bagaimana proses penciptaan masing-masing puisi tersebut. Karena setiap puisi memiliki jalan mewujud sendiri-sendiri.

Yogyakarta, 20 Februari 2014.

Iman Budhi Santosa lahir di Magetan, 28 Maret 1948. Pendidikan formalnya di bidang pertanian dan perkebunan. Pada th. 1969 bersama Umbu Landu Paranggi Cs. mendirikan Persada Studi Klub (PSK) komunitas penyair muda di Malioboro, Yogyakarta. Menulis sastra dan kebudayaan dalam dwi bahasa, Indonesia dan Jawa.

Bukunya mengenai sastra dan kebudayaan: 'Tiga Bayangan'/puisi (1970), 'Ranjang Tiga Bunga'/novel (1975), 'Barong

Kertapati'/novel silat (1976), 'Dunia Semata Wayang'/puisi (1996/2004), 'Profesi Wong Cilik'/esei budaya (1999), 'Kisah Polah Tingkah'/esei budaya (2001), 'Dorodasih'/novelet (2002), 'Kalimantang'/cerpen (2003), 'Kalakanji'/esei sastra budaya (2003), 'Talipati'/kisah bunuh diri di Gunung Kidul (2003), 'Matahari-Matahari Kecil'/puisi (2004), 'Perempuan Panggung'/ novel (2007), 'Dunia Batin Orang Jawa' (2007), 'Budi Pekerti Bangsa' (2008), '3 Cerita Anak Islami' (2008), 'Peribahasa Indonesia' (2009), 'Nasihat Hidup Orang Jawa' (2010), 'Nguri-Uri Paribasan Jawi' (2010), 'Laku Prihatin' Investasi Menuju Sukses ala Manusia Jawa (2011), 'Saripati Ajaran Hidup Dahsyat dari Jagad Wayang' (2011), 'Petuah-Petuah Bijak Para Leluhur Nusantara Seputar Perkawinan' (2011), 'Spiritualisme Jawa', Sejarah Laku dan Intisari Ajaran (2012), 'Ngudud', Cara Orang Jawa Menikmati Hidup (2012), 'Ziarah Tanah Jawa'/kumpulan puisi (2013), 'Manusia Jawa Mencari Kebeningan Hati' (2014).

Kumpulan puisi 'Matahari-Matahari Kecil' merupakan salah satu dari lima finalis *Khatulistiwa Literary Award* (Penghargaan Sastra Khatulistiwa) tahun 2004-2005. Tahun 2004-2008 menjadi anggota Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta (DKKY) seksi bahasa dan sastra Jawa. Puisinya 'Ziarah Tembuni', memperoleh KSI Award (2012). Menerima penghargaan sebagai Penggerak Sastra Indonesia dari Balai Bahasa Yogyakarta (2009). Menerima anugerah seni sastra dari Pemerintah Provinsi DIY (2013). Tahun 2013 bersama para sastrawan di Yogyakarta menerbitkan Majalah Sastra Sabana.

Alamat sanggar: Jl. Dipokusuman MG. I/167 Yogyakarta. Kontak person HP: 081328883027.
Email: *imanbudhisantosa@yahoo.com*

BIODATA PESERTA PUISI
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEKABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2014



Nama : Angela Sandra Sukmaning Hatmarina
Tempat, tanggal lahir : Batam, 13 Juni 1997
Sekolah : SMA Sanjaya XIV Nanggulan
Alamat : Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo
Telepon : 085725374115
Hobi : Membaca, Menulis, Mendengarkan Musik
Surel : -



Nama : Anjar Sulistiawati
Tempat, tanggal lahir : Oku, 21 Februari 1999
Sekolah : SMA Negeri 1 Galur
Alamat : Siliran, Karangsewu, Galur, Kulon Progo
Telepon : 085728999645
Hobi : Baca Cerpen, Ngobrol, Nonton TV
Surel : -



Nama : Bhiiga Sarilangi
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 3 Februari 1997
Sekolah : SMA Negeri 1 Kalibawang
Alamat : Besole, Purwoharjo, Samigaluh
Telepon : 087839480716
Hobi : Membaca
Surel : -



Nama : Cendani Cahyaning Jati
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 27 Juli 1996
Sekolah : SMA Ma'arif Wates
Alamat : Tegal Perang, Tawang Sari, Pengasih
Telepon : 085643198607
Hobi : -
Surel : -



Nama : Della Rosyita
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 15 April 1998
Sekolah : SMK YPKK 1 Kulon Progo
Alamat : Bojong, Panjatan, Kulon Progo
Telepon : 085725929013
Hobi : Olahraga
Surel : -



Nama : Diyanah Shoviyah
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 26 Januari 1997
Sekolah : SMA N 1 Pengasih
Alamat : Sambeng, Hargorejo, Kokap
Telepon : 085201060046
Hobi : Menulis, Membaca
Surel : -



Nama : Dwi Galuh Saputri
Tempat, tanggal lahir : Magelang, 19 Agustus 1997
Sekolah : SMA Negeri 1 Samigaluh
Alamat : Clumprit, Gerbosari, Samigaluh
Telepon : 085747088051
Hobi : Olahraga
Surel : -



Nama : Fadhilah
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 14 Februari 1998
Sekolah : SMK Ma'arif 1 Wates
Alamat : Dukuh Sidomulyo, Pengasih
Telepon : 087738326014
Hobi : Berenang
Surel : -



Nama : Galuh Puspita Sari
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 29 Oktober 1997
Sekolah : SMA Negeri 1 Temon
Alamat : Sumberan, Triharjo, Wates
Telepon : 085725852271
Hobi : Membaca Puisi dan Koleksi Puisi
Surel : -



Nama : Grace Violita Wulandari
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 13 Januari 1999
Sekolah : SMA Negeri 1 Kokap
Alamat : Ngaseman, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo
Telepon : 082134461495
Hobi : Menulis, Renang
Surel : -



Nama : Gustian Herlambang
Tempat, tanggal lahir : Purwakarta, 6 September 1998
Sekolah : SMA Negeri 1 Lendah
Alamat : DK VII Garangan, Panjatan, Kulon Progo
Telepon : 087738821661
Hobi : Menyanyi, Menulis, Membaca
Surel : -



Nama : Irma Nur Falina
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 21 Januari 1997
Sekolah : MAN Wates 1
Alamat : Wonogiri, Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo
Telepon : 085740996818
Hobi : Menulis, Mendengarkan musik
Surel : -



Nama : Kurniawan Setyanto
Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 19 Maret 1998
Sekolah : SMK Negeri 2 Pengasih
Alamat : Penggung, RT/RW 30/15 Purwosari Girimulyo
Telepon : 085799112134
Hobi : Membaca
Surel : -



Nama : Latifa Aulina
Tempat, tanggal lahir : Kudus, 14 Maret 1998
Sekolah : SMA Negeri 1 Wates
Alamat : Dipan, Wates, Kulon Progo
Telepon : 02748282701
Hobi : Melukis
Surel : -



Nama : Novia Febriliana Sari
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 28 Februari 1997
Sekolah : SMK Muhammadiyah 1 Wates
Alamat : Ngramang, Kedungsari, Pengasih
Telepon : 087739290109
Hobi : Menulis Puisi dan Cerpen
Surel : -



Nama : Orin Prabawati
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 19 Desember 1997
Sekolah : SMA Negeri 2 Wates
Alamat : RT.20/RW.10, Ds.V Garongan, Panjatan
Telepon : 085727531118
Hobi : Menulis
Surel : -



Nama : Puji Rahayu
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 1 Januari 1998
Sekolah : MAN 2 Wates
Alamat : Palihan 2, Temon, Kulon Progo
Telepon : 087839527346
Hobi : Membaca dan Menulis
Surel : -



Nama : Riwanto
Tempat, tanggal lahir : Magelang, 6 Mei 1996
Sekolah : MAN 1 Kalibawang
Alamat : Citromenggalan, Ngawen, Muntilan, Jateng
Telepon : 085701480212
Hobi : Membaca, Menulis, Petualang
Surel : -



Nama : Siti Robi'ah
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 4 Juni 1997
Sekolah : SMK Negeri 1 Pengasih
Alamat : Gn. Pentul, Karangsari, Pengasih
Telepon : 085729028613
Hobi : Menulis Puisi, Membaca Novel
Surel : -



Nama : Tiara Ayu Candra
Tempat, tanggal lahir : Bengkulu Selatan, 3 Maret 1998
Sekolah : SMK Negeri 1 Temon
Alamat : Desa Bugel, Kec. Bagelen, Kab. Purworejo
Telepon : 085743867149
Hobi : Menyanyi
Surel : -



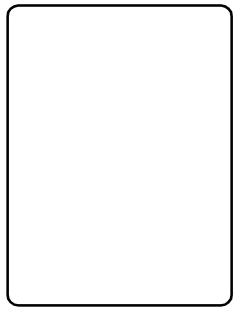
Nama : Tiwi Harjuni
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 25 September 1998
Sekolah : SMK Kesehatan CSI Wates
Alamat : -
Telepon : 085743440772
Hobi : Membaca
Surel : -



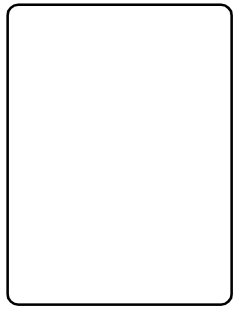
Nama : Ulfatul Istiqomah
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 1 Mei 1997
Sekolah : SMK Negeri 1 Kokap
Alamat : Bojong, Kulur, Temon, Kulon Progo
Telepon : 085643913141
Hobi : Membaca, Menulis dan Travelling
Surel : -



Nama : Ungky Chikita Saputri
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 22 Januari 1998
Sekolah : SMA Negeri 1 Sentolo
Alamat : Krinjing, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo
Telepon : 087839043724
Hobi : Menulis dan Membaca Cerita
Surel : -



Nama : Ambar Tri Astuti
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 21 Februari 1997
Sekolah : SMA Muhammadiyah Wates
Alamat : Kujon Kidul, Kranggan, Galur
Telepon : 085728187229
Hobi : Membaca dan Menulis
Surel : -



Nama : Siska Tiara Aulia
Tempat, tanggal lahir : Bandar Lampung, 5 Juni 1997
Sekolah : SMA Negeri 1 Girimulyo
Alamat : Kembang, Nanggulan, Kulon Progo
Telepon : 085669938539
Hobi : Nonton
Surel : -

BIODATA TUTOR
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEKABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2014



Nama : Drs. Dhanu Priyo Prabowa, M.Hum.
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 15 Januari 1961
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Dumpoh, Kebonrejo, Temon
Telepon : 08156857241
Hobi : Menulis
Surel : dhanupriyoprabowo@yahoo.co.id



Nama : Iman Budhi Santosa
Tempat, tanggal lahir : Magetan, 28 Maret 1948
Instansi : -
Alamat : Jalan Dipokusuman MG.I/167 Yogyakarta
Telepon : 081328883027
Hobi : Menulis
Surel : -

BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEKABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2014



Nama : Nanik Sumarsih, S.Pd., M.A.
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 1 Januari 1979
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Karang Kalasan, RT 02/06, Tirtomartani, Sleman
Telepon : 0818270797
Hobi : Menulis
Surel : nanikbudiyantoro@gmail.com



Nama : Mursid Saksono
Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 21 Januari 1979
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Jetis, Wedomartani, Sleman
Telepon : 085701000382
Hobi : Menulis
Surel : senandungdamai@gmail.com



Nama : Ahmad Abidan, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 29 Juni 1958
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Bedilan, RT 04/08, Kalitirto, Berbah, Sleman
Telepon : 081226990882
Hobi : Tenis Meja
Surel : abidan_bby@yahoo.com



Nama : Amanat
Tempat, tanggal lahir : Blitar, 6 April 1977
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Permata Sedayu C2, Argomulyo, Sedayu, Bantul
Telepon : 085729276408
Hobi : Membaca
Surel : aa.mant@yahoo.co.id



Nama : Rahmadi Sugiyarto
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 26 Februari 1981
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Nitikan, Semanu, Gunungkidul
Telepon : 085743031692
Hobi : Membaca
Surel : -

KABUPATEN GUNUNGKIDUL



Abror Salamah Nurul Mujaidah
SMK N 1 Nglipar, Gunungkidul

JIWAKU YANG TERGUNCANG

Semua seakan tak peduli kepadaku
Semua seakan menjauhi diriku
Jiwaku seperti terinjak-injak
Jiwaku seakan termakan si jago merah

Siapa tempat mengadu
Mengapa nasibku seperti ini, Tuhan?
Bagaimana caranya agar kubanyak teman?
Tuhan, jika takdirku hanya selalu terhina
Jika hidupku selalu disia-sia

Aku tak mampu
Aku tak tahu
Yang ada hanya jerit tangis mendalam
Luka terasa sakit
Bagai tergores seribu pisau

Tuhan, jiwaku terluka
Tuhan, jiwaku terguncang
Selamatkan aku
Tuhan…!

Abror Salamah Nurul Mujaidah
SMK N 1 Nglipar, Gunungkidul

RINTIHAN DIRI

Dunia tampak pucat tak menyambut
Angin pun tak mau sepoi
Pepohonan menjatuhkan air mata karena perih
Terpikir seorang diri ia rasakan pahit manisnya gejolak kehidupan
Perasaan hati pecah, bermain tanpa arah
Pikulan beban di masa letih ia rasakan sendiri
Tanpa lentera suara gema gemuruh pun terngiang tanpa henti
Celotehan buruk tentangnya selalu terbahak melihat diri merintih
yang membuat hati pecah
Pecah membelah seperti ribuan meteor di angkasa
Serasa teriris pedang, luka merintih di hati
Dihisaplah kesabaran diri bahkan kekuatan jiwa pada rintihan
Menebaskan semua luka perih merintih,
membangkitkan keleluasaan bertasbih sampai akhir hidupnya

Abror Salamah Nurul Mujaidah
SMK N 1 Nglipar, Gunungkidul

TETES HARAPAN

Angin bertiup lemah gemulai
Waktu menyusuri menit detik
dengan hati terpuruk kecewa
Butir air mata basahi mulus pipi ini
Yang merejam kuat tetes harapannya
Tetes demi harapan hancur memudar
Ternyata. Apakah memang tak mampu dicapai?

Hembusan napas tak mampu tebus
semua luka dan derita
Tetes harapan tlah pergi entah kemana
Terbawa rasa sakit, ingin bangkit
tapi tak ada penolong diri
Selain Allah, Tuhan Maha Penolong hidupku

Alfia Ika F.
SMA Pembangunan Karangmojo, Gunungkidul

PULAU KESEDIHAN

Ketika suara rakyat membela
Dia merasa berwibawa
Mulai duduk di kursi kemewahan
Tingkah laku mengecewakan
Perjuangan dan keadilan
Lebih sedikit dari kecerobohan
Mereka yang membela
Masuk penjara penderitan
Yang dipenuhi pulau kesedihan

Alfia Ika F.
SMA Pembangunan Karangmojo, Gunungkidul

TINGGALLAH RAGA

Penglihatan tak mampu kau tampakkan kehebatannya
Perabaan tak mampu kau rasa
dan tentu, indera yang lain tak mampu kau gunakan
Mereka berharga bagi kami
Semoga akan hilang
Semua tidak berfungsi lagi
Karena apa? Karena tinggal raga yang di sini!

Alief Nazal Raffi Maharani
SMA N 2 Playen, Gunungkidul

UNTUK TUHAN

Malam sepi
Bulan tak menemani
Bintang tak juga hadir menghiasi
Aku terdiam sendiri
Mencoba menahan perih
Dalam duka yang tiada akhir
Apa arti luka?
Luka itu saat harus melepaskan dia pergi
Sedangkan cinta dan sayang masih tinggal di hati

Senyum dan tawanya, akankah dapat kulihat lagi?
Candanya, akankah dapat kunikmati lagi?
Senyum, tawa, dan canda yang selalu tenangkan hati
Tuhan, mengapa secepat ini?

Kau bendung cinta yang tengah mengalir syahdu
Kau petik cinta yang tengah mekar, yang menjadikannya layu
Padahal baru saja
Kau turunkan cinta

Baru saja
Kau tanamkan cinta tumbuh mekar tanpa ragu

Secepat inikah?
Mengapa?

Kau biarkan dia pergi
Meninggalkan diri ini
Bersama luka dan kenangan yang hadir warnai hari

Tuhan, aku masih ingin bersamanya
Bersanding selamanya
Berbagi cerita dan tawa bahagia
Berbagi luka kesedihan bersama

Cinta yang tengah mekar tanpa ragu, kini layu
Kau biarkan dia pergi tanpa alasan pasti
Senyum bahagiaku hilang berganti duka
Sesak tenggelam ditelan lara
Ingin marah namun tak mampu
Ingin menangis tapi malu

Kini, apa yang harus aku lakukan?
Menangis pun dia tak akan kembali
Mengemis dia agar kembali?
Di mana harga diriku sebagai wanita?

Dapatkan aku semenit saja tidak terluka?
Kupikir itu mustahil!
Aku selalu menerima semua luka
Menikmati sakit dan perihnya
Tanpa tahu bagaimana cara mengobatinya

Aku tak pernah meminta Engkau membalas semua rasa sakit ini
Terima kasihku untuknya, atas semua luka yang ada
Harap dan doaku agar dia bahagia
Bersama orang yang dicinta

Tuhan, satu pintaku, untuk yang kucinta
Jaga dia dan juga cinta yang kini hidup dan mengalir di jantung dan nadinya
Jangan biarkan dia terluka
Mesti di sini, aku kuat karena luka.

Alief Nazal Raffi Maharani
SMA N 2 Playen, Gunungkidul

UNTUKMU

Mungkin sejuta mutiara di pulau tak ada artinya
Ribuan bintang di langit tak ada gunanya
Itu semua tak cukup untuk membalas kebaikanmu
Namun, aku tak memiliki apapun untuk membalas semua
Tapi, yang harus kau tahu
Aku mencintaimu lebih dari sekadar bintang yang menghiasai angkasa
Aku menyayangimu lebih dari sekadar matahari yang sinari dunia
Kau lebih dari sekadar udara yang membuatku hidup
Kau lebih dari sekadar darah yang mengalir di tubuhku

Aku dapat bertahan jika kau berada di sisiku
Aku hanya dapat tersenyum saat kau di hadapanku
Kau mencintaiku seperti udara dalam tubuhku
Kau menyayangiku dengan tulus kasihmu
Kau yang menemani dalam lemahku

Tuhan, berikan dia bahagia layaknya bahagiaku saat memilikinya
Berilah dia kehangatan, sehangat dekapan kasih yang tak dapat kubalaskan
Berikan dia sehat dan kekuatan saat Kau berikan cobaan
Jaga dia seperti saat dia menjagaku

Doa untukmu mengalir dalam darahku
Doa itu ada di setiap hembusan napasku
di setiap kedipan mataku
di setiap detak jantungku

Dia terbaik di mataku
Cintanya dan sayangnya adalah perisai dalam hidupku
Dia ditakdirkan untukku
Dia ada untuk menjagaku
Untuk hadir dalam luka dan bahagiaku
Dan aku sangat mencintainya,
Mamaku....

Angga Gunawan
SMK Muhammadiyah Karangmojo, Gunungkidul

INI HAMBAMU

Tuhan
Dalam sepi kumerenung
Terpaku dalam keheningan
Kata demi kata terucap
Demi gambarkan keinginan hati

Tuhan
Diri ini bersimpuh
Agar terus mengalir bagai air
Kehidupan yang lurus mesti jalan penuh liku

Tuhan …, inilah aku
Hamba-Mu yang berselimut dosa
Hidup dipenuhi tawa kemaksiatan
Angkuhlah kiranya diriku
Bersyukur pun aku tak pernah
Tuhanku yang Maha Penyayang
Sayangilah aku…, peluklah aku

Astri Nida Mardiana
SMK Darul Qur'an Wonosari, Gunungkidul

DI DALAM DOA DAN SUJUDKU

Di alam gelap kutermenung
Di alam sunyi kubersenandung
Di alam bintang kumerintih
Di alam malam kubersimpuh, bersujud

Kubersandar pada angan kerinduan
Rinduku membeku, rinduku menggebu
Kumenari dalam melodi cinta-Mu
Kumenyusuri ruang kasih sayang-Mu

Hening bumi
Hening hari
Hening hati
Hening malam
Hening melodi

Dalam keheningan kumenyebut-Mu
Dalam keheningan kumenyeru-Mu
Dalam keheningan kumenemui-Mu
Di dalam doa dan sujudku

Astri Nida Mardiana
SMK Darul Qur'an Wonosari, Gunungkidul

DI SAAT WAKTU PEMBARINGAN TUBUHKU

Nuansa-nuansa malam menghiasi cakrawala
Potongan bulan bertabur bintang-bintang, tersaji di angkasa
Tegur sapa angin yang membisik
Mengikis sepi yang membatu
Tasbihku menggantung di jemari
Kulantunkan kalimat suci-Mu
Menyeru-Mu penuh syahdu
Memanggil-Mu penuh rindu

Tuhan
Tuntunlah hati hamba menuju ketauhidan-Mu
Hiasi jiwa raga hamba dengan ketakwaan
Warnai hidup hamba dengan akhlak mulia

Tuk menggapaai ridha-Mu
Menggapai kasih sayang-Mu
Sebagai bekal menemui-Mu
Di saat waktu membaringkan tubuhku

Astri Nida Mardiana
SMK Darul Qur'an Wonosari, Gunungkidul

KOSONG TAK BERPENGHUNI

Terukir namamu di langit jingga
Di tengah alam terurai senja
Sembari hati bermelodi menyisir bumantara
Menghapus luka melekat
Lara kini sirna, merana kini bahagia

Suara ledakan petir telah pergi
Yang dulu menghantam perihnya hati
Kala hati seorang diri
Kosong tak berpenghuni

Ayu Subekti
SMK Ma'arif Semanu, Gunungkidul

TAKDIR

Mengapa ini terjadi?
Perpisahan yang tak pernah aku inginkan
Kau menghadap Yang Mahaesa
Akankah kita bertemu di suatu masa?

Ingin kuucap kata maaf
Ingin kupeluk erat tubuhmu
Sayang ini selalu menyertaimu
Sampai saatnya tiba
Akan kujemput kau di surga
Izinkan aku menjadi anak salihah
Yang selalu berbakti kepadamu
Selamat jalan Ayah
Doaku untukmu selamanya

Ayu Subekti
SMK Ma'arif Semanu, Gunungkidul

BUKU KEHIDUPAN

Bila tiba waktuku
Menutup buku hidup
Menyerahkan hasil karya
Mempertanggungjawabkan setiap goresan tinta
Pekerjaanku tengah dikoreksi
Untuk menentukan hasil akhir
Tuntas atau remidi?
Raga yang rapuh
Seperti kayu yang lapuk
Sampai nyawa di tenggorokan
Sukma yang hilang
Melepaskan sosok lemah
Dan itu aku
Tetapi itu hanya raga, inilah aku yang sebenarnya sukma
Tuhan…, sering kuabaikan seruan-Mu di bumi Adam
Kulanggar apa yang Engkau murkai
Buku hidup mencatat semua tentangku
Dengan saksi kertas putih yang kunodai dengan tinta dosa
Kau ampuni aku dengan penghapus bernama amalan
Izinkan aku bersimpuh dalam pangkuan-Mu
Sejenak memejamkan mata dan berkata, "Aku bertobat…"
Sebelum malaikat menjemput
Menghadap Sang Illahi
Ampuni aku ya Rabb
Jadikan aku kaum Rasul-Mu, dan sebagian dari orang yang beriman

Ayu Subekti
SMK Ma'arif Semanu, Gunungkidul

KECEWA

Lara ini bak tersayat belati
Kalbu yang kau gores dengan kaca
Mata yang kau tusuk dengan baja
Dusta, kecewa
Kau campakkan kami bak cacing tanah
Burung pun rela memotong sayapnya
Melihat kami seperti ini
Apakah kau bukan manusia?
Tamak yang menutup mata dan mengendalikannya.

Brisita Dyah Eskia
SMK Muhammadiyah Semin, Gunungkidul

SALAM RINDU

Di lembah merah, kutabur bunga
Kusampaikan salam rindu padanya
Di bawah tumpukan tanah
Tempat bertopang batu ukir
Terbaring sesosok insan yang berarti bagi hidupku
Separuh darah dalam nadi adalah miliknya
Ia tengah istirahat panjang
Menunggu waktu berjumpa denganku

Tuhan, lama sudah aku tak bertemu
Apakah akan dapat meminta satu permohonan pada-Mu?
Bangunkan ia dari tidur panjang, ya Tuhan
Aku ingin bertemu
Untuk sekadar memeluk dan mengatakan
Aku menyayanginya

Ingin aku merasakan hangat pelukan
Manis kecupan, indah senyum bibirnya
Walau itu hanya sekejap mata
Untuk menjadi kenangan hidup

Brisita Dyah Eskia
SMK Muhammadiyah Semin, Gunungkidul

DOA

Ingin kugapai puncak kebahagiaan
Kurasa indahnya dunia
Kurenggut kesuksesan
Kugenggam kebahagiaan
Kuterbangkan mimpi setinggi awan
Kuharap dengan amat sangat
Segala upaya kulakukan
Demi kebahagiaan kugenggam tangan
Namun satu dzat yang tak dapat kulewat
Tak henti aku meminta kepada-Mu
Setiap usai ibadah
Kutengadah tangan dan kepala
Kuangkat setara bahu
Kuucap semua ingin
Atau kutanya tentang alur hidup
Meminta petunjuk jalan masa depan

Brisita Dyah Eskia
SMK Muhammadiyah Semin, Gunungkidul

RASA

Yang dahulu kugenggam erat dalam tangan
Seperti taman bunga mekar
Namun semua sirna
Rasa yang mulai terbentuk
Kini hancur disambar petir
Senyum yang dahulu untukku
Telah terbang menjadi busur panah
Siap menembus relung hati
Menorehkan luka perih yang tak bertemu akhirnya

Kini kumbang bersama bunga yang lebih indah
Sayang yang dahulu membuatku tenang
Menjadi racun yang akan membunuh perlahan
Diri ini bagai kayu tak berbatang
Bergerak tak menentu mengikuti alunan angin
Rapuhnya jiwa akan segera hancur
Meluruh menyatu tanah
Dingin seperti bongkahan es kutub utara
Getaran yang timbul seperti bumi tengah menari

Brisita Dyah Eskia
SMK Muhammadiyah Semin, Gunungkidul

PUTRA SANG FAJAR

Suara tangis gagah lantang terngiang
Lahir sosok insan pembawa perubahan
Bumi menerima dengan halus
Angkasa menyelimuti tanpa haus
Hitam langit terlihat kedip bintang Venus
"Siapa dia?" tanya Venus
"Putraku," sahut Surya
"Putramu?"
"Ya putra Sang Fajar"
Tangan bayi ini nak ingin menggengam alam raya
Sontak burung bernyanyi iringi tangisnya
Putra Raden Soekemi Sostrodiharjo dan ibunda Ida Ayu Nyoman Rai
Terletak hangat raga mungil di dekapan sang ibunda
Terlihat titik air mata menetes haru membasahi pipi
Senyum rama mengembang penuh bahagia
Keyakinan dalam hati tertanam
Putranya akan tumbuh menjadi penerang
"Surabaya," tempat itu menyebutkan nama
"Koesno Sostrodiharjo," begitulah sebutan dari orang tua
Koesno kecil berusia lima tahun
Di bilik terbaringlah ia di samping rama dan ibunda, tengah sakit rupanya
"Bagaimana dengan putraku Rama?"
"Ia akan segera pulih ibunda, tenanglah."
Keluar sang Raden meninggalkan putra dan istrinya
Di atas kursi kayu ia melamun terus berdoa
Sembari memandang hujau pohon dan tari tumbuhan

Burung terbang bebas menghiasi angkasa luas
Karpet biru terbentang dengan motif beragam
Terselip di benak sang Raden akan sebuah nama
"Soekarno...."
Begitulah namanya
Soekarno memiliki seorang kakak
"Sukarmini."
Sebab itulah ia tinggal bersama kakeknya, di Tulung Agung
Namun berpindah ke Mojokerto bersama rama dan ibunda
Terus tumbuh seperti seorang kesatria
Pidato yang dapat membuat pendengar terbius
Melewati jenjang pendidikan
Hingga menimba ilmu di HBS (*Hoogere Burger School*)
Duduk di kursi perguruan tinggi bersama Djoko Asmo
Pada tahun 1926 lewatlah sudah ujian insinyur
Tak mudah bangsa ini terjajah, duri bertebaran dimana-mana
Selama Soekarno duduk di tahta kepresidenan terlewat beberapa masa menimbulkan perubahan
Pejajah Jepang, memperalat tokoh Indonesia demi menarik hati penduduk
Ingin terlepas dari bangsa yang menundukkan Indonesia
Hingga tertulis kata MERDEKA
Para tokoh bekerja sama dengan Jepang
Pidato pembukaan jelang teks proklamasi dicetuskan, Soekarno berkata,
"Meski kita bekerja sama dengan Jepang, sebenarnya kita percaya dan yakin, serta mengandalkan kekuatan sendiri."
Agustus 1965 kesehatan Soekarno menurun
Ia didiagnosa mengidap gangguan ginjal
Hingga pada 21 Juni 1970 pukul 07.00 Soekarno menghembuskan napas terakhir di Rumah Sakit Angkatan Darat
Jasadnya tertanam abadi di Kota Blitar samping pusara ibunda tercinta
Soekarno berpulang

Namun, ia tetap hidup di tengah bangsa Garuda
Harum nama Soekarno terkenang dalam berbagai tempat
Gelora Bung Karno, Bandara Soekarno-Hatta
Bangsa Indonesia lebih mengenalnya dengan sebutan Tokoh Proklamator
Bersama Mohammad Hatta

Dara Anggun Mustika
SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul

ISTIMEWANYA JOGJA

Gendang, *gendhing*, gamelan berdendang di telinga
Lembut suara *sindhen* gambarkan keramahan
Tak dapat meredupkan jiwa menimba ilmu
Hitam melupakan, putih melestarikan
Bagaimana dengan keasliannya?
Tak tutup muka, tetapi membanggakannya
Bagaimana dengan keistimewaannya?
Semua tertutup dengan kehijauannya
Gemah ripah loh jinawi
Semua ikut serta untuknya
Dengan segala upaya bagi Mataram Jogja
Angka maupun warna bersatu demi bangsa
Tak kenal waktu dan usia meramaika
Kota Istimewa
Kota Pelajar
Kota Budaya
Mataram Jogja

Dara Anggun Mustika
SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul

ANGKAT TANGAN BUKAN TUJUAN

Tuhan
Jika hati ini terhantam derasnya ombak
Jika air mata mengalir sederas aliran sungai
Dan jika pikirku tak sanggup lagi bersinar
Apakah cukup jika hanya mengangkat kedua tangan seperti menengadah meminta?
Tuhan
Maafkan kami
yang hanya mengangkat kedua tangan tanpa menambahkan hati di dalamnya
Sungguh tak sadarkah kami dengan apa yang telah Kau beri?
Jika telah ditambah hati
Apa arti dari mengusap muka pada akhir doa?
Apakah itu membuat dosa kita berjatuhan entah kemana?
Atau menumpahkan doa agar mengalir menghampiri-Mu?
Apakah harus berteriak agar dinding dosa runtuh?
Apakah harus menangis untuk menghapus jejak dosa?
Omong kosong!
Tak guna
Tak ada guna jika tanpa niat yang telah membulatkan tekad meminta dan memohon kepada-Mu
Tuhanku
Angkat tangan bukan tujuan

Dara Anggun Mustika
SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul

LUAPKAN HASRATMU

Jika memang lukamu seperti batu
Tanganmu terhempas seperti tisu
Mengapa tak kau runtuhkan dinding individual itu?
Lampiaskan hasrat yang jatuh terbunuh dingin sayangmu
Atau ingin marah?
Ya marahlah!
Ingin teriak?
Teriak seputus benang kokoh di lehermu
Tapi, pantaskah kamu melakukannya?
Rapatkan mulut yang mulai menghitam
tariklah napas sampai tampak ruas tulang rusukmu
Atau?
Apakah harus aku yang menghentikan gerak lincah jantungmu
yang juga ikut menghitam?
Jika kata tidak terlantun keras dari bibirmu
Lalu angkatlah kedua tangan kotormu
Angkatlah tinggi hingga menyentuh bunga di surga
Bunga yang layu
Tuanglah semua air di bumi ini
Agar kau puas dan merasakan akibatnya

Erly Kusuma Putri
SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul

HILANG

Malam kugoreskan tinta di kertas
Berharap bisa menghilangkan sepi di hati
Tersedu tangis sesakkan dada
Tak bisa ungkapkan semua rasa

Saat orang yang diharapkan takkan ada
Di situlah lara dirasa
Kuharap kau tahu apa yang kumau
Hingga kusampai pada lembaran baru
Ingin kutuliskan tentangmu lagi
Namun kusadari bahwa kau takkan kembali

Erly Kusuma Putri
SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul

RASAKAN

Rintik hujan temani malamku
Tempat ini mengingatkanku padamu
Sungguh, ku tak ingin terulang lagi
Karena aku sadar semuanya telah pergi

Kau diam?
Aku bisa lebih diam
Seperti keheningan malam yang suram
Kau marah?
Aku bisa lebih marah
Seperti angin berhembus tanpa arah
Kau pergi?
Aku bisa pergi lebih jauh lagi
Seperti burung terbang mencari batas bumi

Hargailah orang di dekatmu
Anggaplah orang yang ada di sampingmu
Sebelum kau merasa kehilangan
Pasti hanya penyesalan yang kau dapatkan

Hikmawati N.A.
SMK N 1 Nglipar, Gunungkidul

KITA

Di saat kita bersama
Di waktu kita tertawa
Menangis, merenung pedih
Kau coba hapuskan rasa
Dimana kau melayang jauh
Dari jiwaku. Juga mimpiku
Biarlah, biarlah hariku dan harimu
Terbelenggu oleh ucapan manis
Dan kau bisikkan kata rindu
Kau percikkan rasa sayang
Pastikan kita seirama
Walau terkait rasa hina
Di setiap langkahmu
Namun, kau tetaplah sahabatku

Hikmawati Nur A.
SMK N 1 Nglipar, Gunungkidul

BISIKAN HATI DALAM DOA

Ya Allah
Aku hanya sebutir pasir yang mudah melayang karena nafsu
embun yang tak mudah memadamkan api neraka-Mu
sepotong rumput yang tak bisa menghiasi imanku pada-Mu
sebutir kerikil yang mudah menggores kesucian-Mu
bintang redup yang tak mampu menerangi-Mu

Ya Allah
Aku yang tak menyadari bahwa tiada artinya diri ini di hadapan-Mu
Tiada Engkau sedikit pun memerlukanku
Akan tetapi, aku terus menggantungkan harapan pada-Mu

Ya Allah
Baktiku selama ini tiada arti bagi-Mu
Ibadahku hanya sepercik air bagi-Mu
Bagaimana mungkin sepercik air dapat memadamkan api neraka-Mu
Betapa sadar diri ini atas semua dosa

Ya Allah
jangan jadikan hamba hina di hadapan-Mu
Diri: tangan, mulut, mata, dan telinga telah terternoda
namun hati ini memiliki keinginan setinggi langit
Mungkinkah aku dapat menatap wajah-Mu?

Ya Allah
Siangku tak selalu dalam iman yang teguh

Malamku tak senantiasa dibasahi air mata taubat,
Pagiku tak selalu terhias dzikir pada-Mu
Begitu lemahnya diri ini
Janganlah Kau cabut nyawaku dalam keadaan lupa pada-Mu

Ya Allah
Pintaku pada-Mu
Ampunilah aku dan saudara-saudaraku yang telah memberi arti
Bimbing mereka dalam khalifah-Mu

Hikmawati Nur A.
SMK N 1 Nglipar, Gunungkidul

EMOSI HATI

Menatap angkasa, mencari arti
Lalu membayangkan beribu kata
Mencoba kembali merangkai berbait puisi
Mengungkapkan emosi
Yang tiada membekas di hati

Puisi yang terlampau hina
Terbalut emosi penuh luka
Luka yang membuatku menangis
Merasakan sakit pada kesunyian
Tatkala ia meninggalkanku dalam keheningan

Hitam kelam menjadi-jadi
Pergi membawa api emosi dalam hati
Berkata bagai pisau menggoreskan luka
Tak ada yang terpikirkan dan keluar begitu saja

Kau pilih pergi
Aku akan pergi lebih jauh lagi
Kau pilih diam
Aku akan diam beribu bahasa

Maaf tak kau anggap
Niat tak kau pahami
Hanya bercakap dengaan emosi
Dan diam tak pernah selesai

Memang hati lebih dari kata terserah
Tak ada niat membangun kedewasaan
Dan apakah waktu bisa terulang?
Bukan terserah, karena tak akan pernah tercapaikan

Hikmawati Nur A.
SMK N 1 Nglipar, Gunungkidul

LAUT BAGAI ANGAN

Duduk di pantai waktu senja
Naik di rakit buaian ombak
Sambil bercermin di air kaca
Lagi diayunkan lagu ombak
Lautan besar bagai angan
Tidak gerak tanpa berbaring
Tapi padang karang di tepi
Di sana ombak memecah nyaring
Gerak dalam diam
Menangis saat bahagia
Tawa bermuram duka
Demikian sukma menerima alam
Bercinta, meratap, merindu dendam

Hikmawati Nur A.
SMK N 1 Nglipar, Gunungkidul

HUTAN KI ONGGOLOCO

Kemarau adalah puncak musim bagi lembaran hijau
Aliran sungai dapat berkata pada serpihan bibit alam
Sumber air membuahi permata dunia
Anggrek menghias tubuh cantiknya dan kicauan terdengar bak melodi asmara
Pohon besar berdiri rapat dengan tajuk bersinggungan
Dijahit sulur-sulur tumbuhan perdu yang menjalar ke berbagai arah
Bagaikan batu zamrud tak tampakan jantungnya
Serasa daun coklat menutupi lantai
Ki Onggoloco rapuh tak berdaya di hutanWonosadi, yang dulu kemilau memancarkan kesatria menompang jiwa Sang Pangeran
Walau mengusung harapan dalam resah pengembaraan sesekali tubuh rapuhnya berguncang Sampai kapankah dia akan melaju menembus denyut waktu meski langit tak selamanya biru,
"Hutan ini harus disisakan supaya mata airnya tetaplestari," pesan terucap oleh Ki Onggoloco
Sebagian hamparan hutan diciptakan gejolak desa dengan kehidupan surgawi bak eloknya mentari di ufuk timur
Akhirnya Wonosadi tetap terjaga secara turun-temurun. Masyarakat percaya Ki Onggoloco tetap tinggal di hutan, gejolak takut merusak Wonosadi timbul pada perubahan hidup insan-insan di Desa Beji
Ungkapan Pak Kasno, "Tiga sumber mata air di hutan yang semula mati, kini hidup kembali."
Sang Kepala Desa sekaligus orang terpercaya menjaga hutan berparas indahnya melati
Berbagai manfaat terkandung dalam lambung tubuh hijau itu

Semua atas anugerah Engkau dan semerbak alam yang melambai-lambai tuk selalu menyapa hati tiap insan

Imro'atul Lathifah Hasanah
SMK Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul

CAHAYA HATI

Dalam hening kuterdiam
Tenggelam dalam kesunyian malam
Berteman angin dan rintihan hujan
Tanpa setitik cahaya terang
Kumenangis kesepian
Kumerintih kesakitan
Di bilik surau tua kusam
Kuluapkan semua duka
Kuteteskan jutaan air mata
Terbentuk dalam lantunan doa
Bagai simfoni terindah di dunia
Kuterdiam dalam sujud panjang
Merenungi semua salah dan kekhilafan
Ketika aku lalai pada-Mu
Ketika aku tinggalkan perintah-Mu
Maafkan daku yang selalu buta akan kasih-Mu
Selalu tuli akan panggilan-Mu
Selalu membisu akan amanat-Mu
Kau adalah cahaya paling terang
Cahaya hati yang gemerlapan
Dalam setiap gundah dan kebimbangan

Imro'atul Lathifah Hasanah
SMK Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul

BERSENANDUNG DALAM DIAM

Sang Dewi Malam menatap tenang
Berteman gemerlap taburan bintang
Teriring deburan ombak bekerjar-kejaran
Berlomba menghantam tegaknya karang
Semilir angin mematahkan ranting
Bersama malam yang semakin hening
Hanya suara merdu Sang Pangeran Kecil
Bersahutan saling memanggil

Lelah kurasakan
Memendam rasa tak terungkapkan
Sakit yang setiap saat aku tahan
Merasakan kepedihan teramat dalam
Senandung hati tak pernah terdengar
Nyanyian jiwa kan semakin pudar
Karena dirimu yang kaku
Ingin kuteriakkan pengap di dada
Biarkan badai kan membawanya
Kuceritakan semua pada laut biru
Betapa rasa ini menyiksa diri

Khoirun Nisa Rizki P.
SMA Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul

IBU

Ibu
Kutulis sajak ini
Untuk ibu tercinta
Yang selalu memberi
Curahan kasih tulus
Kau bagaikan rumah pertamaku

Ibu
Betapa agung dan mulia hatimu
Tak pernah lelah mengasuh
Demi cita-cita dan masa depanku

Ibu
Jarak memisahkan kita
Namun, tak lupa kusebut namamu di setiap langkahku

Ibu
Lewat sajak ini kuberdoa
Semoga Allah selalu memberi
Kesehatan untukmu.

Khoirun Nisa Rizki P.
SMA Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul

DOSAKU

Kutatap langit biru
Taburan bintang menghiasi indahnya alam
Mengingatkanku pada dirimu
Sosok terang dalam hidupku
Walaupun dosaku tak seluas samudra

Tuhan
Di pintu-Mu aku mengetuk
Nama-Mu selalu aku sebut
Terima kasih Tuhan
Atas semua nikmat yang telah Kau berikan

Tuhan
Ampuni segala dosa
Beri aku kesempatan memuja-Mu
Untuk memperbaiki segala kesalahan
Terima kasih Tuhan…

Khoirun Nisa Rizki P.
SMA Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul

TINGGALAH AIR MATAKU

Apakah cinta ini hanyalah fatamorgana?
Yang memaksa hati memberi kasih dan sayang
Atau sekadar impian semu yang tak akan jadi nyata
Kau hadir membawa suka
Dan kau pergi menyisakan duka
Tinggal air mata yang kau sisakan
Tentang impian berbalut kesetiaan
Tentang cinta abadi yang terhias kasih sayang
Tentang keindahan dalam naungan kebersamaan

Kini janjimu kau bawa pergi
Kau goreskan luka dalam hati
Luka abadi yang menancap jiwa
Berdarah-darah merintih
Memperparah hasrat

Khoirun Nisa Rizki P.
SMA Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul

HUJAN

Butiran bening berjatuhan
Bak mutiara dari langit
Melewati ranting-ranting dan mengikis tanah

Matahari tak lagi menampakkan ronanya
Seakan dilahap pekatnya hari
Dan siang pun berganti dengan senja yang gelap

Butiran itu semakin kencang menghujam dan air-air mulai keruh
Angin menghembuskan napas
Menggugurkan dedaunan
Mengikis pohon-pohon lemah

Khoirun Nisa Rizki P.
SMA Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul

CAHAYA PAGI

kubuka mata
cahaya pagi menembus kaca jendela
semerbak mawar merekah
kubuka jendela
terhirup udara segar
melihat kabut menyelimuti bumi
tetes embun membasahi daun, kicau burung terdengar
kulihat awan seputih melati dan langit adalah seribu lautan

Kristika Afriana
SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul

ANDAI AKU CAMAR ITU

Lihatlah camar itu!
Menari indah di atas mega
Dengan semburat jingga di ufuk barat

Lihatlah camar itu!
Terbang bebas di langit
Mengepakkan sayap perkasa

Andai aku camar itu!
Sungguh senang rasa hati
Bisa terbang kian kemari
Tanpa ada yang menghalangi

Wahai camar!
Betapa bahagianya dirimu
Bebas melakukan apa yang kau suka
Tanpa ada yang mengekang
Tak seperti aku
Terbelenggu dalam sangkar
Kuingin sepertimu
Andai aku camar itu!

Kristika Afriana
SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul

BERTEMU MAWAR

Rembulan bersinar terangi malam
Beri cahaya dalam gelap
Beri celah dalam rapat
Beri harap dalam bimbang
Kerlip bintang temani rembulan
Seakan tahu sebuah rahasia
Buncahan rasa dalam hati
Bagai kumbang bertemu bunga

Kristika Afriana
SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul

DALAM MIMPI

Kujumpa lagi dalam mimpi
Melihat terang auramu bagai purnama
senyum manismu bagai bulan sabit
Mendengar suaramu semerdu kicau burung
Merasakan pelukan sehangat mentari pagi
Kubahagia jumpa lagi
Walau hanya dalam mimpi

Semua hilang
Sisakan ukiran senyum di bibir
Tapi bahagia membuncah dalam hati

Kristika Apriana
SMK N 1 Wonosari

JANJI DI BATAS LAUT DAN LANGIT

Sinar mentari sibakkan kabut putih
Menerobos tirai kelabu menghujam ruang waktu
Terangi gelap, pekat, kelam dalam hati
Mata bening berlapis kaca memandang sendu
pada matahari yang mengintip malu dari balik pepohonan
Gadis, berdiri di balik jendela kaca menggenggam selembar gambar diri dua insan
dengan warna jingga di batas laut dan langit
Gadis, nikmati hangat surya fajar
hingga relung kalbu yang terdalam
Susupi sukma belenggu jiwa
Khayal Gadis membumbung tinggi ke awan angan, hampiri masa di negeri seberang
Kepakkan sayap-sayap putih bersama sepasang merpati, melebur berbaur bersama udara sejuk pagi hari
Memori indah kala dulu terngiang kembali
Di tepi pantai gelak tawa terurai
Debur ombak membelai tapak kaki dua insan berseri
Berlari membelah air pantai tinggalkan jejak di atas lembutnya pasir putih
Binar mata dan senyum mengembang di wajahnya bak mawar merekah kala fajar di musim penghujan dengan diselimuti embun bening serta air hujan sisa semalam
Mereka berkejaran riang penuh canda tawa, berlari kian kemari bak kupu biru di atas hamparan bunga melati
Gadis dan Galih, terus bermain percikkan air pantai hingga semburat jingga muncul di batas laut dan langit
Sang raja bersiap kembali ke peraduan tuk berganti terangi

bagian dunia lain
Hamparan air biru menjadi cermin senja yang tenang
Mereka duduk bersebelahan melipat lutut nikmati suasana senja
Siluet tampak hitam berbingkai warna senja
Mentari senja di batas laut dan langit saksikan janji Galih pada Gadis
"Tiga tahun lagi, aku akan membawamu kembali kesini saat senja tiba dan aku akan melamarmu," janji Galih
Galih menggenggam erat jemari lentik Gadis, menatap mata bening hitam pekat dengan senyum tulus terukir di bibirnya
Gadis tersenyum membalas tatapan Galih
Debur ombak dan semilir angin terdengar syahdu iringi janji Galih
Dalam ruang kelabu Gadis tersenyum getir menatap nanar gambar diri dalam genggaman
Tak terasa sebulir permata bening jatuh membelai pipi Gadis dan berlabuh di atas foto
Bulir yang lain pun jatuh berderai susul-menyusul
Ingatan Gadis kembali melayang saat ia berlari di lorong putih dengan wajah bersimbah air mata
Ia berhenti dengan napas tersengal di depan pintu putih yang sembunyikan sesuatu di baliknya
Tubuhnya lemas, kakinya tak lagi sanggup menopang hingga ia jatuh terduduk di atas lantai putih nan dingin
Tatapannya kosong ke arah pintu
Tangisnya tiada terhenti, air mata berjatuhan dari mata indahnya
Dada sesak mengingat kata bagai guntur di bawah terik matahari yang menyengat ari
Dalam hati ia berdoa untuk seseorang yang terbaring lemah di balik pintu
Orang yang selalu menetap di hatinya, selalu menjadi cintanya, tempat rindu berlabuh, orang yang selalu menjadi dalang di balik senyum dan tawanya
Pintu terbuka dan keluarlah seorang pria paruh baya dengan

jas putih dan kacamata hitam bertengger di hidung mancung
Wajahnya tampak sendu siratkan putus asa
Gadis berdiri, bertanya melalui sorot mata
Seketika tubuhnya membeku saat pria menggeleng pasrah
Tiada kata terucap dari bibir Gadis, napasnya tercekat, jantungnya seolah berhenti berdetak, lidahnya terasa kelu
Hanya bulir-bulir permata terus terjatuh dari pelupuk mata diiringi suara isak tangis menyayat jiwa menggores kalbu
Memori Gadis melompat saat ia termenung di samping gundukan tanah basah bertabur bunga
Air mata setia temani setiap yang ia rasa
Sosok telah terbaring tak berdaya di sana
Kecelakaan telah merenggut cinta dan harap Gadis
Tiada lagi senyum manis yang ia lihat, tiada lagi tawa merdu yang membelai telinganya, tiada lagi rasa hangat pelukan yang ia rasa
Semua hilang terbang bersama ruhnya dengan semilir angin yang antarkan kepada Sang Khaliq
Kini Gadis terbang hampiri kenangan di negeri seberang dengan bayangan memori indah bagai putaran film kuno dalam benaknya
Bayang itu iringi setiap langkah hingga ia kembali
Rasakan semilir angin membelai rambut, lembut pasir tenangkan jiwa, debur ombak membelai kakinya
Gadis rasakan kembali tenang yang membelenggu jiwa, mengalir dalam darah hingga menyusup masuk ke dalam relung hati terdalam
Matanya menatap matahari yang mulai turun ke peraduan, bersiap terangi bagian dunia lain dan berganti tugas dengan rembulan
Warna jingga bercermin pada biru yang bergejolak ria
"Galih aku kembali," lirihnya
Pandangannya memburam karena air mata yang berdesak ingin segera luruh

"Galih, ingatkah akan janjimu?" tanyanya yang dijawab hembusan angin dingin yang menyentuh kulit
"Aku menunggumu menepati janjimu, Galih. Tepatilah. Bisakah kamu menungguku?"
Gadis biarkan permata jatuh membelai wajahnya
Ia terisak mengingat cintanya yang telah pergi
Selembar foto dalam gengaman menjadi saksi bisu hidupnya
Tahun berlalu ia lewati tanpa cinta dan Galih
Galih pergi ke tempat yang indah
Membawa hati dan cinta Gadis
Tinggalkan hampa dan tangis pada Gadis
Waktu tak beri restu padanya tuk tepati janji
Janji cinta yang ia ikrarkan
Janji cinta tuk orang yang ia cinta
Janji di batas laut dan langit

Laila Mutia Pane
MA Darul Quran Wonosari, Gunungkidul

PERIHKU

Teriring awan hitam
Berkabung dan membendung kegelisahan
Butiran air terpelanting jatuh menembus awan
Dan perlahan terperosok dihanyutkan dua kelopak mata

Wajahku tak dapat berpaling
Tuk sembunyikan hati yang sedang terbanting
Terbongkarlah sudah tameng diri
Antah berantahlah susunan *puzzle* di hatiku

Di bawah sinar rembulan nan redup
Kunikmati alunan sendu yang meletup-letup
Berkawan butiran bening di pipi
Berteman isakan kelu dalam hati

Pikirku entah terbang melayang
Tak mungkin sampai pada harapan sang bintang
Sadarlah daku… sadarlah!
Garis takdir membuktikan
Setiap pertemuan kan ada perpisahan

Perih…. Ah …. Perih!
Bagaikan cambuk tuk hati ini
Jika kau ucapkan menanti
Bolehkan aku berkata, "Tak sudi!"
Jawablah! Ya… jawablah!
Maka kan kuucap lantang layaknya Sang Komandan

Laila Mutia Pane
MA Darul Quran Wonosari, Gunungkidul

DI DALAM DOAKU

Langit biru terlambang syahdu
Pancaran suci beradu
Surga shaffa tergaris di depan mata
Padang Sujana nan elok menampung tumpahan air mata
Kubus hitam berlapis emas
Terkepung buaian muslim dunia
Berjuta doa diagung-agungkan
Beribu mimpi tak usai terucapkan
Air mata tumpah berlinang
Merintihkan rindu pada Sang Tuhan
Rinduku menggebu di dalam qolbu
Bak ombak lautan saling beradu
Beralaskan batu putih nan kukuh
Diriku bersandar, berlutut dan merengkuh
di hadapan-Mu
berharap Kau tahu apa yang kumau
Di setiap helaan dan jedaan napas hidupku
Ya Rabb
Kuserahkan seluruh ragaku untuk-Mu
Kupasrahkan napas seluruh jiwaku
Hanya kepada-Mu Baginda agamaku
Ridoilah hambaMu tuk tapaki suratan takdir
Terucap pintaku, di dalam doaku

Laila Mutia Pane
MA Darul Quran Wonosari, Gunungkidul

EMOSI

Hati terbakar jiwa amarah, tubuh bergetar menahan resah
Tangan tak kuasa ingin beradu, beradu kepalan di topeng senyum palsumu
Mata terpejam menahan nafsu, nafsu angkara tuk hadapi dirimu
Otak berkelit, bibir mencaci, tangan-tangan mengacung bak pisau belati
Teriakan masa bertubi-tubi, mengumpat janji, menadah bukti
Bukti kaya yang telah kau agung-agungkan
Bukti lisan yang turut pula kau persembahkan
Ucapan siapakah itu? Ucapan siapa?
Ucapan kau, hei para provokator!
Ucapan manis di bibir hitammu, kata-kata bijak di lisan kepalsuanmu
Kami bubuhkan kepercayaan kepadamu, tetapi... sebelum kau menjadi Sang Kuruptor

Andaikan pemerintah bijaksana
Andaikan seluruh Indonesia bertingkah dewasa
Andaikan Indonesia patuh Pancasila
Pasti! pasti tak akan ada masyarakat pendusta

Leniyati
SMA Pembangunan 3 Ponjong, Gunungkidul

DOA UNTUKMU

Aku bersujud di atas sajadah
Menengadahkan tangan ke langit
Memohon, memohon, memohon, dan memohon
Kasihanilah dia
Hanya bisa berbaring di atas dipan
Minum seteguk air, tak mampu
Makan sesuap nasi, tak mampu
Sekali lagi aku memohon kepada-Mu
Ampunilah dosanya
Janganlah siksa dia
Sehatkanlah dan jangan merasakan sakit

Leniyati
SMA Pembangunan 3 Ponjong, Gunungkidul

LIDAH APIMU

Terik matahari begitu panas
Angin lemas kehilangan daya gerak
Daun gosong terpanggang matahari
Angin datang mengobrak-abrik dunia
Gunung Merapi memuntahkan lahar panas
Seperti hati ini
merasa resah
merintih
Lara ini begitu dalam
terasa tertusuk seribu duri
kata-kata pedasmu
lirik matamu begitu tajam
Lidahmu bak lidah api
Ingin kumemberontak
Tapi kucoba tenang dan damai
Walau gunung Merapi masih menggelegar-gelegar

Leniyati
SMA Pembangunan 3 Ponjong, Gunungkidul

LARA MENJADI TAWA

Begitu indah
Kegembiraan ini bak cahaya terang tanpa kegelapan
Langit biru tanpa awan hitam
Air keruh menjadi jernih
Lara menjadi tawa
Duka menjadi canda
Diam menjadi mesra
Dalam jiwa ada kembali senyuman
Kegalauan
Kensunyian
Kesepian
Kesedihan
Hilang melayang
Bak debu berhamburan
lenyap dalam kebahagiaan

Mela Oktavianingrum
SMA N 1 Semin, Gunungkidul

JERITAN SENDU

Mengapa kau bakar air mata yang telah mengering?
Dengan angkuh kau selipkan pilu bersama luka dalam hati
Tanpa ragu kau campakkan
dan kau tinggalkan diriku dalam kisah
tentang mimpi kita
luka ini seakan tertawa
melihatmu menangis tanpa air mata
yang selalu bercerita tentang derita
dengan jeritan sendu
dalam rahasia hatiku

Nareswari R.P.W.
SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul

KERAGUAN

Semburat lembayung senja nan temaram
Menuju ke peraduan sang bagaskara
Angin sepoi menyapa ranting dedaunan
Datang penuh ceria
Adakah bintang kan bersinar

Waktu dan waktu sebagai penentu
Itulah tanda alam tak terpatahkan
Dalam usaha selalu tersertai doa
Yang Kuasa kan tentukannya
Araslah citra wiyata mandalamu
Tuk gapai seluruh cita-citamu
Akankah nurani masih ragu?
Menuntut ilmu di SMADA PRIMAKU
Mantapkan hati jernihkan kalbu bersamaku

Nareswari R.P.W.
SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul

HATI DALAM AMARAH

Bagai petir menggelegar
Menyambar pohon-pohon rindang dalam belukar
Di balik indahnya senyum tersimpan dalam diri
Ada seribu rasa yang tak dapat dimengerti

Langit sore hitam tertutup awan
Suara-suara keras terdengar dan hilang perlahan-lahan
Hanya kicau kenari masih terdengar di balik gardu
Menambah suasana hati resah semakin pilu

Kucoba bertanya kepada ranting patah
tentang rasa hati yang semakin memarah
Marah kepada orang yang tak pernah mau mengerti
Marah kepada diri yang hanya bisa diam tanpa arti

Malam semakin gelap tanpa cahaya rembulan
Tanpa bintang maupun kunang-kunang
Suasana hati memanas bagai bara
Dan terus menyala hingga kuterlelap dalam asa

Niken Sich Aisyah
SMK Ma'arif Wonosari, Gunungkidul

RINDU

Ketika malam datang
Hanya kesunyian yang kurasakan
berteman suara jangkrik

Kau pergi menjauh
Tanpa tahu apa salahku
Kemana aku harus mencarimu
Aku merindukanmu…
Aku membutuhkanmu…

Akankah kau mengingatku?
Mengingat semua kenangan indah kita
Sahabat…
Kembalilah kepadaku

Niken Sich Aisyah
SMK Ma'arif Wonosari, Gunungkidul

IBU

Doaku, doa ibu penuh makna
Yang senantiasa memohon ampunan
Dosa-dosa kita tak kan pernah berakhir
Aku merasakan setiap denyut pengorbananmu
Kau korbankan seluruh jiwa dan raga
Saat melahirkanku
Kasih sayangmu tiada dua
Belaiaan lembut tanganmu hangatkan jiwa
Tangismu adalah dosaku
Senyummu adalah kebahagiaanku
Kesedihanmu adalah piluku
Kuminta pada-Mu ya Rabb
Jaga dia seperti dia menjagaku
Ampuni dosanya
Dan tenteramkan hidupnya

Niken Sich Aisyah
SMK Ma'arif Wonosari, Gunungkidul

KAMU

Tertegun aku
Di sudut ruang tanpa cahaya

Aku bertahan
dari hari ke hari, bulan ke bulan
Hanya satu pintaku
Kita bersama selamanya
Meski jarak membentang
Takkan kubiarkan meluluh benang kasih yang tercipta
Engkau adalah belahan jiwa
Tutur katamu adalah penguatku
Mimpiku indah adalah karenamu

Mau berapa banyak tetesan air hujan di sudut mataku?
Andaikan engkau mengerti perasaanku
Namun engkau tak mengerti itu!
Akankah aku tetap bertahan atau melupakanmu?

Niken Sich Aisyah
SMK MA'ARIF WONOSARI

GUNUNG MERAPI

Ribuan orang mengenalmu
Mereka bertanya asal-usulmu
Bahkan banyak mitos tentang dirimu
Jamurdipa dahulu itu namamu

Prakarsa Dewa Krincingwesi Jamurdipa di pindah ke selatan .
Empu Rama dan Permadi membuat keris pusaka Tanah Jawa
"Maaf, Empu! Kami utusan para dewa ingin berbicara."
"Ada apa gerangan? Ada yang dapat hamba bantu?"
"Para dewa meminta agar engkau meninggalkan tempat ini."
"Maafkan hamba, kami tidak dapat memenuhinya."

Batara Guru murka mendengar kegagalan itu.
"Dewa Bayu,segeralah kamu tiup Gunung Jamurdipa itu!"
Tiupan Dewa Bayu yang bagaikan angin topan berhasil menerbangkan Jamurdipa melayang di angkasa bagaikan sehelai kapas.
Gunung Jamurdipa jatuh di tempat perapian dua empu.
Roh empu Rama dan Permadi sebagai penghuni gunung itu
Dan saat ini menjadi Gunung Merapi.

Ning Margani Sari
SMA Gotong Royong Semin, Gunungkidul

KENANGAN

Saat sepi kutermenung sendiri
Membayangkan hari-hari berlalu
Menggores hati pilu
Cerita yang menggambarkan dunia indah
Cinta yang dulu bersemi
Seakan pupus oleh kenangan semu

Di hari ini
Di saat ini
Di waktu ini
Di dekat ini

Taka ada hal istimewa
Yang mampu kurangkai
Namun, dalam waktu singkat
Kau hadir dengan membawa

Sejuta mimpi
Sejuta cerita
Sejuta tawa
Sejuta bahagia

Yang telah kau lukis
Kenangan indah dalam hatiku
Yang telah sekian lama berlalu
Membawa kenangan manis yang sulit dilupa

Ning Margani Sari
SMA Gotong Royong Semin, Gunungkidul

SEPI

Sepi rasa dalam lembaran hari
Sunyi keadaan sangat memaku
Seakan-akan semua membisu
Menepis luka hati terdalam
Yang kian lama kian mendalam

Ning Margani Sari
SMA Gotong Royong Semin, Gunungkidul

SUNGAI

Suara gemericik air melantur
Bagaikan laksamana menyanyi indah
Bak bunga mengibas-ibaskan kelopaknya
Sungguh indah

Batu-batu membisu
Melengkapi alur memanjang
Kupu-kupu ikut meramaikan sungai
Menggambarkan suasana indah dan subur

Ning Margani Sari
SMA Gotong Royong Semin, Gunungkidul

PAGI SENDIRI

pagi berkabut luka bercahaya tajam
sakit semakin dalam kurasakan
mentari tersenyum seolah menangis meratapi diri
kesedihan menusuk menggores setiap isan
tangis-tangis semua orang menangis
kini kulewati hari sendiri tanpa orang tersayang
kini pagi hingga pagi lagi dan pagi seterusya sendiri

Noval Aldi Ansyah
SMK Gotong Royong Semin, Gunungkidul

DOAKU

Di pojok ruangan gelap dan sunyi
Ditemani suara angin malam yang berhembus
Aku duduk, diam, merenungi kesalahan
Dosa-dosa yang kuperbuat, sudah tak terhingga
Bak tumpahan sampah, bahkan sudah tampak lautan dosa
Bagaimana aku harus menebusnya, bagaimana?
Ampuni dosaku ya Allah…, ampuni dosaku
Bawalah doaku ke jalan-Mu ya Allah,
Bawalah aku ke surga-Mu

Rijal Nur Hidayat
SMA N 1 Karangmojo, Gunungkidul

MADING SEKOLAH

Kau mengecewakan
Tatkala aku tak dapat meraihmu
Tak dapat menggapaimu
Tatkala kau terkunci rapat
Dalam bingkai yang kaku

Kau mengecewakan
Seharusnya kau tak berisikan nilai
Seharusnya kau tak berisikan angka
Seharusnya kau berisi cerita dan berita
Cerita yang menggambarkan duniaku
Berita yang menyajikan cuplikan duniaku
Aku…
Saya…
Diriku…

Daku ingin mengubahmu
Agar kembali menjadi gambaran
kembali menyajikan cuplikan duniaku
Itulah yang kuinginkan
Inilah yang ingin kulakukan padamu

Rijal Nur Hidayat
SMA N 1 Karangmojo, Gunungkidul

KITA EMOSI

Isimu adalah galau dan amarah
rangkaianmu adalah jalinan hati yang kacau
jalinan luapan perasaan
yang gundah

Judulku emosi
beda dengan amarah
emosi beda dengan kekesalan
karena emosi adalah bintang-bintang transparan
sesuatu tak terungkapkan
yang selalu berubah

Emosi
kadang seperti bom atom siap meledak
seperti lautan yang siap meluap
seperti gunung yang akan muntah
dan meteorid yang siap menghantam dan menghancurkan
kadang seperti bunga yang sedang mekar
seperti langit tak berawan
seperti hari yang benar-benar 'benar'
benar-benar, benar-benar istimewa
emosi yang indah dan suram
inilah aku...,
judulku "emosi"

Roy Romantika
SMK Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul

LANTUNAN DOA DALAM SUJUD PANJANG

Bumiku tertidur
Lelap dalam mimpi yang mulai merajai
Didongengkan kisah
Tentang beribu-ribu keluh-kesah

Dan ketika mata tak mampu lagi terjaga
Terdengar sayup lantunan doa
Dalam setiap sujud panjang

Di tengah gulita malam
Membentuk kilau cahaya tak kasat mata
Menjulang tinggi ke nirwana
Membawa serta harapan setiap insan
Untuk mimpi agar tak sekadar angan

Roy Romantika
SMK Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul

HARAPAN DI ATAS NYANYIAN PALSU

Rintihan hari lekas bernyanyi
Diiringi senandung kepedihan
Bertumpu harmoni kerancauan
Lekat akan nada-nada gelisahku

Andai esok sang surya tak menyapa
Akankah dunia tertawa
Andai bulan tak lagi bersinar
Masihkah kurasakan indahnya malam

Ketika dusta telah menjadi raga
Masihkah cinta mereka puja
Jika hati tak lagi suci
Masihkah ada cinta sejati

Intro yang manis
Tak selalu ber-*ending* manis
Dan lagu yang indah
Selalu diisi oleh sajak-sajak indah

Roy Romantika
SMK Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul

MALIN KUNDANG

Tergolek sosok wanita tua renta
di atas ranjang nan merana
hidup di pesisir pantai air manis
ditemani seorang anaknya Malin Kundang
kehidupannya nan memprihatinkan
memaksa ayahandanya berlayar
mengadu nasib di negeri seberang
mengarungi lautan nan luas
namun tragis bagi wanita tua itu, tulang punggung penghidupannya tak lagi kembali ke kampung halaman
Seketika Malin iba
menyaksikan ibundanya yang renta berjuang membanting tulang
mengais sesuap nasi untuk bertahan hingga esok hari
Malin melamun dalam nasib miris yang menimpa
ia ingin pergi merantau
menajadi saudagar kaya rasa saat ia pulang ke kampung halaman
itulah bayang-bayang dalam lamunan
Wanita tua rupanya masih memendam trauma
akan suami yang menghilang
lantas, ibu Malin tak setuju dengan keinginan Malin
namun Malin bersikeras demi sebuah tekad
wanita tua tak kuasa menahan Malin dan mengizinkannya pergi
Malang nasib Malin
ditengah-tengah pengembaraan
kapal diserang sekawanan bajak laut
dibunuhlah seluruh penghuni kapal
Malin lagi beruntung
ia sempat bersembunyi di balik kotak kecil

nyawanya selamat dari bajak laut tak berbelas kasihan
Malin terkatung-katung seorang diri di tengah lautan
kapalnya tersapun badai
hingga terdampar ke sebuah pantai
dengan sisa tekad
Malin berjalan terseok-seok dan menepi
menemukan sebuah desa yang amat subur
berkat keuletan dan kegigihan
ia menjadi saudagar kaya raya
100 anak buah beserta puluhan kapal dagang menyertainya
bak gayung bersambut Malin mempersunting seorang gadis
dijadikan istri
Berita Malin Kundang saudagar kaya raya
dan telah menikah
sampai ke telinga ibu Malin Kundang
wanita tua bersyukur dan sangat gembira
lantaran anaknya telah berhasil
wanita tua renta pergi ke dermaga setiap hari
menantikan barangkali anaknya pulang ke kampung halaman

Roy Romantika
SMK Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul

PERASAANKU

.
lihatlah air yang mengalir begitu saja
menerjang lalu menghanyutkan
sejuk dibayang rindang pepohonan
memudar, menguap tersengat sang bagaskara
menuju angkasa luas terhempas bebas
sirna tertiup angin seraya berontak
di sinikah aku dikodratkan!
mengundi nasib antara anugrah atau musibah
kesucian perlahan ternoda
perasaan ini
memudar lagi
mengalir lagi
hanyut lagi
sampai nanti
kan terhempas bebas kutemukan jati diri

Salma Afia Permata Putri
SMA N 1 Wonosari, Gunungkidul

INDONESIAKU ESOK HARI

Hari ini kami mulai mengenal dadu
Dadu bisu di sudut laci mejaku

Negeri ini berisi orang-orang bermain dadu
Siang bermain dadu dengan tudung
Bermain dadu dengan dadu tak persegi lagi
Tapi, bersegi-segi

Mau kaya? Lempar saja dadu
Mau sukses? Lempar saja dadu
Mau bahagia? Lempar saja dadu
Mau dapat jodoh? Lempar saja dadu

Dadu ada di mana-mana
Di udara berhembus begitu saja
Di sungai mengalir derasnya
Di tanah tertanam dalam

Negeri ini berisi pemain dadu
Malam berdadu-dadu bersama cahaya lilin
Berdadu angka yang dipuja
Namun tiada tahu hasilnya

Di tangan, ada dadu
Di mata, ada dadu
Di jiwa, ada dadu
Negeri ini berisi ahli dadu
Ahli dadu.

Salma Afia Permata Putri
SMA N 1 Wonosari, Gunungkidul

RAKIT DI SAMUDERA

Senja ini akar, batang, ranting, daun, dan bunga nyaring bertasbih hingga terasa olehku laksana angin yang mendesiskan dosa-dosa manusia ke tempat yang entah dimana. Dosa-dosa itu bersarang di nadimu wahai para pendosa, ia bersarang di antara luka terbuka pada daging busukmu. Ia berada di kalbu batu nurani beku dalam dadamu. Di sini aku tahu bahwa tinta menodaimu. Bangunlah pendosa, kau harus bangun karna kini kau terbuai bunga tidur. Singsingkan kedua kelopak matamu hingga dosa-dosa tampak jelas memancar dari tatapanmu. Basuh pucat wajahmu dengan air wudu.

Berdoalah pada-Nya. Pada-Nya Yang Maha Pengasih. Berdoalah karena darah masih mengalir melalui serambi jantungmu dan perlahan menuju nadi seperti air jernih yang arusnya akan menghanyutkan dosamu ke samudera. Memohonlah pada-Nya. Pada-Nya Yang Maha Pengampun. Memohonlah karena hanya Dia yang akan menghapus dosamu seperti misteri yang lenyap bersama kisah di segi tiga Bermuda.

Butir tasbih mulai bergulir di antara jemari pendosa yang kini telah meninggalkan dosa. Tiap-tiap butir tasbih menggugurkan dosa yang digenggamnya seperti coklat daun di musin gugur, jatuh ke bumi bersama ulatnya. Zikir pun merdu terlantun karena bibirnya berhenti mengucap dosa, berhenti meminum dosa, dan berhenti memakan dosa, kini ia tahu bahwa dosa-dosa akan menghanguskannya seperti tulang pada magma.

Terus melangkahlah wahai penghuni surga, Allah akan memudarkan keraguan hatimu seiring waktu. Terus tapakkan kaki pada jalan berbatu. Takut? Tak perlu, karena Allah selalu di sisimu, takutlah pada-Nya saja. Maka insya-Allah di depan sana mushaf surga terbuka bagimu.

Salma Afia Permata Putri
SMA N 1 Wonosari, Gunungkidul

ENGKAU DAN AKU

Sssppp... huuffftt.... Aroma apa ini yang menyusup perlahan masuk rongga dadaku? Ia laksana mawar dan melati yang mekar bersama. Laksana bau pagi usai hujan reda kala butir embun terombang-ambing pada luasnya daun talas. Laksana bawang yang disangrai di penggorengan dapurku. Laksana kasturi di daster ibuku kala timangku dulu.

Tunggu! Apa yang berkedip di ujung sana? Ia seperti bintang kala langit malam hitam mencekam. Seperti kunang-kunang di butir padi menguning yang cahayanya nyala dan terkadang redup sekejap. Seperti lilin yang apinya berkibar-kibar terkena hembus angin.

Aroma dan cahaya bagai percik asmara dalam dada antara engkau dan aku. Antara kita, hanya kita berdua.

Salma Afia Permata Putri
SMA N 1 Wonosari, Gunungkidul

AKU SEONGGOK KAYU

Aku seonggok kayu di ujung kaki gedung pencakar langit riuhnya kita raksasa. Tergeletak ku di kerak lumut berserak. Tubuhku bercumbu waktu, kulit tulangku digerogoti taring kecil rayap-rayap menyusup dan menyisip antara sekat urat yang melambai keluar dari sukma. Lingkar mataku tak hitam lagi, bahkan ia menjorok ke dalam laksana palung apit rongga dimana udara dapat hirup dan hembus dengan sulitnya. Ya, satu-satunya hal yang dapat kucerna gratis pun tak mudah kugapai.

Relung dasar dadaku teremas, trercabik. Tertusuk berjuta jarum, tancap kabur secepat deru kereta kala fajar batas kota raksasa melaju membuka mata. Makan apa kau di hari ini? Bungkusan beruntung mana yang akan kubuka kali ini? Bungkusan di bak-bak terbuka yang mana? Yang dihinggapi lalat atau yang berenang bersama belatung? Yang mana? Kurasa semua sama saja.

Ya Allah, inikah takdir-Mu untukku? Takdir antara debu di dagu dan lumpur mengubur. Takdir antara kulit kemarauku yang sedikit demi sedikit disayat dan diiiris kawat berduri yang selalu berkalung di leherku. Ya Allah, mengapa iblis-iblis merenggut semua milikku? Semua yang Kau takdirkan untuk hamba-Mu? Mengapa? Halalkah bila kumurka?

Cakar neraka membelai pelipis jiwa antara sebilah belati dan mata panah, gurat jingga senja pekat. Iblis gerogoti emas permata pada mayat bangsawan berserakan, busuk.

Membusuklah ia bersama intan bersarang di kerongkongan, bersaranglah ia dalam belenggu jeruji emas berkarat.

Aku bertanya. Mengapa iblis berpijak pada serpih surga gurun fana kala tiada nyawa sapa? Mengapa kaki lumpuhnya berbalut permadani sutra rajutan dewi nirwana? Mengapa dua bola matanya tetap menatap tajam pembantaian di hadapnya meski dibungkam bara?

Dada ini melepuh, magma mendidih dalam kuwali tanah liat setebal bulu sayap merpati di tanah sepi. Kutampari wajahnya, kanan, kiri, kanan, kiri. Kukuliti ia dengan mata jarum sulaman nadi air mata kelopak lara. Tak cukup jua? Ah, sudah. Aku lelah. Lagi pula, aku bisa apa? Aku hanya seonggok kayu bercumbu waktu.

Salma Afia Permata Putri
SMA N 1 Wonosari, Gunungkidul

SESUATU PADA MALAM JUMAT KLIWON

Sesuatu melesat dari timur ke barat
Melaju bunuh waktu berpacu ia cepat
Bukan menit bukan detik, tak lambat ia singkat
Apa itu? Langit malam tersingkap dan tersirat
Malam Jumat kliwon bersemangat

Seorang Penatah Ubi Kayu berteriak
"Siapa dikau yang berjingkrak pada jasad tergantung di rak?"
Sambil mengibas-ngibaskan rambut apinya, ia sorak,
"Aku penjemput maut dalam seutas tali koyak. Untaian tambang, kabel listrik, tali jemuran, bahkan benang dapat kusulap jadi ajal merompak."

Tiba-tiba ia lenyap tanpa jejak tinggalkan seonggok tubuh lengkap terkapar di udara
Puncak kakinya memuja buana
Ke kanan, ke kiri, ke depan, ke belakang, berbalik, berputar jasadnya berdansa

Penatah Ubi Kayu tak puas jua
Dicari tanda tanya itu kemana-mana,
"Oi, dimana kau? Keluarlah, kemarilah, nampaklah. Oh, di sana kau rupanya."
Penatah Ubi Kayu menghampirinya
Sesuatu itu hinggap pada jasad muda
Masih hangat darahnya
Kali ini, sabuk terikat di lehernya

Terikat pula pada tiang penyangga atap rumahnya
Sama, jasadnya berdansa bersama hawa tanpa kata
"Apa kau? Tak guna kau buntutiku kemari. Mengganggu saja."
Bengis dengan dahi mengerut dan tatapan menghina

Bulan bertekuk lutut pada mentari yang mulai berkuasa
Sesuatu itu sirna entah kemana
Malam Jumat Kliwon berlalu dengan darah di kelopak mata
Dua jasad yang tadinya bernyawa, berkafan kini ia
Ditutup papan-papan kayu dengan lempung menindihnya
Kantil, selasih, mawar, kenanga berbaring di muka
Nisan terhujam di pangkal dan ujungnya
Airmata di pipi yang kini mencium bumi bertanya akan dosa apa di hidupnya
Hingga ruhnya pergi tanpa semestinya

Penatah Ubi Kayu tak puas dengan jawabannya
Siang malam ia ayunkan cangkul
Gali dunia, gali angkasa, gali magma, gali semesta
"Oi, dimana kau? Keluarlah, kemarilah, nampaklah."
Suaranya tampar tebing karang, sapu daun gugur dan ulat terkubur masa
Tiada jawab sapa
Terus begitu ia hingga malam Jumat Kliwon berikutnya tiba
Sesuatu itu muncul kembali pada wujud serupa
Nangkring ia pada tulang berselimut kulit keriput tua
Rambut perak dan gigi renta
Hutang tak tutup makan siangnya
"Sial benar nasibmu Kakek Tua. Kemarilah, datanglah padaku, tak perlu lagi kau menderita."
Sesuatu itu tertawa geli tepat di muka
"Siapa gerangan Anda?" tanya si Kakek Tua
"Aku penolongmu. Bebanmu, biar aku tanggung. Tenanglah saja."
Gelegar geram jadi lirih lembut menjelma

Tak lama, sobekan selendang usang yang masih kuat daya lingkari lehernya juga leher tiang penyangga gubugnya
"Kali ini kau tak dapat lari dariku. Tunggu aku di sana."
Teriak Penatah Ubi Kayu dari seberang mata
"Kau lagi. Pergi."
Sesuatu itu berbalik dan pergi tanpa salam, tanpa duga

Korban berikutnya wanita setengah baya
Dengan lipatan-lipatan lemak di kaki, lengan, terutama pinggulnya
Nestapa lama bersarang pada pelupuknya yang bengkak dan membara
Tanpa basa basi tali tambang yang dibelinya di pasar bersama putri bungsunya telah terselip di antara lemak lehernya.
Ditendang kursi yang bisa dibilang hampir patah tahan berat luar biasa
Telapak kaki berdansa pada kepak sayap derita
Penatah Ubi Kayu tak bertemu sesuatu pada tempat kejadian perkara
Penatah Ubi Kayu masih mencari tanda tanya
Duduk ia sejenak karna peluh di dahi
Tiba-tiba sesuatu itu terjatuh tepat di pangkuannya
Sesuatu itu tertunduk, lalu perlahan mengangkat kepala
Matanya menatap Penatah Ubi Kayu dengan ledekan nyata
"Kini tiba waktumu. Tak perlu lagi kau cari aku, aku yang kini hampirimu. Kini tiba waktumu. Maka serahkan jiwamu padaku."
"Tunggu, sebelum itu, kupunya tanya untukmu. Kau ini siapa?"
Penatah Ubi Kayu utarakan tanda tanya, ia lega
"Aku pulung gantung"
Tali cemethi dijerat di lehernya pada batang pohon beringin tua.
Ruh ditarik paksa,
Jasadnya berdansa antara akar dan sulur di udara
Tanda tanya sirna dengan tiga kata

Suhardi
SMK Pembangunan Karangmojo, Gunungkidul

TERIMA KASIH

Saat hati telah mati
Saat pikiran lepas kendali
Aku melangkah tanpa arah dan tujuan
ke jurang kegelapan
Dan mungkin aku telah melupakan-Mu
Tapi tiada sangka
Sebelum semuanya terlambat
Kau masih memberiku pilihan
Dan berkat diri-Mu
Aku kini menyadari dan mengerti
Arti hidup sebenarnya
Terima kasih Ya Allah
Atas kesempatan hidup yang Kau berikan padaku
Dan akan kuserahkan hidupku
Di dunia ini dan di akhirat nanti
Untuk selalu patuh pada-Mu
Dan hanya untuk-Mu.

Suhardi
SMK Pembangunan Karangmojo, Gunungkidul

LUKA HATI

waktu terus berlalu
kabut dan embun pagi mulai hilang
tatkala matahari bangun dari tidur malam
tapi luka hati yang kau ukir padaku
takkan hilang mesti dihempas nuklir
yang meluluhlantahkan Nagasaki
luka yang melekat erat pada setiap nadi
mengikis jantung diri
bak air laut yang menggores bebatuan karang
akan kubiarkan luka sebagai pengikat diriku atas dirimu

Suhardi
SMK Pembangunan Karangmojo, Gunungkidul

WEDI OMBO

Sejauh mata memandang
Hamparan pasir membentang panjang dan luas
Menggambarkan ciri khas dirimu
yang menjadi latar belakang namamu
Kau yang selalu memikat hati setiap insan
Karena keelokanmu yang menawan
Saat kau hantamkan ombak pada batu karang
Butiran-butiran air melayang dan menyebar ke setiap sisi
Hembusan angin kau tiupkan
Rasa sejuk dan kagum bercampur jadi Saturday
Ya kau tiada duanya "Wedi Ombo"
Keindahanmu patut dikagumi setiap orang

Suhardi
SMK Pembangunan Karangmojo, Gunungkidul

SUNAN KALIJAGA

Embun suci menyapa di kala pagi
Irama hidup terlantun disetiap nadi
Majapahit hadirkan sosok insan anak adipati
Raden Said yang kelak menjadi lilin pengiring menuju cahaya abadi
Ia tak pernah lupa akan agama, bakti pada ayah dan ibunda
Hatinya hancur tersayat-sayat pisau tiada henti
Kala daun berguguran dimana-mana serta tanah mengganga kehausan dan rakyat menderita
Merampas harta juragan kaya dan harta kadipaten pilihan satu-satunya guna menghidupi rayat jelata
Karena fitnah keji yang ditujukan padanya
Majapahit menghukumnya
dan ibunda dengan hati membara di setiap harap pada sang putra
Sang ibunda berkata,
"Pergi dari kadipaten Tuban ini, dan jangan kau kembali sebelum dapat menggetarkan dinding rumah dengan ayat-ayat Quran"
langkah Said tak terhenti
terus melangkah melalui jalan yang diyakini
Bernaung di hutan Jatiwangi
Orang mengenalnya sebagai Brandal Lokajaya
Di hari nan indah dan penuh warna
Seorang berjubah putih yang mengengam tongkat emas
Dengan bola mata memancarkan kebenaran
Berjalan membelah hutan Jatiwangi
Detik itulah Raden Said terketuk hatinya
Sosok Sunan Bonang melesat membimbing dirinya

menjadi bulan yang memancarkan cahaya rakyat Jawa
Untuk menjadi murid Sunan
Raden Said memohon pada Tuhan
Agar dirinya ditidurkan di tengah aliran sungai suci guna menguji kesetiannya
Hinga bertaun-tahun lamanya
Oleh azan yang terlantun dari Sang Sunan
Kedua mata mulai memancarkan cahaya
Dan ia bergelar Sunan Kalijaga
Adalah orang yang menjaga aliran kepercayaan rakyat masa lalu
Serta menjadi tiang menopang jembatan Islam di setiap pelosok desa

Sulistyaningsih
SMA Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul

DIA, CITA-CITAKU

Dia adalah aku
Aku adalah dia
Dia dan aku itu satu
Dimana dia akan menghantarkan aku dalam satu tujuan
Kesuksesan…, keberhasilan
Di saat dia menjadi kenyataan, aku akan menjadi dermawan
Dia yang dulu hanya sebuah kata-kata, goresan tinta di atas kertas suci
Dia yang dulu hanya sebuah mimpi
Kelak akan menjadi sinar kehidupanku

Sulistyaningsih
SMA Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul

POTRET CINTAKU

Sebuah antiproses pendek
Menyebarkan benih cinta
Mengharuskan *level* kesendirian
Menuju momentum keabadian
Berpuing-puing sebuah harapan

Hingga kini kulangkahkan kaki melewati hari
Melawan waktu demi waktu
Terlintas jati dirimu
Di balik kegigihanmu sebagai atlet
Terpancar sekilas kekuranganmu
Hati dan pikiranku mulai berbisik kalbu
Dan sulit ku-ejakan abjad tentangmu

Saat tiada sapamu, hatiku risau dan penuh tanya
Apa salahku? Mungkin hatimu terluka saat aku mengajakmu bercanda dalam pesan kata cinta
Kini tiada kudapatkan senyum sapamu
Semua sunyi dan membelenggu jiwa hampaku
Maafkan aku, jika ada kata yang tiada sengaja aku ucap

Jujur
Hatiku terasa sepi saat kau mendiamkanku
Aku tak sanggup pergi jauh darimu
Tak mampu menghapuskan catatan memori bersamamu
Kuingin mencoba mengulangi langkah
Menerima dengan segala kekuranganmu
Menetapkan sebuah revolusi

Dari segala instropeksi diri
Hilangkanlah jejak pahitmu
Jika kamu menginginkan sebuah keabadian
Bangkit, bangkitlah menuju keabadian
Keabadian yang berbatas cakrawala

Sundari
SMK N 1 Ponjong, Gunungkidul

DOAKU

Ketika malam sunyi menemani
Aku tertunduk berteman kitab suci
Kitab bukti kuasa-Mu Sang Illahi
Hatiku renungkan firman-Mu, datang pada-Mu

Kuserahkan hidupku untuk kemuliaan-Mu
Kugenapi dengan firman-Mu
Kukuatkan dengan usahaku
Sungguh hatiku ada pada-Mu

Tuhan
Lewat doa dan syukur
Aku memohon pernyataan-Mu
Di kala rayap-rayap merapuhkan iman
Aku memohon ampunan-Mu
Kala dosa besar menyelimutiku
Sungguh ini harapanku Tuhan
Dalam nama-Mu kuteruskan mengadu
Karena aku percaya pada-Mu

Sundari
SMK N 1 Ponjong, Gunungkidul

SEMANGAT 45 PERGI

Lukisan perih negeri ini
Pahlawan harus rela mati
Demi jaga harga diri
Dari penjajah miskin hati
Tumpah darah jadi bukti
Jiwa raga untuk Ibu Pertiwi

Berani pantang menyerah
Tiada pantang menyerah
Jasaa-jasa terkenang mewah
Dalam catatan lembaran sejarah

tapi,
Apakah sejarah masih dimengerti
Semangat 45 kini jauh pergi
Tidak teralir dalam nadi pemuda-pemudi
Jati diri negeri tiada hirau lagi
Jiwa patriot sudah melayang
Oh kalian, pemuda-pemudi tak berarti

Sundari
SMK N 1 Ponjong, Gunungkidul

SEBANDING

Sedih tak berarti luka
Sedih itu juga ada karena bangga
Bangga pada apa yang ada
Apa yang ada pada diam, ia, dan mereka

Tangisan haru bergerombol muncul
Ketika bangga itu tiba
Dan kadang kala berbaur
dengan sakitnya luka
Ya, memang iya
Luka yang sebanding dengan bangga.

Yusuf Adi Nur Raqim
SMK YAPPI Wonosari, Gunungkidul

DOSA-DOSAKU

Ya Allah
Di malam yang sunyi
Hamba berdiam diri
Diiringi derasnya air mata
Penyesalan tinggal penyesalan
Apakah Engkau sudi
Apakah Engkau rela
Memaafkan segala kesalahanku

Ya Allah
Masihkah Engkau mau
Menganggap diriku sebagai hamba-Mu
Sedangkan
Di setiap hari
Aku menduakan-Mu
Tuhan
Ampunilah segala dosa-dosaku
Berilah hamba-Mu kesempatan
Untuk terus bersujud kepada-Mu

Yusuf Adi Nur Raqim
SMK YAPPI Wonosari, Gunungkidul

HUKUM DI NEGERI INI

tak sederajat dengan pangkat
berpangkat tapi perilakumu bejat
memakan banyak uang rakyat
kemana hukum?

sungguh tak adil hukum di negeri ini
ketika rakyat kecil melakukan sedikit kesalahan
kau hantam dengan beratnya hukuman
tetapi ketika koruptor merajalela
kau hanya diam membatu

EKSPRESI SASTRA: PEMBACAAN PUISI

Herry Mardianto

/1/

Ekspresi sastra merupakan pengungkapan perasaan atau pengungkapan gejolak jiwa melalui karya sastra. Ada dua macam ekspresi sastra, yaitu lewat penulisan atau pembacaan karya sastra. Baik menulis maupun membaca karya sastra, keduaduanya merupakan sebuah proses "seni". Menulis merupakan seni memilih kata (diksi), sedangkan membaca merupakan seni pengucapan (*spreekkunzt*)—penulis memikirkan kata, kalimat; sedangkan pembaca berusaha "merealisasikan" kata/kalimat yang menjadi pilihan pengungkapan penulis. Apa yang dilakukan penulis pertama-tama adalah mengelola ide yang kemudian dituangkan dalam rangkaian kata agar dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Di sisi lain, tugas pembaca adalah "merealisasikan" kata/kalimat yang tertulis agar dapat dikenali, diidentifikasi, dan dapat dimengerti oleh penonton/pendengar (*audience*). Agar kandungan karya sastra dapat dipahami dan dinikmati dengan baik oleh *audience* maka pembaca harus mampu memberikan bentuk realisasi estetik kepada keseluruhan bunyi dalam sebuah karya sastra. Pembaca harus mampu membawakan bunyi-bunyi tersebut dalam suatu harmonisasi sehingga karya sastra sebagai sebuah media komunikasi dapat dipahami *audience* dalam suasana yang menghanyutkan/mengesankan, bukan terperangkap dalam suasana yang membosankan. Pada konteks ini kita bersepakat bahwa hakikat membaca karya sastra merupakan "merealisasikan" kembali perwujudan bunyi yang semula tertuang dalam bentuk ideografi. Oleh sebab itu, membaca karya

sastra mengandung pengertian mengungkapkan (kembali) sebuah ide (pengarang) dengan perantaraan bunyi-bunyi bahasa yang indah dan mengesankan. Keindahan bunyi-bunyi bahasa tergantung pada volume, nada, *speed*, timbre, dsb. Dengan kata lain, membaca merupakan kegiatan berkreasi dalam ranah kebahasaan. Seorang pembaca harus berkreasi agar dapat mengekspresikan teks sastra dengan baik, teks sastra harus mampu "dihidupkan" dalam bentuk lisan. Jadi, "merealisasikan" karya sastra dengan baik harus memperhatikan dua wilayah pembacaan: (1) wilayah pengungkapan ide/gagasan/buah pikiran, dan (2) wilayah seni pertunjukan. Pada wilayah pengungkapan ide, seorang pembaca dituntut untuk memahami dan menguasai vokalisasi dan gerak (baik ekspresi, *moving,* dan *blocking*); sedangkan di wilayah seni pertunjukkan seorang pembaca harus memahami berbagai media yang mampu mewujudkan kualitas dan intensitas vokal, gerak, permainan dan penikmatan; media tersebut dapat berupa tempat/seting, *lighting*, illustrasi musik, *sound effect,* kostum, dan *makeup*.

- **Vokal**
  Vokal bukan sekedar suara atau bunyi-bunyi yang kita dengar sehari-hari. Pengertian vokal dalam konteks pembicaraan ini lebih berkaitan dengan suara sebagai perangkat ekspresi seorang aktor. Sebagai perangkat dalam dunia keaktoran, suara menjadi "alat" penyampaian ide atau gagasan pengarang yang dapat "dibentuk" dan "dimainkan" untuk mencapai harmonisasi pembacaan karya sastra. Menurut Hari Sunaryo (2005), vokal bukan semata-mata sebagai perangkat untuk memproyeksikan tokoh, melainkan dapat juga sebagai perangkat untuk memproyeksikan (posisi/eksistensi) penikmat (*audience*). Melalui vokal, kharisma pembaca dibangun, perhatian dan emosi *audince* dipikat, dan imajinasi penonton diarahkan serta dihipnotis. Untuk itu, vokal harus terjaga dengan baik agar tidak merusak bangunan estetik yang akan dibangun.

- **Gerak/Lakuan**
  Gerak atau lakuan bersama-sama dengan vokal pembaca sebaiknya diarahkan pada usaha menciptakan imajinasi *audience* atas suasana yang ada dalam karya sastra yang dibacakan. Artinya, seorang pembaca harus berupaya keras (lewat vokal dan gerak) menumbuhkan asosiasi-asosiasi citraan sejalan dengan persoalan-persoalan yang disajikan dan dikembangkan dalam karya sastra yang dibacakan.

- **Tempat/Setting**
  Merupakan tempat atau panggung (*stage*) tempat pelaksanaan pembacaan (ekspresif) dilakukan. Arena pembacaan tersebut sebaiknya ditangani dengan serius agar upaya "menghidupkan" teks sastra dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, setting yang baik diwujudkan dengan terlebih dahulu mengadakan apresiasi terhadap karya sastra yang akan dipentaskan. Apa yang ada di dalam teks harus mampu diterjemahkan ke dalam bentuk visual berupa penataan panggung.

- **Musik dan Bunyi**
  Musik dan bunyi (*sound effect*) akan memperkuat ekspresi pembacaan (menghidupkan teks sastra) lewat pencitraan melalui dimensi audio. Hal ini berbeda dengan setting dan *lighting* yang memberi dukungan pencitraan melalui dimensi visual.

- **Kostum**
  Pakaian yang dikenakan pembaca diarahkan mampu menciptakan suasana dan mendukung terciptakan interaksi emosi dan batin pembaca dengan *audience*.

- **Tata Rias**
  Tata rias (*makeup*) berfungsi untuk mengimbagi efek *lighting*, di samping memberi dukungan terhadap penciptaan suasana pembacaan.

/2/

Merealisasikan kembali perwujudan bunyi dalam karya sastra berarti kita menciptakan sebuah karya sastra yang "baru". Artinya, pembacaan yang kita lakukan belum tentu sama dengan niatan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Untuk meminimalisir "kesalahan-kesalahan" yang mungkin terjadi maka prioritas utama yang dilakukan pembaca adalah melakukan apresiasi terhadap karya sastra yang akan dibacakan. Apresiasi dilakukan untuk memahami isi, nada, dan *tone* sebuah karya sastra sehingga pembacaan akan menemukan dinamika sesuai dengan tuntutan karya yang akan dibacakan. Tanpa adanya apresiasi yang baik, niscaya pembacaannya pun akan terasa ampang. Agar pembacaan terasa ekspresif, seorang pembaca diharapkan mengenali naskah dengan baik. Pada hakikatnya pengenalan naskah merupakan tahapan penataan motivasi, hal ini akan lebih tampak pada pembacaan yang dilakukan oleh lebih dari seorang pembaca. Kebersamaan yang dicapai dalam proses pengenalan tersebut merupakan sarana untuk memahami karakter masing-masing individu dalam menciptakan kreativitas pembacaan, hal ini terutama berkaitan dengan olah vokal dan *performance*. Sebagai catatan, pemilihan naskah setidaknya mempertimbangkan tiga hal: (1) aktual untuk dipentaskan—minimal mempersoalkan masalah yang dekat dengan kehidupan/masyarakat, (2) naskah mampu dipentaskan—baik menyangkut materi pembaca (pemain) maupun persoalan lainnya, dan (3) bentuk (*form*) yang kemungkinan bisa dicapai dari naskah tersebut.

Tahapan berikutnya berkaitan dengan analisis naskah. Tahapan ini dilakukan dengan cara pembacaan bersama (*reading*

play) untuk memahami "apa maunya" naskah. Dengan pemahaman tersebut maka pembaca akan dapat mengembangkan suasana, alur, dan tokoh kedalam wujud visual. Di samping itu akan dapat dipahami momentum yang ada dalam naskah, mengindentifikasi tokoh, latar belakang cerita, dan gagasan atau pesan yang ingin disampaikan dalam karya sastra yang akan dibacakan. Jadi *reading play* akan melalui tahapan bahasa, watak, suasana dramatik, dan keterlibatan emosi. Tentu saja mennyiapkan suatu pembacaan (bersama) yang baik bukanlah merupakan hal yang mudah karena memerlukan proses persiapan penyutradaraan. Seorang sutradara sebaiknya menyiapkan pikiran dan tenaga untuk menghasilkan pembacaan yang baik, ia mau tidak mau harus membuat program non-artistik dan program artistik. Program non-artistik berkaitan dengan penyusunan jadwal latihan agar semua pendukung dapat berlatih bersama. Di sisi lain, program artistik merupakan tahapan persiapan artistik. Persiapan ini berkaitan dengan pengelolaan ide atau konsep-konsep garapan yang dipikirkan dan disusun sutradara yang kemudian diaplikasikan dalam latihan. Program artistik umumnya berkaitan dengan penciptaan pengadeganan, pemilihan pemain, tata pentas (termasuk di dalamnya properti), kostum, dan musik.

MENJADI PINTAR DENGAN PUISI [1]

Evi Idawati[2]

Puisi adalah tubuh di dalam kata. Tubuh yang hidup dan terus bertumbuh bersama isinya: yaitu penafsiran yang ada di dalam diri kita. Puisi sering kali dianggap sebagai cara yang tepat untuk mengungkapkan pikiran, emosi juga harapan-harapan dan mimpi dari seseorang ketika dia berhadapan dengan realitas di sekitarnya. Puisi disebut sebagai teman yang setia saat seseorang mengalami sakit dan luka, jatuh cinta, gembira dan patah hati. Namun sebagai sahabat karib, puisi mempunyai hukum yang harus ditaati oleh siapapun yang berniat memasuki dan berteman akrab dengannya.

Dalam beberapa kesempatan lauching buku, saat saya diminta jadi pembicara, saya sering memberikan lontaran pertanyaan. Apa istimewanya puisi sehingga seseorang mau dengan sungguh-sungguh menggelutinya, menulis dan menjadikannya buku. Apa istimewanya puisi, bagimu, bagiku, dan bagi semua orang yang merasa mencintainya? Apakah betul bahwa puisi sangat-sangat istimewa? Bisa menarik perhatian seorang ibu rumah tangga, untuk menulis dan menerbitkan buku puisinya, artis, pengacara, politikus, tukang becak, juru masak, pengusaha serta lainnya? Puisi disentuh setiap orang, dengan cara yang berbeda, dengan pemahaman yang tidak sama. Mereka mengungkapkan kedekat-

[1] Makalah untuk Bengkel Sastra 2014

[2] Sastrawan. Buku puisinya, Pengantin Sepi(2002), Namaku Sunyi(2005), Imaji dari Batas Negeri(2008), Mencintaimu (2010), 9 Kubah 2013. Buku cerpen, Mahar(2003), Malam Perkawinan(2005), Perempuan Kedua(2005). Novel, Teratak(2009), Kabut Batu(2010)

an yang luar biasa dengan puisi. Pada titik inilah sebenarnya, mata kita dibukakan, apa pun bentuknya, puisi begitu lekat dalam kehidupan kita. Apakah kelekatan itu menjadi sesuatu yang sementara atau abadi, saya kira, kita semua menyakini bahwa siapa pun yang mempunyai hubungan yang sangat mesra dengan puisi, dia tidak akan bisa dengan mudah berpaling dan meninggalkan puisi.

Mencintai puisi, bisa dilakukan dengan beragam cara, yang sudah dikenal dan dilakukan banyak pecinta puisi, salah satunya dengan membaca puisi. Baik membaca dari buku, ataupun memberikan interpretasinya dengan pemanggungan. Kedua, yang disukai oleh beberapa persen dari para pembaca puisi adalah menulis puisi. Mana sebenarnya yang harus lebih dulu dilakukan membaca puisi atau menulis puisi? Menulis dan membaca puisi adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan ketika kita mencintai puisi. Mengapa hal itu menjadi sebuah kesatuan? Apakah keduanya tidak bisa berdiri sendiri-sendiri?

Dalam banyak momen, seringkali saya mendapat cerita, bagaimana seseorang yang menulis puisi dikarenakan dia sering membaca puisi karya-karya orang lain. Artinya bahwa, kecintaan dibangun dari sebuah keakraban yang dilakukan terus menerus, sehingga memunculkan hasrat untuk melakukan hal yang sama. Dalam bahasa yang berbeda saya menyebutnya pergulatan wacana, bagaimana seseorang yang terbiasa membaca puisi dan memberikan tafsir serta pemahamannya kemudian terpancing untuk menuliskan apa yang dia pahami di dalam puisi. Baik itu yang berhubungan dengan kehidupan dia pribadi, atau interaksi dia dengan masyarakat sekitarnya.

Pergulatan wacana tersebut, dilakukan bukan hanya dengan melihat pola, struktur dan memahami syair-syair, puisi yang sudah diterbitkan saja, tetapi juga, wacana tentang hidup dan kehidupan dalam arti yang luas. Dalam arti yang lebih sempit, mencari tahu apa yang sudah menarik minat kita, melihat bukti-bukti dan fakta serta data-data, informasi, agar kita punya pengetahuan yang

cukup, terhadap topik, bahasan yang menarik minat kita tersebut, Semua dilakukan untuk bisa menemukan fakta-fakta baru, yang memberikan sebuah pemahaman baru dari apa yang menarik minat kita tadi, lalu kita tuliskan di dalam puisi.

Pergulatan wacana tersebut akan lebih sempurna jika diimbangi dengan kemampuan untuk merekam semua data dan fakta dengan memaksimalkan panca indera kita. Visual, audio dan imajinasi, menjadi modal yang sangat membantu kita untuk menentukan sejauh mana kita bisa membidik setiap momen dengan ketepatan dan kejelian untuk memunculkan hal-hal baru yang ada di sekitar kita, ataupun memunculkan hal-hal lama dengan kemasan dan sudut pandang baru.

Sentuhan terakhir dari hal-hal yang saya paparkan di atas adalah bagaimana kita bisa mengomunikasikan apa yang kita pahami tersebut dengan susunan bahasa yang baik dan indah yang terikat dengan irama sehingga bisa memberikan suasana yang kita inginkan untuk sampai kepada para pembaca dan penafsir karya kita. Artinya, kemampuan kita mengolah bahasa menjadi syarat mutlak membangun keberhasilan dan kesempurnaan pesan yang ingin kita sampaikan. Sejauh mana kemudian kita berani menggeluti bahasa sebagaimana kita melakukan pergulatan terhadap wacana dan kemampuan imajinasi kita?

Menulis Puisi

Puisi adalah pilihan kata-kata terbaik dalam susunan terbaik, merupakan penggunaan bahasa yang sempurna.[3] Kata terbaik, menyiratkan sebuah pertarungan panjang yang terjadi sebelum puisi dilahirkan dan hadir. Menjadi yang terbaik, tentu tidaklah mudah. Harus berani menyisihkan kata-kata yang tidak baik, tidak perlu, meskipun kata itu sangat berarti dan kita cintai serta ingin sekali kita hadirkan dalam puisi kita, tetapi jika kemudian kata tersebut merusak keutuhan puisi, maka kita pun harus

[3] Suminto A Sayuti,2002. *Berkenalan dengan Puisi*, Yogyakarta: Gama Media

punya kearifan untuk mencari padanannya atau kata-kata lain yang punya makna sama, tetapi wujudnya berbeda, jika tidak ada, kita harus berani menyisihkannya.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi, di samping tiga pokok modal yang wajib dimiliki oleh penyair yaitu, wacana, imajinasi dan kemampuan berbahasa seperti yang saya sebutkan di atas. tiga hal tersebut adalah, baik, benar, dan indah. Mengapa menulis puisi perlu baik? Apa batasan-batasannya?

Baik dalam menulis puisi adalah ketika seorang penyair menemukan pemahaman dari peristiwa yang terjadi dalam hidupnya atau dalam hidup orang lain, lalu dia tuliskan menjadi sebuah karya yang memberikan pesan makna yang dia pahami. Sebagai contoh, ketika seseorang mengalami sebuah peristiwa kegagalan dalam hidupnya, lalu dia menuliskan pelajaran yang dia dapatkan dari kegagalan tersebut menjadi sebuah puisi. Dalam arti yang luas, kata "baik" di atas lebih ditujukan kepada sejauh mana kita memilih tema yang tepat dan menyusunnya dalam struktur dan pola dalam puisi-puisi kita. Dari ketiga hal tersebut, kita menjadi tahu hendak berbicara apa.

Benar dalam menulis puisi adalah bagaimana kita menyusun bahasa yang sesuai, termasuk logika bahasa dan ketepatan memilih kata untuk menyampaikan makna yang kita tuliskan. Kemampuan meramu bahasa dengan benar tersebut sekaligus juga membuktikan seberapa dalam kita "menyetubuhi" bahasa. Dengan menguasai bahasa, kita mampu mengomunikasikan dengan baik makna-makna yang ingin kita sampaikan, meminimalisir penyimpangan-penyimpangan bahasa, dan logika yang melompat serta menyampaikan metafor-metafor dengan sistem tanda yang utuh sehingga bisa membangun kesatuan makna yang kuat. Meskipun di dalam puisi kita mengenal lisensia puitika, tetapi bukankah puisi adalah salah satu cara komunikasi antara penyair dan masyarakat di sekitarnya? Maka menjadi penting mempertimbangkan sejauh mana komunikasi itu berhasil. Di

samping sebagai cara berkomunikasi, puisi adalah ekspresi yang mengedepankan intuisi, imajinasi, dan estetitika.

Indah, lebih ditujukan pada sejauh mana kita menciptakan irama dalam penyusunan kata dan kalimat. Irama adalah salah satu unsur pembangun puisi. Banyak pendapat melekatkan pengertian tersebut. Salah satunya, John Dryden mengatakan *Poetry is articulate music*. Puisi adalah musik yang tersusun rapi. Isaac Newton mendefiniskan puisi adalah nada yang penuh keaslian dan keselarasan *(poetry is ingenius fiddle-faddle)* Bahkan Roman Ingarden salah seorang filsuf dari Polandia memakai metode fenomologi Hussert untuk menganalisa norma puisi. Dia membagi puisi dengan beberapa lapis, dia mengatakan bahwa lapis bunyi (*sound stratum*) akan menimbulkan lapis selanjutnya yakni lapis arti (*units of meaning*). Proses menempatkan dan meyeleksi kata untuk menjaga irama tentu tidaklah mudah, maka penguasaan bahasa menjadi penting untuk membantu kita, mencari sinonim, mendedah bunyi dalam kata tanpa menyimpangkan makna. Puisi memang kata dan kalimat, tetapi dalam penyusunannya kita memilih dan menempatkannya sesuai, selaras untuk menciptakan harmoni, itulah mengapa rumus *indah* menjadi *finishing touch*, sentuhan terakhir ketika kita mencipta puisi. Irama juga membangun suasana maka kemampuan intuisi dan imajinasi kita, membantu untuk mengasah kemampuan musikalitas dalam mencipta puisi.

Puisi memang harus *baik*, *benar* dan *indah*. Ketiganya tidak bisa berdiri sendiri-sendiri tetapi menjadi satu kesatuan yang utuh. *Baik* jika tidak benar akan menjadi tidak *indah*. Begitupun *benar* tetapi tidak *indah* menjadi tidak *baik*. Pada titik ini, menegaskan kita, bahwa menulis puisi bukan hanya membuang gelisah, tetapi sebuah proses kreativitas yang memerlukan kecerdasan dan pengetahuan.

Membaca Puisi

Tradisi pembacaan puisi sering diidentikkan dengan mem-

baca puisi di atas panggung. Padahal membaca puisi bukan hanya membaca teks dan memanggungkannya saja, tetapi juga membaca secara keseluruhan makna (teks dan konteks) dari sebuah puisi. Pembacaan yang pertama lebih ditekankan kepada *performance*, sedangkan pembacaan yang kedua fokus pada teks saja.

Pembacaan puisi sebagai sebuah *performance* sering dijadikan eksplorasi kreativitas, oleh siswa, guru, penyair dan pekerja seni yang lain. Lalu bagaimana menafsirkan sebuah puisi menjadi *performance* yang memikat? Padahal kita tahu di atas panggung ada hukum-hukum yang harus ditaati jika seorang pembaca puisi menjadi aktor. Hukum-hukum panggung tersebut di antaranya, komposisi, *levelitas*, *spectacle,* dan lainnya. Sebagai sebuah pertunjukan, tentu puisi dikemas dengan melihat penonton sebagai pembaca. Bisa jadi penontonnya belum membaca atau mengetahui puisi yang hendak dipanggungkan. Persoalannya akan menjadi berbeda kalau penonton sudah mempunyai bekal pemahaman tentang puisi tersebut sebelum dipentaskan.

Di samping memiliki hukum-hukum panggung, seorang pembaca puisi adalah seorang aktor. Dia harus mampu menerjemahkan teks dan menjadikan dirinya sebagai media penyampai teks tersebut kepada penonton. Artinya, seorang pembaca puisi selayaknya mempunyai bekal-bekal keaktoran, di antaranya kemampuan mengolah vokal, gestur- olah tubuh- dan musikalitas.

Dalam banyak kesempatan, sering saya ditanya bagaimana membaca puisi yang baik, benar, dan indah. Dalam konteks penulisan saya sudah memberikan pemaparan seperti di atas. Lalu bagaimana dengan pembacaan puisi?

Membaca puisi yang baik, lebih difokuskan bagaimana kita mengolah kemampuan keaktoran kita, tentu saja dengan memainkan segala hukum di panggung dan hukum pemeranan untuk menampilkan segenap kemampuan tersebut agar menunjang dan mendukung *performance* yang terbaik, tanpa meninggalkan atau menyimpangkan esensi makna dari puisi, untuk

mencapai sebuah tampilan yang memahat dengan kesan tunggal yang kuat.

Sedangkan membaca puisi yang benar yaitu berhasil menerjemahkan teks tanpa terjadi penyimpangan nilai-nilai yang dikandung puisi. Pembaca puisi akan menampilkannya dengan melibatkan unsur-unsur yang saya sebutkan di atas agar menjadi satu kesatuan utuh, sehingga komunikasi terjadi dengan baik. Pesan yang ada di dalam puisi tersebut tersampaikan dengan pas, tanpa berlebih, dan tepat.

Ketiga adalah membaca puisi dengan indah. Artinya seorang pembaca puisi dituntut untuk bisa menyampaikan pesan di dalam puisi kepada penonton atau pendengarnya, dengan memainkan keseluruhan kemampuan musikalitasnya agar dapat membius dan memberikan kesan. Dalam tahap ini, seorang pembaca diharuskan mampu memberikan variasi irama, mengeksplorasi nada-nada, dari nada yang paling rendah sampai yang paling tinggi, lalu membangun sebuah struktur dramatik untuk memberikan kejutan dalam penampilannya. Kejutan inilah yang menjadi klimaks dari pemanggungan tersebut. Memang tidak semua puisi bisa dipanggungkan, tetapi sebagai seorang kreator, tantangan yang terindah adalah menaklukkan hal yang tidak mungkin dan menjadikannya terjadi. Apa pun alasannya, semua puisi punya alasan untuk dipanggungkan, punya alasan untuk hadir dan tampil dengan kemasan yang berbeda. Namun, sekali lagi, ketiga hal tersebut tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, semua menjadi satu kesatuan, yang harus dimaksimalkan untuk mencapai *performance* terbaik.

Dari rumusan di atas, dapat disimpulkan bagaimana proses menulis dan membaca puisi, bukanlah sebuah pertumbuhan yang stagnan, yang mandeg, tetapi ia harus terus menerus dilatih dan di-*up grade*, agar kemampuan kita menulis dan membaca menjadi sebuah keahlian. Dari titik ini, ada gambaran yang menunjukkan kepada kita bahwa kedua proses tersebut adalah proses mempelajari, mengetahui, dan memahami. Proses yang tidak sederhana, tidak selesai dalam sekian detik, diperlukan waktu dan keberanian

untuk berada di dalamnya. Proses tersebut adalah salah satu cara menjadi pintar, mengapa tidak kita lakukan?

Jogja 2014

BIODATA PESERTA PUISI
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
KABUPATEN GUNUNGKIDUL



Nama: **Abror Salamah Nurul Mujaidah**. Remaja Putri ini lahir di Jakarta, pada tanggal 2 Januari 1998, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran bermain bulu tangkis dan membaca ini sekolah di SMK Negeri 1 Nglipar. Alamat sekolah di Pilangrejo, Nglipar, Gunungkidul. Alamat rumah di Sidorejo, Beji, Ngawen, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 089671428105.



Nama: **Alfia Ika Fibriani**. Remaja Putri ini lahir di Wonogiri, pada tanggal 16 Februari 1998, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMA Pembangunan Karangmojo. Alamat sekolah di Srimpi, Karangmojo, Gunungkidul. Alamat tempat tinggal di Pondok Pesantren An Nuur, Srimpi, Karangmojo, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 081804117997.



Nama: **Alief Nazal Raffi Maharani**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 5 November 1998, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran *modelling* ini sekolah di SMA Negeri 2 Playen. Alamat sekolah di Jalan Wonosari—Jogja, Logandeng, Playen, Gunungkidul. Alamat rumah di Soka, Ngoro-oro, Patuk, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087838626646



Nama: **Angga Gunawan**. Remaja ini lahir di Jakartra, pada tanggal 29 Maret 1998, beragama Islam. Remaja yang memiliki kegemaran renang ini sekolah di SMK Muhammadiyah Karangmojo. Alamat sekolah di Karangmojo 1, Karangmojo, Gunungkidul. Alamat rumah di Simo 2, Genjahan, Ponjong, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087788047846.



Nama: **Astri Nida Mardiana**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 30 Maret 1996, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca dan menulis puisi ini sekolah di SMK Darur Qur'an Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Nusantara 17, Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Dengok V, Dengok, Playen, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087739333200.



Nama: **Ayu Subekti**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 18 September 1998, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca dan menulis ini sekolah di SMK SMK Ma'arif Semanu. Alamat sekolah di Jalan Wonosari—Rongkok Km 8, Wareng, Semanu, Gunungkidul. Alamat rumah di Kalangbangi Lor A, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087834693596.



Nama: **Brisita Dyah Eskia**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 10 Maret 1998, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran menulis ini sekolah di SMK Muhammadiyah Semin. Alamat sekolah di Jalan Alun-Alun, Pundungsari, Semin, Gunungkidul. Alamat rumah di Kalangan, Kalitekuk, Semin, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087838827054.



Nama: **Dara Anggun Mustika**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 10 November 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran menggambar ini sekolah di SMA Negeri 2 Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Ki Ageng Giring 3, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Nogosari III, Bandung, Playen, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 089678961423.



Nama: **Erly Kusuma Putri** Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 9 Agustus 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran bermain bola basket dan bersepeda ini sekolah di SMA Negeri 2 Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Ki Ageng Giring 3, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 081804003393.



Nama: **Hikmawati Nur Aisyah**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 2 Juli 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran bulu tangkis ini sekolah di SMK Negeri 1 Nglipar. Alamat sekolah di Jalan Ngawen—Nglipar Km 5, Pilangrejo, Nglipar, Gunungkidul. Alamat rumah di Sidorejo, Beji, Ngawen, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087739561992.



Nama: **Imro'atul Lathifah Hasanah**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 31 Januari 1998, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran menulis ini sekolah di SMK Muhammadiyah Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Alun-Alun Barat 11, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Cabean, Gestiharjo, Tanjungsari, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 08564327 7261.



Nama: **Khoirun Nisa Rizki Pribadi**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 30 September 1996, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMA Muhammadiyah Ngawen. Alamat sekolah di Kompleks Masjid Kota Ngawen, Gunungkidul. Alamat rumah di Bendung RT 04, RW 01, Bendung, Semin, Semin, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 085729214237.



Nama: **Kristika Apriana.** Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMA Negeri 1 Wonosari, Gunungkidul.



Nama: **Laila Mutia Pane**. Remaja Putri ini lahir di Yogyakartra, pada tanggal 29 Agustus 1996, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran menyanyi dan mendengarkan musik ini sekolah di SMK Darul Qur'an Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Nusantara 11, Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Jalan Monjali 8, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Nomor Telepon rumahnya (0274) 3051372.



Nama: **Leniyati**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 2 Juni 1998, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran bermain bola voli ini sekolah di SMA Pembangunan 3 Ponjong. Alamat sekolah di Koripan, Sumbergiri, Ponjong, Gunungkidul. Alamat rumah di Bendogede I, Sumbergiri, Ponjong, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 085743786767



Nama: **Mela Oktavianingrum**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 9 Oktober 1998, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki beberapa kegemaran, yaitu membaca, menulis, volibal, dan bersepeda ini sekolah di SMA Negeri 1 Semin. Alamat sekolahdi Sumberejo, Semin, Gunungkidul. Alamat rumah di Sambirobyong, Sumberejo, Semin, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 085727538953.

Nama: **Nareswari Rekyan Pramudha Wardhani**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 9 Mei 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran menari ini sekolah di SMA Negeri 2 Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Ki Ageng Giring 3, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Besari, Siraman, Wonosari, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 089623004247.



Nama: **Niken Sich Aisyah**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 7 Januari 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMK Ma'arif Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Tentara Pelajar 44, Trimulyo 1, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Gedangklutuk, Kanigoro, Saptosari, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 085729836811.



Nama: **Ning Margani Sari**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 23 Desember 1997, beragama Kristen. Remaja Putri yang memiliki kegemaran mendengarkan musik ini sekolah di SMA Gotongroyong, Semin. Alamat sekolah di Bakalan, Pundungsari, Semin, Gunungkidul. Alamat rumah di Pugeran, Karangsari, Semin, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 085643491550.

Nama: **Noval Aldi Ansyah**. Remaja ini lahir di Tangerang, pada tanggal 16 November 1998, beragama Islam. Remaja yang memiliki kegemaran bermusik ini sekolah di SMK Gotongroyong Semin. Alamat sekolah di Jalan Bakalan, Pundungsari, Semin, Gunungkidul. Alamat rumah di Pandanan, Sumberejo, Semin, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 089682604434.



Nama: **Rijal Nur Hidayat**. Remaja ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 27 November 1997, beragama Islam. Remaja yang memiliki kegemaran mengail dan baca buku ini sekolah di SMA Negeri 1 Karangmojo. Alamat sekolah di Jalan Karangmojo—Semanu Km 3, Ngipak, Karangmojo, Gunungkidul. Alamat rumah di Ngepung, Karangmojo, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087839640980.



Nama: **Roy Momantika**. Remaja ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 4 Februari 1997, beragama Islam. Remaja yang memiliki kegemaran bermusik ini sekolah di SMK Muhammadiyah Ngawen. Alamat sekolah di Kompleks Masjid Kota Ngawen, Gunungkidul. Alamat rumah di Kepil, Kampung, Ngawen, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 089672400734.



Nama: **Salma Avia Permata Putri**. Remaja Putri ini lahir di Sleman, pada tanggal 12 April 1998, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran bermain musik ini sekolah di SMA Negeri 1 Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Brigjen Katamso 4, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Karangrejek RT 01, RW 01, Wonosari, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087838587569.



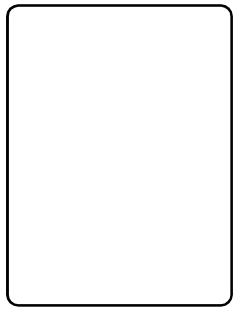
Nama: **Suhardi**. Remaja ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 30 Juli 1997, beragama Islam. Remaja yang memiliki kegemaran sepak bola ini sekolah di SMK PembangunanKarangmojo. Alamat sekolah di Srimpi, Karangmojo, Gunungkidul. Alamat rumah di Sedono, Pundungsari, Semin, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 089619173673.



Nama: **Sulistyaningsih**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 24 Agustus 1996, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran menulis dan membaca ini sekolah di SMA Muhammadiyah Wonosari. Alamat sekolah di Jalan K.H. Agus Salim, Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Kajar II, Karangtengah, Wonosari, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087738422241.



Nama: **Sundari**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 10 Juli 1998, beragama Kristen. Remaja Putri yang memiliki kegemaran mendengarkan musik ini sekolah di SMK Negeri 1 Ponjong. Alamat sekolah di Jalan Jalan Wonosari—Baran Km 20, Bedoyo, Ponjong, Gunungkidul. Alamat rumah di Wirik, RT 01, RW 02, Umbulrejo, Ponjong, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087839941129.



Nama: **Yusuf Adi Nur Roqim**. Remaja ini lahir di Bantul, pada tanggal 1 Mei 1997, beragama Islam. Remaja yang memiliki kegemaran sepak bola ini sekolah di SMK YAPPI Wonosari. Alamat sekolah di Bansari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Dodogan, Jatimulyo, Dlingo, Bantul. Nomor Telepon Genggamnya 085868945936.

BIODATA TUTOR
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEKABUPATEN GUNUNGKIDUL
TAHUN 2014



Nama : Herry Mardianto
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 11 Mei 1961
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Jetisharjo JT 2/370 Yogyakarta
Telepon : 08122711883
Hobi : Menulis, Membaca



Nama : Evi Idawati
Tempat, tanggal lahir : Demak, 9 Desember 1973
Instansi : -
Alamat : Griya Abimana 02 No B9 Tamanan, Banguntapan, Bantul
Telepon : 081390395242
Hobi : Menulis, Membaca
Surel : aa.mant@yahoo.co.id

BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEKABUPATEN GUNUNGKIDUL
TAHUN 2014



Nama : Nuryantini, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir : Klaten, 13 Januari 1973
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Kalikebo, RT 13/04, Trucuk, Klaten
Telepon : 085866116446
Hobi : Memasak
Surel : nurysutopo@yahoo.com



Nama : Rijanto, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 11 November 1964
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Tempuran Kulon, Kampung, Ngawen, GK
Telepon : 081328397930/081802681869
Hobi : Beternak
Surel : rijantolekri@yahoo.co.id



Nama : Sri Wiyatna
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 06 april 1962
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Semaki Gede UH 1/183, Yogyakarta
Telepon : 081328646076
Hobi : sepak bola



Nama : Setya Budi Haryono
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 29 Mei 1969
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Abimayu 03, Permahan Pendowoharjo Indah, Sewon, Bantul
Telepon : 08122757740
Hobi : Olahraga
Surel : setya_beha @yahoo.com



Nama : Junianto
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 12 Agustus 1984
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Gunungsari, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul
Telepon : 081383336661
Hobi : Berkebun
Surel : gregoriusjunianto@yahoo.com